

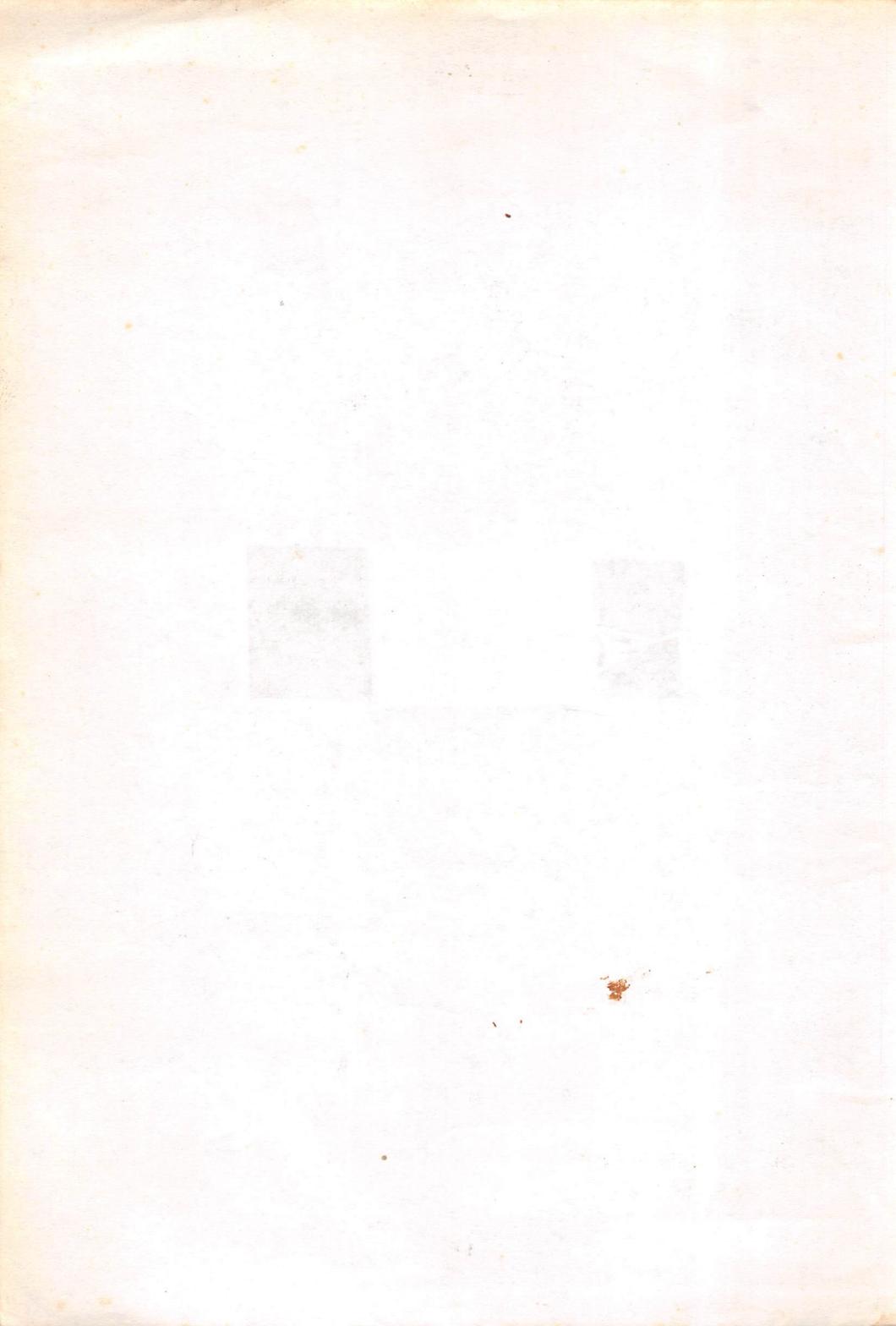


GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993



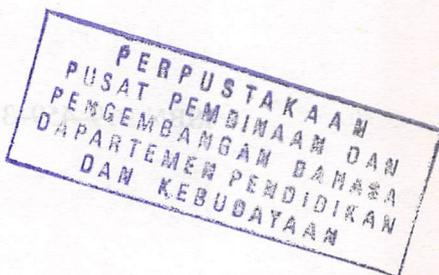
00004971





GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA

Muhamad Fanani



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

No Klasifikasi PB 899.29 FAN	No. Induk : 286 Tgl. : 29-7-1993 Ttd. : Mus
---------------------------------------	---

g
**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno**

ISBN 979-459-332-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Gelaran Pandu Turunan Pandawa* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Muhamad Fanani sedangkan penyuntingnya oleh Drs. S.R.H. Sitanggang.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bagian I Pendahuluan	1
Bagian II Ringkasan Cerita	4
Bagian III Transliterasi	13

Bagian I

PENDAHULUAN

Hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" tercatat di dalam katalogus van Ronkel (1909:25-27), *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* (Sutaarga, 1972:12), dan *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:65). Naskah hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" bernomor M1. 253(Bat. Gen. 253); berukuran 33 x 20½ cm; tebal 198 halaman; dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Tulisannya menggunakan huruf Arab Melayu, baik dan jelas. Keadaan naskah masih baik. Cerita ini ditulis di atas kertas folio bergaris dengan tinta hitam. Naskah hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta (sebelumnya disimpan di Museum Nasional Jakarta).

Selain keterangan tersebut, naskah hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" ini pada akhir cerita tertulis kolofon sebagai berikut.

Telah selesai ditulisnya pada malam Rabu, jam pukul 12 dua belas, berbetulan 15 April 1890, ketika 25 Ruwah Sanat 1307, Tahun Alif; yang mengarang Muhammad Bakir Syafyan Usman al-Fadli.

Di samping kolofon, pada naskah ini diberi catatan sebagai informasi tambahan untuk mengetahui gambaran naskah, yaitu hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" sebagai berikut.

Halaman pertama naskah terdiri atas dua lembar, sebelah kanan dan sebelah kiri, karena pada kedua lembar kertas itu hanya tertulis satu angka sebagai penanda halaman pertama. Pada lembar kertas sebelah kanan bagian atas tertulis nama sebuah kampung, Langgar Tinggi, Pecenongan, tempat naskah ditulis. Pada lembar kertas sebelah kiri bagian atas tercatat nama penulis naskah, Encik Muhammad Bakir Syafyan al-Fadli.

Kecuali catatan itu, perlu diketahui bahwa susunan halaman naskah kacau. Urutannya meloncat-loncat sehingga membingungkan pembaca. Setelah halaman 58 tiba-tiba muncul halaman 79 – 96, kemudian kembali lagi ke halaman 59 – 78. Selanjutnya, halaman naskah teratur dimulai halaman 97 – 198. Pada halaman 94 tercatat daftar 30 judul naskah sastra Indonesia lama berupa hikayat dan syair yang disewakan. Setelah kolofon, naskah "Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa" diakhiri dengan ringkasan cerita dalam bentuk syair sebanyak 31 bait.

Hikayat "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" termasuk golongan cerita wayang dalam sastra Indonesia lama. Naskah cerita ini belum pernah disajikan transliterasinya. Isi ceritanya cukup menarik, antara lain mengenai Dewi Kunti yang diasingkan di sebuah pulau ketika ia masih remaja. Setelah menjalani pengasingan beberapa lama, Dewi Kunti disayembarakan untuk memilih jodohnya. Di dalam cerita ini terdapat juga riwayat kelahiran kelima putra Pandu Dewanata dan tokoh Semar sebagai orang yang sangat dipercaya menjaga kelima putra Pandu itu.

Hal yang menarik dalam cerita "Gelaran Pandu Turunan Pandawa" ialah mengenai Dewi Kunti yang hamil tanpa suami ketika di dalam pengasingan. Anehnya bayi yang berada di rahimnya dapat dilahirkan melalui telinga Dewi Kunti atas pertolongan Batara Surya. Keanehannya yang lain, Pandu Dewanata yang meninggal dan hidup di kayangan masih dapat berhubungan dengan kedua istrinya, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani, di alam dunia. Hal itu dapat terlaksana berkat adanya Zimat Kalimasyada milik Bagawan Abiyasa yang dipinjamkan kepada kedua istri Pandu Dewanata sehingga melahirkan

Bagian II

RINGKASAN CERITA

Raja Basukawiti memerintah di Negeri Widara Kandang. Baginda menguasai beberapa kerajaan kecil. Dalam pemerintahannya, Baginda dibantu oleh dua orang menteri, yakni Patih Jaya Sedapa dan Patih Jaya Gupa. Raja Basukawiti berputra tiga orang, yakni Basudewa, Dewi Kunti Nilabrata, dan Arya Prabu.

Dalam suatu musyawarah, Raja Basukawiti memutuskan bahwa Dewi Kunti Nilabrata harus diasingkan ke Pulau Kencana sebelum ia bersuami agar memperoleh kemuliaan, kehormatan, dan nama baik di antara raja-raja yang akan meminangnya. Selama pengasingan itu, Dewi Kunti mempunyai tugas khusus, yakni mempelajari kitab-kitab yang bermanfaat untuk dirinya.

Pada suatu malam, ketika Batara Surya sedang lewat di atas pulau itu, Dewi Kunti sedang membaca sebuah kitab dengan suara yang amat nyaring sehingga terdengar oleh Batara Surya. Isi kitab itu sangat menarik sehingga Batara Surya berusaha mendekatinya. Saat itu juga Batara Surya mengajarkan *Kitab Aji Jayasengara* sebagai pelengkap kitab yang sedang dibacanya itu. Batara Surya berpesan kepada Dewi Kunti agar tidak membaca kitab itu dengan suara yang nyaring sambil berbaring. Jika larangan itu dilanggar, ia akan mendapatkan malapetaka yakni Dewi Kunti akan hamil tanpa bersuami. Oleh karena Dewi Kunti lupa pada pesan Batara Surya, ia melanggar semua larangan Dewa Surya, dan seketika itu juga Dewi Kunti hamil.

Raja Basukawiti bersama permaisurinya menganggap bahwa Dewi Kunti telah remaja dan telah patut dicarikan calon suami. Baginda berpikir bahwa salah satu jalan untuk mencarikan jodoh Dewi Kunti ialah dengan menyelenggarakan sayembara. Dengan cara itu diharapkan diperoleh seorang suami yang baik dan tangguh.

Baginda mengutus kedua putranya mengantarkan surat undangan sayembayara kepada para putra raja di segala penjuru negeri sebanyak 99 orang raja. Arya Prabu bertugas mengantarkan surat undangan ke Negeri Astina. Di negeri ini, Arya Prabu pada saat masuk ke dalam Istana Raja Abiyasa ditemani oleh Garobuk. Setelah undangan itu dibaca, Baginda Raja Abiyasa mengucapkan terima kasih dan menyatakan sanggup menghadiri pesta sayembara itu. Ketika Arya Prabu sedang berbincang-bincang dengan Raja Abiyasa, Arya Prabu memperhatikan salah seorang putra Abiyasa, bernama Pandu Dewanata, karena wajahnya sangat tampan. Arya Prabu sangat mengharapkan Pandu Dewanata keluar sebagai pemenang sayembara dan kelak menikah dengan Dewi Kunti Nilabrata.

Setelah para undangan hadir di tempat sayembara, Baginda Raja Basukawiti segera menjemput Dewi Kunti dari Pulau Kancana. Pada saat itu ternyata Dewi Kunti telah hamil. Seketika itu juga Baginda sangat marah dan bermaksud akan membunuhnya. Pada waktu Baginda Raja Basukawiti marah, Batara Surya segera datang menolongnya. Kandungan Putri Dewi Kunti itu segera dikeluarkan oleh Batara Surya melalui telinganya, dan lahirlah seorang anak laki-laki, diberi nama Surya Atmaja atau Karna Ayowangsuta. Selanjutnya, anak itu diasuh oleh Batara Surya di Desa Kalang Mertala.

Dewi Kunti Nilabrata sebagai seorang putri raja yang disayembarakan telah dihiasi pakaian kebesaran kerajaan dan duduk di panggung untuk diperlihatkan kepada para undangan yang telah hadir. Pada saat itu Arya Prabu sangat kecewa karena Pandu Dewanata belum juga hadir, padahal sayembara telah dibuka dengan resmi oleh Baginda Raja Basukawiti.

Raja Abiyasa sebagai raja yang memerintah di Negeri Astina juga diundang mengikuti sayembara Dewi Kunti. Baginda berputra tiga orang, yakni Pandu Dewanata, Pandu Dastarata, dan Ramawidura. Bagawan Abiyasa bersama-sama Pandu Dewanata dengan diiringi

Semar dan Garobuk mengunjungi sayembara Dewi Kunti ke Negeri Widara Kandang, sedangkan Dastarata dan Ramawidura bersama ibunya, Dewi Ambawati, menjaga istana.

Ketika mereka sampai di Widara Kandang, sayembara telah berakhir. Dengan demikian, Pandu Dewanata tidak dapat mengikuti sayembara itu. Keterlambatan mereka karena bersantai dan mandi terlebih dulu di Taman Banjaran Sari. Ketika itu sayembara sedang berlangsung dan Dewi Kunti Nilabrata telah memilih Irasoma sebagai calon suaminya. Raja-raja lainnya yang tidak terpilih menjadi iri hati dan berusaha merebut Dewi Kunti dari tangan Raja Irasoma dengan jalan perang tanding. Akan tetapi, di antara mereka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan Raja Irasoma itu.

Setelah perang tanding selesai, Raja Irasoma pergi mandi ke Taman Banjaran Sari. Di tempat itu ia bertemu dengan Pandu Dewanata. Irasoma sangat marah karena kolam pemandiannya digunakan oleh rombongan Abiyasa. Karena Irasoma menyakiti hati Pandu Dewanata, pada saat itu terjadilah pertengkaran antara keduanya, Irasoma kalah, dan ia terpaksa menyerahkan Dewi Kunti serta adik perempuan Irasoma sendiri, yaitu Dewi Rukmani, kepada Pandu Dewanata.

Bagawan Abiyasa bersama rombongan pulang meninggalkan negeri Widara Kandang menuju Astina dengan melewati Gandardesa. Di negeri itu Pandu Dewantara bertempur melawan Raden Angandara sebagai jawaban atas penghinaan Raden Angandara, yang mengatakan bahwa rombongan Bagawan Abiyasa tidak diundang oleh Raja Basukawiti mengikuti sayembara. Raden Angandara dendam kepada orang yang berhasil merebut Dewi Kunti, yang kebetulan sedang melewati desa itu.

Dalam perang tanding itu, Raden Angandara menderita kekalahan sehingga menyerahkan adik perempuannya, Dewi Gandawati, kepada Pandu Dewanata. Kemudian, rombongan Bagawan Abiyasa melanjutkan perjalanannya ke Astina. Pandu Dewanata memboyong pulang Dewi Kunti Nilabrata, Dewi Rukmani, dan Dewi Gandawati.

Bagawan Abiyasa bersama Pandu Dewanata, Semar, dan Garobuk ditunggu kedatangannya oleh Dewi Ambawati bersama ketiga patihnya, Patih Gandamana, Patih Kincaka, dan Patih Kincarupa. Setelah

rombongan Bagawan Abiyasa itu tiba di istana, mereka disambut dengan sangat meriah.

Sesuai dengan keputusan musyawarah antara Dewi Ambawati dan Bagawan Abiyasa, ketiga putranya itu dijodohkan dengan ketiga putri yang diperoleh dari sayembara. Dastarata dinikahkan dengan Dewi Gandawati, Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti Nilabrata, dan Rawawidura dengan Dewi Rukmani. Setelah upacara pernikahan berakhir, Bagawan Abiyasa kembali ke pertapaan lagi.

Pada suatu hari Raja Basukawiti di Negeri Widara Kandang menerima surat undangan sayembara dari Raja Kusamberat. Baginda Raja Kusamberat akan mengadakan sayembara untuk kedua putrinya, yakni Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu. Sebagai wakil untuk menghadiri sayembara itu, Raja Basukawiti menunjuk kedua putranya, Basudewa dan Arya Prabu. Karena raja yang akan mengikuti sayembara itu sangat banyak, Raja Kusamberat harus mengadakan seleksi terlebih dulu. Para peserta sayembara harus menjalani adu kekuatan berupa perang tanding. Barangsiapa yang paling sakti dan gagah perkasa, serta pemberani, dialah yang dipilih sebagai calon menantu Raja Kusamberat. Dialah yang berhak menikahi Dewi Irangwati dan Irangdanu.

Di antara para raja yang sangat terkenal di dalam perang tanding ialah Raja Juritwesi. Ia salah seorang raja yang paling sakti, paling gagah perkasa, serta pemberani dan mampu, dapat menaklukkan beberapa orang raja. Akan tetapi, Raja Juritwesi harus mengakui keperkasaan Raja Banjarpatoman dalam perang tanding, bahkan ia tewas pada saat itu.

Ketika masih di perjalanan menuju ke negeri Kusamberat, Basudewa dan Arya Prabu bertemu dengan salah seorang raja yang pulang dari sayembara. Raja itu bercerita tentang perang tanding yang sangat seru di tempat sayembara dan ia menasehati kedua anak raja itu agar pulang saja, tidak usah mengikuti sayembara kalau tidak memiliki kesaktian yang luar biasa. Basudewa dan Arya Prabu tidak mempedulikan nasihat raja itu. Mereka terus berjalan menuju negeri Kusamberat untuk menyampaikan surat pinangan kepada Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu. Basudewa bertekad mengikuti perang tanding di tempat sayembara.

Di tempat sayembara Raja Banjarpatoman yang telah menewas-

kan Raja Juritwesi siap-siap menunggu siapa saja yang berani menantanginya. Pada waktu itu Basudewa masuk ke tempat sayembara itu dan Raja Banjarpatoman mempersilakannya mengikuti perang tanding. Setelah melakukan perlawanan yang cukup berat, akhirnya Basudewa mampu mengalahkan Raja Banjarpatoman. Basudewa segera disambut dengan kebesaran kerajaan oleh Raja Kusamberat, lalu dinikahkan dengan Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu.

Basudewa bersama kedua istrinya serta Arya Prabu pulang ke negeri Widara Kandang. Mereka dielu-elukan oleh Raja Basukawiti. Selanjutnya, Basudewa diangkat menjadi pengganti Raja Basukawiti di negeri Widara Kandang.

Pada suatu malam Dewi Irangdanu bermimpi menerima amanat agar suaminya, Basudewa, disuruh menangkap seekor kijang kencana agar mereka kelak memperoleh seorang putra yang cakap. Jika kijang itu tidak diperoleh perkawinan antara Basudewa dan Dewi Irangdanu tidak akan berlangsung lama. Dewi Irangdanu segera memberitahukan mimpinya itu kepada Basudewa. Tanpa menunda-nunda waktu, Basudewa bersama Irangwati pergi berburu ke hutan untuk menangkap kijang kencana, sedangkan Dewi Irangdanu menunggu di istana.

Ada seorang raja siluman bernama Maesa Asambawa tinggal di negeri Girigasar. Raja itu patah hati kepada Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu karena pinangannya ditolak oleh Raja Kusamberat. Baginda sakit, kurus kering, dan hampir tidak pernah keluar dari istananya. Untunglah patihnya, Jayabadra, dapat menghibur Baginda sehingga sembuh dari penyakitnya.

Usaha Patih Jayabadra yang pertama ialah menceritakan peristiwa mengenai keadaan Dewi Irangdanu dan Basudewa di istananya.

Peristiwa itu dapat dilihat dengan jelas di dalam *Kitab Jamus Gambar Kuda Lopian Mustika* setelah Patih Jayabadra mengadakan suatu perhitungan. Patih Jayabadra menunjukkan kepada Raja Maesa Asambawa bahwa pada gambar itu terlihat Dewi Irangdanu sendirian di istananya sedang mengidamkan seekor kijang kencana, sedangkan Basudewa bersama Irangwati sedang berburu di hutan untuk menangkap kijang kencana. Pada saat itulah Patih Jayabadra menyamar sebagai kijang kencana, sedangkan Raja Maesa Asambawa menjelma sebagai Basudewa (palsu).

Kijang kencana yang diincar oleh Basudewa sedang menuju tempat perburuan Basudewa. Basudewa palsu mengikuti sambil berjalan di angkasa. Kijang kencana yang masuk ke dalam hutan segera diburu oleh Basudewa asli, tetapi tidak dapat ditangkapnya, bahkan secepat kilat menghilang ke semak belukar. Pada saat itulah Basudewa palsu berhasil menangkap kijang kencana itu dengan mudahnya, lalu ia segera pulang ke istana Dewi Irangdanu. Di tempat itu, ia disambut dengan mesranya oleh Dewi Irangdanu.

Pada saat Dewi Irangdanu sedang bermesraan dengan Basudewa palsu, Basudewa asli dengan tangan hampa datang di istana Dewi Irangdanu. Dewi Irangdanu tidak menghiraukan lagi kedatangan Basudewa asli, Dewi Irangdanu merasa bahwa ia sudah berdampingan dengan suaminya, Basudewa, yang datang lebih awal dengan membawa seekor kijang kencana.

Ketika Basudewa asli menunggu di luar istana, ia mendengar suara laki-laki di dalam kamar Dewi Irangdanu; disusul dengan suara yang sedang bercanda dengan mesranya. Basudewa asli sangat marah, lalu pintu kamar digedornya, dan ia melihat di dalam kamar itu seorang laki-laki yang wajahnya sama dengan dirinya. Setelah pintu terbuka, kedua orang yang berwajah sama itu masing-masing mempertahankan kebenarannya. Akhirnya, Basudewa palsu dapat diusir lalu pulang ke istananya. Basudewa ingin menghukum, bahkan membunuh Dewi Irangdanu, tetapi untung sekali pada saat itu Arya Prabu dengan cepat menyelamatkan Dewi Irangdanu, dan membawanya ke Gunung Wilis.

Istri Dastarata, Dewi Gandawati, sangat tertarik pada seekor yuyu yang mempunyai banyak anak. Perasaan Dewi Gandawati tergerak dan ia menghendaki banyak anak seperti yuyu itu. Kemudian, ia pergi kepada seorang dukun bernama Pendeta Ajar Lubama agar dikaruniai banyak anak. Permintaan itu dikabulkan setelah Dewi Gandawati mengadakan sesaji selama empat puluh hari empat puluh malam. Akhirnya, Dewi Gandawati melahirkan 100 anak, semuanya laki-laki, kecuali seorang perempuan.

Kedua istri Pandu Dewanata itu menderita sakit. Badannya kurus kering. Hampir setiap hari mereka menangis karena selama perkawinannya belum pernah digauli oleh suaminya, Pandu Dewanata. Masalah itu diadukan kepada Semar. Semar menasehati Dewi Kunti

dan Dewi Rukhminya dan meminta agar suaminya, Pandu Dewanata, diberi makan daging kijang. Lalu, kedua istri Pandu Dewanata itu menyuruh suaminya berburu kijang di hutan.

Karena kedua istri Pandu Dewanata itu bersedih, seluruh kampung Suralaya berguncang sehingga penghuninya menderita sakit demam, Kampung Suralaya menjadi sepi, tidak ramai seperti biasanya. Batara Guru dan Batara Narada segera meneliti peristiwa yang sedang terjadi di kayangan itu. Dengan melihat gambar Kuda Lopian Jamus. Batara Guru dan Batara Narada dapat menyelesaikan peristiwa tentang Pandu Dewanata yang tidak pernah menggauli kedua istrinya sehingga bermuram durja sepanjang hari. Terlihat pula kayangan berguncang dan penghuninya yang menderita sakit.

Setelah Batara Guru dan Batara Narada melihat peristiwa itu, mereka turun ke dunia untuk memberi pelajaran kepada Pandu Dewanata yang sedang berburu di hutan. Kedua batara itu menjelma sebagai kijang jantan dan kijang betina. Mereka berdua berjantan di hadapan Pandu Dewanata agar bernafsu kepada istrinya. Pandu Dewanata tidak mau melihat peristiwa itu karena sangat malu. Kedua kijang itu dipanahnya, kemudian batara itu menghilang dan pulang ke kayangan.

Setelah memanah kedua kijang itu, Pandu Dewanata seketika itu juga menderita sakit. lalu mati. Ia dibawa oleh Umuyu Dipati ke kayangan. Di tempat itu, Pandu Dewanata menjalani hukuman di dalam Kawah Candradimuka karena telah melakukan kesalahan besar, yakni ia memanah dua ekor kijang jelmaan Batara Guru dan Batara Narada. Karena Pandu Dewanata dipaksa oleh Batara Guru supaya tinggal di kayangan, Bagawan Abiyasa kembali dari pertapaan, pulang ke negeri Astina.

Istri Basudewa, Dewi Irangwati, menginginkan seorang anak. Kedua suami istri itu memohon kepada dewa selama empat puluh hari empat puluh malam terus-menerus, tidak makan dan tidak minum agar dikaruniai seorang anak. Permohonannya dikabulkan oleh Batara Guru, Batara Basuki masuk ke dalam rahim Dewi Irangwati. Dengan demikian, Dewi Irangwati melahirkan seorang anak bule yang diberi nama Kakarsana.

Setelah beberapa lama ditinggalkan Pandu Dewanata, Dewi Kunti merasa sangat rindu kepada suaminya, Pandu Dewanata. Pada saat

itu, Bagawan Abiyasa mengetahui masalah yang sedang dialami oleh Dewi Kunti. Baginda merasa sangat kasihan kepadanya, lalu meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Kunti agar dapat digunakan sewaktu-waktu jika ia merindukan suaminya, Pandu Dewanata. Cara penggunaan Zimat Kalimasyada itu diajarkan oleh Bagawan Abiyasa kepada Dewi Kunti dengan persyaratan tertentu.

Pada suatu malam yang baik, Dewi Kunti rindu kepada Pandu Dewanata dan sekaligus menginginkan seorang anak. Ia melakukan pekerjaan yang telah diajarkan oleh Bagawan Abiyasa. Ketika ia akan tidur, Zimat Kalimasyada itu ditempelkan pada dadanya. Pada waktu tidur, ia merasa bertemu dengan Pandu Dewanata dan mereka melakukan hubungan badan, seperti pengantin baru. Setelah bangun dari tidur, Dewi Kunti telah merasa bahwa dirinya hamil. Kemudian, ia melahirkan seorang putra dan diberi nama Darmakusuma.

Setelah kelahiran putra yang pertama, Dewi Kunti telah menginginkan seorang putra lagi. Kemudian, ia mengulang pekerjaan seperti yang telah lalu, yaitu menggunakan Zimat Kalimasyada. Bangun dari tidur, Dewi Kunti telah merasa hamil. Ketika ia akan melahirkan, Batara Bayu masuk ke dalam rahim Dewi Kunti. Setelah Dewi Kunti dimantrainya, ia melahirkan seorang bayi yang terbalut dengan semacam bungkus karung beras, tetapi di dalamnya terasa ada sesuatu yang bergerak. Bayi yang terbungkus itu dicoba dibelah oleh Bagawan Abiyasa dengan semua alat senjata tajam yang ada di dalam istana. Namun, tidak satu alat pun yang dapat digunakan untuk membelahnya karena bungkusannya itu sangat keras.

Karena bayi yang terbalut itu tidak dapat dibelah oleh semua benda tajam di alam marcapada, Bagawan Abiyasa mengutus Ki Lurah Semar agar meminjamkan keris kebuyutan kepada Batara Guru di kayangan. Di kayangan, Semar bersama Garobuk bergulat melawan batara penjaga pintu istana karena mereka tidak diperbolehkan masuk ke dalam istana Batara Guru. Semua prajurit yang menghalangi Semar dan Garobuk dapat ditundukkan sehingga mereka berhasil masuk ke dalam istana. Mereka bertemu dengan Batara Guru dan Batara Narada. Semar menyampaikan maksudnya kepada kedua batara itu. Batara Guru mengabulkan permintaan Semar. Kemudian, Semar bersama Garobuk pulang ke dunia membawa keris kebuyutan.

Dengan alat itu, bayi yang terbungkus keras dapat dibelah oleh Bagawan Abiyasa. Seketika itu juga, keluarlah dari bungkusan itu seorang bayi laki-laki yang diberi nama Walakudara atau Jayasena Rupatala Mandaragiri.

Setelah kedua putra Dewi Kunti besar, Dewi Kunti menginginkan seorang anak lagi. Pada saat yang baik, ia mengulang lagi pekerjaan seperti pada saat menghendaki putra pertama dan kedua. Ketika bangun dari tidur, Dewi Kunti telah merasa hamil lagi untuk ketiga kalinya. Setelah sembilan bulan janin di dalam kandungan, Dewi Kunti melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Bambang Janawi atau Janaka atau Arjuna.

Dewi Rukmani merasa iri kepada Dewi Kunti karena Dewi Kunti telah berputra tiga orang, padahal suaminya, Pandu Dewanata berada di kayangan. Dengan berat hati, Dewi Rukmani menanyakan rahasia itu kepada Dewi Kunti. Dewi Kunti menerangkan rahasianya itu. Dewi Rukmani juga ingin melakukan seperti yang dilakukan oleh Dewi Kunti. Dewi Kunti meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Rukmani. Dengan menggunakan zimat itu, Dewi Rukmani dapat bertemu dengan Pandu Dewanata dan melakukan seperti yang telah diajarkan oleh Dewi Kunti. Bangun dari tidur, Dewi Rukmani telah merasa bahwa dirinya hamil. Setelah genap bulannya, Dewi Rukmani melahirkan dua orang anak laki-laki kembar, masing-masing bernama Sakula dan Sadewa.

Pinjaman Zimat Kalimasyada telah habis waktunya karena telah cukup anak yang dilahirkan, oleh kedua istri Pandu Dewanata, yaitu lima orang, tidak boleh kurang ataupun lebih. Bagawan Abiyasa mengambil zimat itu. Dewi Rukmani sangat sedih karena belum puas bertemu dengan Pandu Dewanata.

Karena sangat rindu kepada Pandu Dewanata, Dewi Rukmani membakar diri agar lekas dapat bertemu dengan Pandu Dewanata di kayangan, sedangkan kedua puteranya diserahkan kepada Dewi Kunti, yang kemudian diasuh oleh Semar. Semar juga menerima pesan dari Pandu Dewanata untuk menjaga kelima anak itu baik-baik. Salah seorang putra Pandu Dewanata yang harus diistimewakan dalam pengasuhannya ialah Bambang Janarwai yang mempunyai kelebihan dalam segala-galanya. Kelima putra Pandu Dewanata itu mempunyai tingkah laku yang berbeda, yang masing-masing memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan.

Bagian III

TRANSLITERASI

1 Alkisah maka dibuat oleh seorang pengarang suatu cerita lelakon wayang, yang diambil daripada seorang dalang empunya cerita perkhabaran adanya.

Adapun sebuah negeri dijejerkkan oleh dalang, namanya negeri Widara Kendang, terlalu amat besyar dan ramainya negeri itu. Maka adalah seorang rajanya yang duduk di dalam negeri itu namanya Maharaja Basukawiti, terlalu amat gagah dan saktinya banyak raja-raja yang takluk padanya.

Adapun maka Raja Basukawiti itu ada menaro tiga anaknya, dua orang laki-laki dan seorang perempuan, terlalu amat baik parasnya serta amat pendekar bijaksananya, tiada yang menyamai lagi pada zaman itu. Maka Sang Ratu pun terlalu amat kasi-sayangnya, seperti bagaikan tiada ada lagi raja-raja seperti Sang Ratu itu.

2 Hata maka putra yang pertama itu namanya Basudewa, maka yang penengah itu disebut orang namanya // Tuan Putri Dewi Kunti Nilabrata. Maka yang ketiga itu laki-laki, namanya itu Arya Prabu.

Sebermula diceriterakannya, Raja Basukawiti ada mempunyai dua orang pahlawannya yang amat gagah, yang patut menjadi pagarnya dalam negeri itu dan ialah yang amat keper-

cayaan dan amat dikasihi ole Sang Ratu. Maka seorang namanya Pati Jaya Sedapa dan seorang pula namanya Demang Jaya Gupa. Tetapi, sungguh pangkatnya tiada bertentu karena adalah ia seolah-olah kepala daripada segala lain-lain dan telah suda dikuasai oleh Sang Ratu padanya.

Adapun maka pada suatu hari, Raja Basukawiti dihadap dengan anak-istrinya duduk berjejer dan pati, bupati dan demang tumenggung dan rakyat barisannya karena Sang Ratu hendak duduk ia akan bermusyawarat dari hal Tuan Putri Dewi Kunti Nilabrata itu, karena Sang Ratu telah melihat Tuan Putri itu telah suda remaja putri. Maka kata Raja Basukawiti dengan istrinya itu. Katanya, "Ya Ratu Mas, apakah bicara kita ini, karena pada pikiran pun Kakang ini bahwa anak kita dua orang laki-laki dan seorang jua perempuan, karena yang perempuan itu tiada patut dipandang ole laki-laki kelak menjadi bencanah di mata orang dan menjadi haru-hara hari di belakang pada penglihatan segala anak raja-raja yang ada memandang. Pada pikir Kakang ini, jikalau mufakat bahwa Kakang hendak menarokan Tuan Putri itu pada tempat yang jau supaya jangan dilihat ole segala mata laki-laki. Karena sebab Tuan Putri inilah kelak nanti menjadi mega lantaran di dalam negeri!" Setelah didengar ole permaisuri, maka kata permaisuri, "Hai Kakang, di manakah Kakang // Prabu ini hendak menarokannya, marilah katakan supaya beta mendengar, karena beta pun tiada kuasa melarangkan mata, maksud di hati Kakang. Sunggulah tiada salanya atas perempuan yang elok parasnya itu, kelak menjadi mega lantaran dengan raja-raja yang besyar-besyar itu, tetapi pada tempat yang manakah Kakang hendak sembunikan paduka ananda itu?" Maka seketika, Sang Ratu pun memandang dengan Pati Jaya Gupa. Maka kata Pati Jaya Gupa, "Sunggulah Tuanku Paduka Dewi Kunti hanya seorang yang baik parasnya, kelak raja-raja datang meminang terlalu banyak tak dapat tiada banyaklah raja-raja mendapat khabarnya anak Tuanku ini, apalah jadinya negeri kita ini!" Maka pada masa itu kata Raja Basukawiti, bahwasanya Kakang hendak sembunikan di dalam suatu pulau, namanya Pulau Kencanah. Di situlah Kakang hendak menaro!" Maka sembah istrinya, "Baiklah mana-mana* bicara Kakang, beta pun menurut." Setelah suda

bermufakat semuanya menurut mana maksud dan perintah raja itu, tiada seorang dapat salahkan.

Pada hari yang baik, lalu berangkatlah serta ada beberapa dayang-dayang, inang-inang, dan *emban-emban** yang jadi bakal teman kawannya Dewi Kunti.

4 Hata maka pada tatkala itu, Arya Prabu memandang rupa saudaranya terlalu amat belas kasihnya karena saudaranya perempuan hanya seorang jua, tiada dua tiga lagi. Maka Arya Prabu amat cinta sayang dengan Dewi Kunti, seperti tiada 'kan dapat berpisah lagi rasanya, karena hendak dilarangnya takut dengan kanjeng ramanya. Maka pada tatkala itu, mendengar yang saudaranya hendak ditaro pada suatu pulau, maka Arya Prabu pun masuklah ia bertemukan saudaranya serta berpeluk // dan bercium semuanya,"Ya Adinda, Kakang datang hendak mendapatkan Adinda ini dan pada hari yang lain jualah akan pemandangan mata Kakang dengan Adinda. Maka sekarang, apalah hendak dikata dan Kakang tiadalah dapat memberikan sesuatu tanda dengan Ayunda. Maka adalah sebuah kitab jua Kakang memberikan, karena kitab itu banyak segala ilmu yang seni-seni dan heran-heran, baiklah adinda membawalah tanda mata Kakang ini supaya dibaca-baca di dalam pulau-pulau, kalau-kalau* dapat segala pelajaran!" Maka lalu Arya Prabu memberikanlah kitab itu pada saudaranya. Maka segera disambut dengan segala suka cita hatinya itu. Maka lalu Dewi Kunti Nilabrata pun dibawalah pada Pulau Kencanah dengan beberapa pengiringnya, dayang-dayang dan mainang-pengasuh semuanya mengikuti dengan Tuan Putri itu, dan Arya Prabu, dan Basudewa pun turut mengantarkan, serta beberapa pula pengiring sekalian demang, tumenggung, pati, bupati, rakyat barisan dengan alat senjatanya, dan beberapa pula makan-makanan dan minuman buat Tuan Putri itu, dan segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah sambil menuju di pulau itu. Maka tiada berapa lamanya, sampailah ia di pulau itu. Maka naiklah masing-masing ke atas pulau. Adapun memang sahajanya di atas pulau itu suda diperbuatnya beberapa maligai yang amat indah-indah, terhias dengan nilam pualam. Maka di situlah tempatnya Dewi Kunti Nilabrata serta bersama-sama segala

dayang-dayang dan inang pengasuh. Maka pada masa itu, Sang Ratu pun berpesanlah dengan bagai-bagai pesanan; demikian juga permaisuri, Arya Prabu dan Basudewa itu serta bertangis-tangisan. Maka kemudian daripada itu, lalu berangkatlah kembali pulang Sang Ratu dengan sekalian menuju negerinya. Maka tinggallah Dewi Kunti // serta dengan dayang-dayangnya di atas pulau.

Maka diceriterakan pada waktu kangennya di dalam dua tiga bulan atawa lima belas hari sekali, lalu Sang Ratu serta dengan pengiringnya pergi bertemukan anaknya di pulau itu, dengan bagai-bagai alat senjata dan bunyi-bunyian, dan berupa pula perjamuan dan makanan dihantarkan dengan Dewi Kunti itu, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesanan, dipeluk diciumnya, maka baharulah ia kembali ke dalam negerinya. Demikianlah adanya itu.

Hata tersebutlah perkataan Dewi Kunti selamanya ia duduk di dalam pulau itu, melainkan dengan segala dayang-dayang dan mainangnya yang diajak bermain-main dan bertutur-tutur. Adalah beberapa lamanya, diceriterakan kelakuan Tuan Puteri itu daripada sebab kasi-sayang dengan saudaranya, Arya Prabu, maka sehari-hari ia melihat dan membaca dalam buku kitab itu, mana seperti pesan saudaranya itu karena inilah pengasi saudaranya. Maka dalam buku kitab itu banyak segala ilmu rahasia dan adalah beberapa segala ilmu, maka sehari-hari dibacanya hingga tahulah Tuan Putri daripada segala ilmu.

Maka adalah pada suatu malam, dilihatnya segala dayang-dayang, mainang pengasuh semuanya habis beradu tiada nyadarkan dirinya. Maka daripada sebab iseng Tuan Putri itu, lalu diambilnya kitab itu serta dibacanya yang bukan patutnya, yaitu dibacanya dengan suaranya yang keras, karena pikir Tuan Putri, "Masahkan ada orang lain dapat mengetahui dan masahkan laki-laki dapat mendengar karena jau sana kemari. Lagipun, tengah malam dan lagi di dalam pulau." Maka lalu dibacanya dengan keras, yang suaranya amat cemper, yang seperti piring, seperti gambang *kuningan* rasanya, tetapi semuanya dayang-dayang seorang pun tiada yang nyadarkan dirinya karena sangat pengantuk matanya bekas barusan bercanda-canda. //

6 Syahdan, tersebutlah perkhabaran seorang batara yang kuasa matahari, maka nama batara itu Batara Surya. Maka pada ketika malam itu, ia sedang berjalan bersama-sama matahari belencong di bawa tujuh lapis bumi. Maka Batara Surya mendengar suara perempuan sedang membaca ilmu, maka batara itu pun heran, tercengang, lalu berhenti seketika selaku orang yang termangu-mangu sebab takjub mendengar suara itu. Maka berhentilah batara itu. Nyatalah didengarnya suaranya Dewi Kunti Nilabrata. Maka pikir Batara Surya, "Ilmu apakah yang dibacanya pada ketika malam ini dengan keras suaranya tiada patut sekali-kali hingga aku menjadi lalai, apalah kelak didengar dengan kuping laki-laki, sedang aku seorang batara gembira mendengar suaranya dan lagi pun tiada patut di waktu tengah malam sedang orang sekalian asyik beradu!"

Maka pada masa itu, Batara Surya lalu menghampirkan pada Dewi Kunti. Dilihatnya Dewi Kunti ada di atas Pulau Kencanah. Maka kata Batara, "Hai Dewi Kunti, ilmu apakah yang kamu membaca dan mengapakah amat keras suaramu, tiada patut sekali-sekali nanti didengar dengan /kupi/ kuping laki-laki karena kamu seorang perempuan, kelak nanti datang bencanah!" Maka setelah didengar oleh Dewi Kunti Nilabrata, maka dilihat sana ke mari tiada ada manusia. Maka heranlah ia memandang dengan katanya, "Bahwa siapakah yang bersuara dan yang berkata-kata pada tempatku ini, berani melarangkan karena aku sedang lagi membaca kitab peninggalan pengasi saudaraku!" Maka sahutnya barata itu, "Hai Dewi Kunti, bahwa akulah seorang batara yang berjalan dengan matahari, namaku Batara Surya dan tiadalah dapat kamu memandang pada rupaku ini!" Maka sembah Dewi Kunti dengan takutnya sebab mendengar yang seorang batara turun berkata-kata padanya. Katanya, "Hai, Batara Yang /Maha/ // mahakuasa, tiadalah aku ketahui sekali-kali, pada sangka hatiku, entahlah jin atawa syaitan pajajaran bersuara, maka itu haraplah aku, jika batara yang kuasa, haraplah aku diberli lihat dan memandang atas rupa supaya beta ini ketahui!" Setelah itu, maka lalu Batara Surya pun segera merupakan dirinya mana seperti rupa batara. Lalu bertemukan dengan Dewi Kunti Nilabrata dengan rupa

7

batara. Maka setelah dilihat ole Dewi Kunti, maka amat terkejutnya karena terlalu amat hebat dahsat dipandanginya. Maka kata Dewi Kunti, "Ya Kanjeng Batara, apakah kehendak Kang Mahakuasa turun menjelma pada tempat beta ini?" Maka kata batara, "Hai Dewi Kunti, perempuan yang baik rupa, turun mendapatkan padamu karena aku hendak bertanya, ilmu apakah gerangan yang kamu membaca, karena aku telah mendengar semuanya apa yang ada di dalam buku itu, sekalian ilmu pun ada, tiada yang bertinggalan lagi, hanya satu juga yang belum ada!" Maka sahutnya Dewi Kunti Nilabrata, "Hai Eyang batara, ilmu apakah yang satu itu, marilah Eyang Widi mengajar pada beta supaya beta mengetahui namanya dan apakah hikmatnya ilmu itu?" Maka sahut batara itu, "Bahwa ilmu yang belum ada padamu itu, yaitu yang disebut namanya Aji Jalasengara yang tiada ada sekarang. Marilah aku ajarkan padamu, kelak nanti hari di belakang; jika ada anakmu yang bernama Aryajasena Rupatala Mandaragiri, ialah yang kamu turunkan padanya!" Maka lalu diajarnya ilmu Aji Jalasengara. Setelah suda diajarnya itu, maka seketika dapatlah Dewi Kunti ilmu itu, maka sukaiah hatinya. Maka kata Batara Surya, "Hai Dewi Kunti, tetapi pesanku, jangan sekali kamu membaca sambil berbaring-baring atawa reba-reba (tidur-tiduran) dan jangan hore-hore ribut dan jangan keras-keras // / dan jangan keras-keras; jika kamu membaca sambil baring-baring atawa hore-hore ribut, niscaya, datanglah bencanah pada dirimu. Inilah pesanku padamu!" Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Baiklah menurut mana kata Sang Batara!" Setelah suda dipesannya itu, maka batara itu pun gaiblah daripada mata, kembalilah pada tempatnya di tujuh lapis bumi adanya.

Hata tersebutlah Dewi Kunti selamanya dapat aji pengajian Jalasengara dari seorang batara. Maka terlalu amat suka hatinya serta dibacanya dan diingat-ingatkan jangan sampai lupa.

Adalah beberapa hari lamanya maka lupalah ia pesan batara itu, dengan khayal dan lalainya daripada sebab yakinnnya sambil baring-baring dan reba-reba ia dengan membaca, karena pada waktu itu malam hari, jam kira pukul dua belas. Maka sekalian dayang-dayang, mainang-pengasuh semuanya habis beradu;

maka setelah siang hari pun demikian juga rambutnya terurai, lalu dibacanya. Karena dibacanya dengan lupanya, maka diceriterakan daripada sebab ia melanggar pesanan batara itu.

Maka adalah beberapa lamanya Tuan Putri Kunti Nilabrata pun lamanya, kelak nanti datang murka dari Yang Mahakuasa, tetapi pikirku hendak berbuat sayembara jua, karena tiada baik anak perempuan tiada diberinya kawin. Pada hari inilah kamu tulis undangan, surat persembahan pada bebera raja-raja di atas angin dan di bawa angin. Undangan sekalian nama-nama raja-raja yang baik-baik parasnya. jangan dilupakan keelokan. itulah jodonya saudaramu!" Maka sukaiah hatinya berang yang mendengar itu.

10 Maka seketika itu jua, Basudewa dan Arya Prabu perbuatlah surat serta ditulisnya surat undangan. Adalah kira-kira sembilan//sembilan pulu sembilan raja-raja yang diundangkannya itu; pada tanggal 25 Maret 1890 dan pada hari anu, jam pukul anu baginda raja hendak sayembarakan anaknya. Setelah suda, lalu bersembahkannya pada ayahnya. Kata raja, "Tiadakah yang bertinggalan lagi?" Maka sembahnya, "Tiadalah Ayahanda, semuanya nyatalah ada namanya. satu persatu raja-raja hamba tuliskan!" Maka kata Sang Ratu. "Sekarang Anakku kedua, bawalah surat ini berikan kepada sekalian raja-raja yang ada tersebut namanya itu!" Maka Arya Prabu dan Basudewa pun menyambutlah serta dibawanya. lalu berjalanlah keduanya. Setelah sampailah di mana jalan perapatan, maka kata Basudewa, "Hai Adinda Arya Prabu, sekarang apakah bicara? Adakah Kakang *mengulon* atawa Adinda *mengulon* dan Kakanglah *mengetan* atawa Adindakah *mengetan*? Karena undangan surat yang disebela *wetan* hanya seorang jua, tetapi terlalu amat jaunya perjalanannya, yaitu di negeri Astina, pada Raja Abiyasa, karena raja itu ada empunya anak tiga laki-laki amat baik parasnya, lagi masyhur gagak saktinya; dan yang di sebelah *kulon* sungguh banyak, tetapi dekat dan perjalanannya pun tiada terlalu sukar. Manakah yang Adinda mau membawa?" Maka kata Arya Prabu, "Ya, Kakang, tiada mengapa. Biarlah Adinda membawa surat yang seorang raja jua, yang di negeri Astina; kendati jau tiada mengapa karena Adinda membawa

yang banyak takut kelupaan; tetapi manakah undangan yang kuterima buat suami Tuan Putri, Kakanglah atawa Adindakah?" Maka pada masa itu, lalu Basudewa memberikanlah /lah/ surat itu buat Raja Astina, Bagawan Abiyasa, serta diundang anak-anaknya.

11 Maka baharu ia hendak berjalan, lalu dipanggilnya kembali serta bermufakat dahulu. "Jika Adinda sampai lebi dahulu // daripada pun Kakang, tandakan lidi, tancaplah di mana jalan prapatan ini supaya ketahuan. Maka jika Adinda sampai lebi dahulu daripada Kakang. Jika Adinda (sampai) lihatlah lidi, jika tiada ada, maka Kakang pun belum lagi sampai. Jika ada, maka nyatalah suda sampai lebi dahulu!" Maka sahutnya, "Baiklah!"

Setelah suda bermufakat itu, maka pada masa itu, Basudewa berjalanlah *mengulon* dan Arya Prabu membawa surat sepucuk berjalan *mengetan*. Maka lalu berjalanlah keduanya akan berpisah-pisah.

Adalah beberapa lamanya, Basudewa sampailah pada beberapa negeri, lalu dipersembahkannya surat itu. Maka sekalian raja-raja pun menerimalah. Maka demikian juga Arya Prabu. Tiada berapa lamanya, sampailah Arya Prabu dalam negeri Astina. Lalu masuklah ia ke dalam kota istana. Maka seketika Arya Prabu memandang sana kemari tiada seorang yang ada berjalan, maka heranlah Arya Prabu memandang itu. Pikirnya, "Kemanakah manusia dan mengapakah negeri ini sepi, seorang pun tiada yang aku melihat dan bertemu?"

12 Maka seketika bengong memandang sana kemari sambil berpikir. Maka seketika itu, tersebut Garobuk dan Gareng, Petruk, Gemuris itu sedang lagi berkendang-kendangan dan berlari-lari sana kemari, lakunya seperti orang diusir harimau. Tiadalah tahu si Garobuk sedang lagi bermain-main, Petruk dengan sekalian saudara-saudaranya itu. Pada berkebetulan itu, Lurah Gareng sedang lagi menggendong Lurah Garopuk dengan matanya merah sebab keberatan. Maka Cemuris sangat kasihan memandang rupa saudaranya; si Gareng sedang lagi disiksa dengan abangnya. Maka Cemuris lalu mengambil tali tambang waru dibikinya gulung-gulung serta ditaronya di mana //

/di mana/ betul jalanan itu. Maka lalu diinjaknya ole Lurah Gareng. Maka Cemuris pun sentak sekuatnya, lalu jatu berjatuh-jatuhan keduanya, susun tindi. Maka lalu datanglah Petruk naik di atas, seketika Cemuris pula naik terlebi atas, lalu bersusun-susun seperti kue Cina. Maka pada masa itu, Garobuk pun membuka tali koloran serta ia kencing. Maka habis basahlah sekalian yang ada itu. Maka Cemuris dan Gareng Petruk pun berseru-seru sambil bangun berlari-lari hendak mandi. Katanya, "Bahwa Kakang Garobuk ini gila benar, kita hendak diselimitin sayurannya."

Maka sedang ia berlari mau pergi mandi, maka lalu bertemu- lah dengan Arya Prabu, maka heranlah Arya Prabu memandang rupanya ketiga orang itu. Maka kata Arya Prabu, "Hai, durhaka, marilah kamu hantarkan aku, karena aku hendak mengadap pada rajamu!" Maka sahut Garobuk, "Apakah hajatmu, marilah katakan dahulu pada aku supaya aku tahu. Jika kamu tiada mau katakan, tiadalah aku mau mengantarkan padamu ke hadapan rajaku. Dan lagipun jika rahasia kamu takut katakan pada aku, maka aku minta upahnya saja!"

Adapun maka setelah Arya Prabu mendengar kata orang jelek itu, maka kata Arya Prabu, "Bahwa sayangnya orang ini bukan dalam negeri kecil dalam negeriku matilah orang ini aku bununya!" Maka kata Arya Prabu, "Hai, durjanah, siapakah namamu?" Maka sahut Lurah Garobuk, "Bahwa namaku terlalu amat banyak, pertama Garobuk dan Naya Genggong pun aku, dan si Kardun pun aku, dan si Jelapus pun gua, dan si Kumpil // pun aku. Maka kamu siapakah namamu dan di mana negerimu, marilah katakanlah lekas-lekasan karena aku mau pergi berjalan mandi!"

Maka heranlah Arya Prabu, katanya, "Hai Garobuk bahwa namakulah Arya Prabu, negeriku dari Widara Kendang, inilah sehelai surat, aku hendak mempersembahkan pada rajamu ini, karena Raja Widara Kendang hendak berbuat sayembara. Inilah surat undangannya!" Maka setelah Lurah Garobuk mendengar, maka adalah takutan jua hatinya. Maka segera dipakai bajunya dengan terburu-buru sebab berbetulan itu bajunya sedang ditaro pada pundaknya, serta katanya, "Marilah

masuk bersama-sama, kita hantarkan!" Maka Arya Prabu terlalu amat suka-cita hatinya. Lalu berjalanlah masuk ke dalam *jogan* istanah.

Maka pada masa itu, dalam istana pun terlalu amat ramainya. Hanya di luar istanah jua sepi dan senyap. Punggawa samanya punggawa sedang bermain-main senjata, dan pasti sedang bertikam-tikaman senjata Pahlawan samanya pahlawan mengadukan gagah-beraninya dan rakyat samanya rakyat berpanah-panahan. Maka apda masa ketika itu jadi berhenti sebab kedatangan tetamu dari negeri Widara Kendang. Maka masing-masing menyambut serta dibawanya masuk pada mengadap dengan Sang Ratu Abiyasa.

14 Maka pada masa itu, kebetulan Bagawan Abiyasa ada di hadapan dengan anak buahnya dan hamba-hambanya dan istrinya berjejer di sebelah kirinya Sang Ratu, karena Sang Ratu baharu jua pulang dari pertapaannya. Maka inilah Dastarata dan Pandu Dewantah dan Arywa Widura masing-masing mengunjungi kanjeng ramanya. // Maka ketika utusan pembawa surat pun datanglah, lalu sujud menyembah. Maka Sang Ratu pun menyambut, serta Lurah Semar pun usungkan permadani dan puan.

Maka Arya Prabu pun heran tercengang-cengang sebab sangat bagus rupanya duduk berjejer dengan anak buahnya, seperti bulan berapit bintang jauhari, amat gemerlapan. Maka sukalah hatinya Arya Prabu, pikir dalam hatinya, "Sepatutnya gerangan inilah anak raja menjadi iparku dan undangku hanya seorang, tiadalah kumalu di hadapan ayahandah-bunda keelokan. Inilah jodonya saudaraku!" Maka heran termangulah Arya Prabu sampai 'kan tiada tahu berkata-kata, setengahnya bagaikan orang yang pingsan rupanya. Maka Sang Ratu pun menegurkan, katanya, "Hai anakku, apakah khabar, dari manakah datang, dan negeri manakah tuan datang ini, tumben-tumben datang, marilah katakan!" Setelah itu, maka baharulah nyadarakan dirinya, lalu dipersembahkanlah surat undangan itu, serta sembahnya, "Ampun pengabekti *sampeyan* datang ini dari negeri Widara Kendang mengunjungi surat sepucuk ini, dan nama pun putra Arya Prabu, putranya Maharaja Basukawiti!"

Maka Sang Ratu Abiyasa menyambut surat itu serta dibukanya, lalu dibacanya di hadapan anak-beranak. Demikian bunyinya, "Alamat *serat dumateng* ke hadapan Sang Ratu Astina, yang bergelar pada masa zaman sekarang ini, Bagawan Abiyasa serta dengan anak-beranak sekalian memohonkan singgah bermain-main ke dalam negeri Widara Kendang, pada tanggal anu, hari, bulan anu, waktu anu sebab hendak berbuat suatu sayembara, namanya Dewi Kunti Nilabrata. Harap jika ditolong dengan Sang Widi, moga-moga sampailah akan // /akan/ barang hajat kita dipertemukan antara ratu di sini dengan ratu di negeri Widara Kendang."

Setelah suda habis dibacanya dari awal sampai 'kan akhir, maka Arya Prabu pun diperjamunya makan minum. Setelah suda bersuka-sukaan, maka kata Abiyasa, "Hai Anakku Arya Prabu, baiklah kelak besok hari aku berjalan!" Maka Arya Prabu pun berpikir dalam hatinya, "Bahwa undanganku hanya seorang, penghabisan, bagus, manis, cakap daripada lain-lain, tiadalah lawannya lagi. Nyatalah aku empunya undangan amat kepujian, terpakai. Apalah kelak aku berjalan pada hari ini atawa hesok hari. Jika aku berjalan bersama-sama dengan Ratu Abiyasa ini, menjadi lambatlah karena jau perjalanannya. Baiklah pada hari ini jua aku berangkat berjalan!" Setelah suda berpikir yang demikian, maka lalu bermohonlah ia kembali, serta sujud menyembah. Lalu kembalilah ia ke luar serta diiringi dengan Lurah Semar.

Maka Arya Prabu sambil berjalan tiada habis pikirkan bagus, manis, cakap Sang Ratu Astina anak-beranak. Maka sambil bertanya dengan Lurah Semar, katanya, "Hai Bapak Semar, siapakah namanya satu-satu itu, marilah katakan pada aku supaya aku ingat nama tuanmu, supaya jangan kelupaan!" Maka sembah Lurah Semar, "Ya Tuanku, negeri ini Astina namanya, rajanya Sang Ratu Bagawan Abiyasa, anaknya tiga, seorang Dastarata dan seorang Pandu Dewanatah, dan seorang itu Ramawidura, dan budak laskarnya namanya ki Semar, dan bujangnya namanya si Garobuk, tukang kendangnya namanya si Petruk dan si Marta alias Cemuris, dan akulah ini Lurah Semar, namaku Wirun dia juga, Ranggajiwa pun aku,

16 (a)ku diaku bapak, anak pun kita!" Maka Arya Prabu pun ingatlah sekalian namanya itu. Setelah keluar kota, lalu terus // /terus/ berjalan seorang dirinya, dan Lurah Semar pun kembalilah mendapatkan tuannya itu adanya.

Adapun tersebutlah Arya Prabu berjalan sambil berbicara di dalam hatinya, heran tercengang melihat rupanya Sang Ratu dengan anak-beranak sambil diingatkan namanya satu-satu, serta disebutnya namanya Abiyasa dan Pandu Dewanata. Sambil berjalan disebut-sebut pula Abiyasa, Pandu Dewanatah sebab takut kelupahan. Jadi disebutnya lagi, tetapi mulutnya berkata hatinya lalai, teringat rupanya amat bagus, manis, sepatutnya menjadi iparku, Ratu Abiyasa dan Pandu Dewanatah.

Maka daripada sebab sangat terkenang dan terbayang-bayang* kebagusannya, maka jadi lupalah namanya sekaliannya itu hingga yang diingatnya hanya Pandu, Pandu, Pandu tiada dapat terusannya lagi. Maka diingat-ingatnya, tiada bole ingat, melainkan cakap, bagus, manis jua. Maka ia hendak berjalan kembali balik pula hendak bertanya namanya suda sangat jaunya. Maka diingat Pandu, Pandu, Pandu. Kebetulan itu kesandung kakinya, lalu jatu terjerumus, maka menjadi lupa sama sekali, satu tiada diingatnya. Maka heranlah dan bingunglah hatinya, undangan satu dilupakan namanya, melainkan bagusnya jadi terletak di mata-mata jua.

17 Maka berjalanlah ia, tiada berapa lamanya, sampailah di mana jalan prapatan, tempat ia berbuat mufakat. Maka dilihatnya lidi pun belum ada. Maka pikirnya, "Baiklah bernantikan jua Kakang Basudewa pada tempat ini karena ia belum lagi sampai, biarlah sampaikan hesok hari kalau-kalau "kan jua undanganku yang seorang, yang aku lupakan namanya itu ada berjalan pada tempat ini." Maka lalu Arya Prabu pun bernantikanlah ia pada jalan prapatan itu // mana-mana seperti barang yang suda dipesannya itu, tetapi hatinya girangnya terlalu amat sangatnya; tetapi sungguh girang adalah masgul sedikit, sebab takut ditanya di belakang kali dengan kanjeng ramanya akan nama yang diundang ia pun suda menjadi lupa. Maka itulah yang menjadikan masgul hatinya adanya.

Sebermula diceritakan ole pengarang Pecenongan, tersebutlah Maharaja Basukawiti itu setelah kedua putranya telah pergi membawa surat undangan, maka Basukawiti pun mengarahkan sekalian alat senjatanya dan barisannya akan memberi betul jalan-jalan raja dan berbuat segala perhisan. Maka Pati Jaya Gupa dan Demang Jaya Sadepah pun berbuatlah akan pesangrahan buat menerima segala anak raja-raja serta dengan berbagai warna macam perhiasan daripada kembang dan bunga-bunga dan daun-daunan pada pinggir medan dan alun-alun Belabar kawat, terlalu amat baik perhiasannya itu, Demikianlah yang diceritakannya itu adanya.

Adapun tersebut pula perkhabarannya Basudewa, adalah beberapa lamanya telah habislah sekalian surat undangannya, semuanya habis diberikan satu per satu dengan segala raja-raja itu. Lalu berjalan kembali ia. Tiada berapa antara sampailah di mana jalan prapatan. Maka dilihatnya saudaranya, Arya Prabu pun suda ada sedang berdiri dengan bengong dan termangu-mangu. Maka Basudewa pun mendapatkan saudaranya serta berjabat tangan dengan katanya, "Hai, Adinda, sudakah dikirimnya surat yang sehelai itu? Maka mengapakah Adinda bengong ini dan siapakah nama raja itu dan negeri manakah? Marilah kita mengatakan dahulu pada tempat ini supaya kanjeng Rama periksa, kita dapat memberi khabar satu per satu namanya!" // Maka berdirilah Arya Prabu serta diingat-ingatkan tiada jua ingat. Maka kata Basudewa, "Sudahkah Adinda Yai berikan surat itu? Jika Yai lupa namanya dan negeri manakah dan apakah namanya?" Maka sembah Arya Prabu, "Hai, Kakang Basudewa namanya Yai lupa dan negerinya pun Yai lupa!" Maka sahut Basudewa, "Siapakah pundakawannya dan kedayangnya?" Maka sembahnya Arya Prabu, "Adinda lupa sama sekali." Maka sahut Basudewa, "Adinda ini seperti orang kelengar percuma disurunya membawa surat dengan satu saja dilupakan, apalah kelak nanti diperiksa ole kanjeng rama. Kelak ia pun menjadi murka karena sebab aku suda kirim semuanya. Kakang pun telah ingat namanya satu per satu, dan sekarang marilah kita kembali masuk mengadap kanjeng rama. Mengapakah Adinda berdiam pada tempat ini, seperti orang yang kemasukan syaitan dan orang yang pingsan!"

Maka sahut Arya Prabu, Adinda menanti di sini sebab menantikan undanganku seorang, yang amat bagus dan baik parasnya dan sekarang apalah hendak dikata beberapa aku ingat, tiada jua dapat ingat. Jika Kakang hendak kembali, marilah bersamasama Adinda, kelak sampai datang hari masanya datang undangan. Maka (jika) undangan kita tiada datang, sebole-bolenya aku susulkan karena terlalu amat baik rupanya, sepatutnya menjadi ipar kita!"

Maka lalu berjalanlah keduanya menuju *jogan* istanah. Maka tiada berapa sampailah. Maka lalu masuk mengadap pada kanjeng ramanya serta sujud menyembah. Maka Raja Basukawiti amat suka hatinya, lalu bertanyalah, Katanya, "Sudahkah Anakku membawa surat dan manakah undangannya dan siapa-siapakah namanya satu-satunya?" Maka sembah Basudewa, "Sudahlah Putra *sampeyan* membawa, kelak hari waktunya ia datang, yaitu Raja Juritwesi // dan Raja Carang Sampita dan Prabu Watukbukit dan Raja Pudak Setanggul dan Raja Buragabahu." Maka satu per satu Basudewa menyebutkan namanya. Maka sukalah hatinya raja itu. Maka Raja Basukawiti pun bertanya dengan anaknya yang seorang, yang namanya Arya Prabu, katanya, "Hai Anakku, manakah undangan Anakku, siapakah namanya, sudakah Anakku mengirinkan?" Maka sembahnya Arya Prabu, "Ya, Kanjeng Rama, diperbanyak-banyak ampun karena Putra ini sangat lupa namanya dan lupalah negerinya, tiadalah dapat Putra ini mengatakan lagi, bukan daripada sebab Putra bersenda-senda dan bermain-main perinta Kanjeng Rama sebab Putra lagi lalai dan khayal, asik terlekat memandang rupanya rajanya bagus, anaknya sekalian pantas, tiada dapat dicela lagi; itulah sebabnya Putra ini menjadi lupa."

Setelah Maharaja Basukawiti mendengar, maka terlalu amat amarahnya sebab undangan seorang dilupakan namanya. Maka kata Basukawiti, "Sekarang manakah undanganmu itu?" Maka sembahnya, "Belum lagi datang, kelak di hari pekerjaannya ia singgah. Pada pikir Putra, jika ia tiada datang biarlah patik kembali menyusul karena patut jodonya dengan ayunda, Dewi Kunti Nilabrata." Maka pada masa itu, setelah baginda Raja Basukawiti suda menyurukan orang (memasang) beberapa

pelambang dan meratakan dan membersihkan dan (membuat), perhiasan pajangan seketika itu jua jadilah. Pelambang paseban dan kota-kota dihiasi dengan beberapa kekembangan dan jalan-jalan raya dan *soloran* raya.

Setelah suda sampai waktu undangannya, maka datanglah sekalian tetamu anak raja-raja yang diundangnyapun datanglah. Maka disambut dengan sekalian bunyi-bunyian, dan meriam dengan segala kehormatan, dan ramainya tiada terkira-kira, sambu-menyambut, lalu ditaronya pada pesanggrahannya adanyanya. //

20 Syahdan, maka tersebutlah Raja Basukawiti itu setelah memandang segala raja-raja telah datang semuanya, segala undangan telah banyak, maka terlalu amat suka hatinya. Maka pada masa itu, Raja Basukawiti hendak menyambut anaknya, Dewi Kunti Nilabrata, yang ditaronya pada Pulau Kencanah, tiada diketahui sekali-kali yang anaknya itu suda bunting. Maka Raja Basukawiti pun pergilah pada pulau itu serta dengan istrinya dan demang, tumenggung, pati, bupati, serta dengan beberapa bunyi-bunyian. Karena adatnya, biasanya raja itu tiap-tiap ia pergi bertemukan anaknya di pasangnyameriam dan bunyi-bunyian, maka dihantarkan dengan beberapa pengiringnya, barisan bala tentara.

Maka sekalian undangan-undangan raja-raja pun disurunya bernantikanlah karena sang ratu hendak menyambut anaknya. Maka pada masa itu, pergilah Raja Basukawiti menuju pulau.

Hata tiada berapa lamanya, sampailah raja di Pulau Kencanah. Maka diceriterakan sampailah. Maka lalu Raja Basukawiti bertemukan anaknya. Maka dilihatnya rupa Dewi Kunti beruba serta perutnya dipandangnyasedang mengandung. Maka jadilah pada ketika itu datang amarahnya, bukan seperti sehari-hari adat biasanya disambut dengan muka yang manis dengan peluk cium. Pada masa itu disambut dengan amarahnya, merah padam warna mukanya serta dengan katanya, "Hai perempuan durjana, pada hari inilah memberi malu di hadapan segala raja-raja dan marilah katakan padaku, siapakah yang kamu suda tidur bersama-sama dengan sebadan, dan laki-laki manakah yang datang pada tempat ini? Marilah Anakku katakan!" Maka

sembah Dewi Kunti sambil dengan takut dan terkejutnya. Sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, digantung tinggi, dibuang jauh. 21 ditanam dalam, tiadalah sekali-kali beta tidur // dengan laki-laki dan tiada sekali beta merasahkan pekerjaan yang demikian sekalipun Rama bunu mati pada beta *reda* beta pada hari ini!"

Maka pada masa itu, sekalian dayang-dayang dan inang pengasuh semuanya gemetar tulang sendinya dengan takutnya. Maka raja pun memeriksalah sekalian dayang-dayang. Maka sembahnya dayang-dayang itu, "Ya, Tuanku, dibunu mati, dicincang halus, beta tiada tahu sekali-kali karena tiada ada laki-laki yang berani pada tempat ini!"

Setelah itu, maka Raja Basukawiti pun terlalu amarahnya, Lalulah ia menghunug pedangnya serta ditangkap batang lehernya Dewi Kunti. Lalu ditinggalkan batang lehernya hendak dibununya dengan katanya, "Pada hari inilah mati kamu, aku bunu, inilah gerangan anak yang memberi malu orang tua!" Maka sembahnya Dewi Kunti, "Sekalipun Rama bunu sungguh-sunggu, *rida*-lah beta mati karena beta tiada merasa sekali-kali." Maka istrinya Raja Basukawiti mengempes anaknya, tiada jua ia mengaku karena tiada sekali-kali hingga dibujuk dari lemas sampai kaku, dari perlahan sampai kasar, dari halus sampai keras tiada jua ia membilang. Maka Raja Basukawiti daripada sebab marahnya, lalu ditinggalkannya dengan sungguh-sunggu.

Maka baharu jua ia hendak menjalankan mata pedangnya pada lehernya tuan putri, tersebutlah Batara Surya sedang ia berjalan maka ia tiada sedap hatinya, maka didengar suara orang keras-kerasan. Maka segeralah ia hampirkan. Maka dilihat nyatalah Raja Basukawiti dengan amarahnya hendak membunu dengan Dewi Kunti sebab anaknya mengandung. Maka pada masa itu, Batara Surya berteriaklah dengan suaranya seperti geledeg dengan katanya, "Hai, Raja Basukawiti, jangan kamu 22 membunu anakmu, sabarlah dahulu karena anakmu tiadalah // menaro sala!" Setelah raja mendengar suaranya seperti halilintar dan geledeg, maka pingsanlah raja itu serta dengan pedang senjatanya terlepas, lalu gugur ke bumi. Setelah ingatlah ia daripada pingsannya, maka Raja Basukawiti baharulah tahu

yang bersuara itu Batara Surya. Maka kata Batara Surya, "Hai, Raja, bahwa anakmu itu, Dewi Kunti tiadalah sala. Sekali-kali bukan ia mengandung sebab dengan laki-laki. Maka itu, janganlah kamu bunu dahulu, nanti dahulu, dengar dahulu aku punya cerita. Mulanya sebab demikian, karena aku kasi suatu pengajian pada Aji Balasengara namanya, tetapi aku pesan jangan dibaca sambil baring-baring atawa hore-hore ribut. Maka itu, ia melanggar pesanku sebab lupanya, jadilah salaku ini!" Setelah raja mendengar, maka lemahlah hatinya raja itu. Jikalau tiada Batara Surya memberi tahu, niscaya matilah Dewi Kunti dibunu ole kanjeng ramanya. Maka kata Batara Surya, "Sekarang usahlah bersusah-susah, nanti aku yang dapat mengeluarkan anaknya itu supaya menurut yang sediakala yang dahulu itu, di manakah kamu hendak mengeluarkan supaya ia jangan mengandung. Apakah akan di tempat pigimana biasa, di *poke*, atawa di pusat, atawa di barang sebagainya, mana kamu empunya mau dapatlah nanti aku mengeluarkan anaknya dengan mudahnya supaya jangan diketahui ole segala raja-raja yang suda diundang itu. Tetapi, rahasia ini tutuplah supaya jangan diketahui ole raja-raja dan supaya jangan kamu mendapat malu!" Maka sahut Raja Basukawiti, "Hai, Eyang Batara yang kuasa. Janganlah dikeluarkan pada tempat biasanya, terlebi baik pada kupingnya supaya jangan hilang *guri*-nya!" Maka pada masa itu Batara Surya suru tidurlah. Maka tidurlah, // reba Dewi Kunti, lalu dipijitnya perutnya itu serta dikeluarkan dari kuping.

23

Maka dengan kuasanya kiai dalangnya, maka lalu keluarlah. Setelah sudah ke luar, maka sukaiah hatinya sekalian. Maka itulah sebab Dewi Kunti kuping-nya menjadi tuli sebela, dari situlah sebab lantarannya. Maka Raja Basukawiti baharulah suka hatinya. Maka pada masa itu, kata Batara, "Hai, Raja Basukawiti, nyatalah anak ini laki-laki dan sekarang, ambillah anak ini. Jika kamu tiada mengambil, niscaya aku membuang dia pada suatu tempat!" Maka sahut Raja Basukawiti, "Hai Batara, tiadalah aku hendak mengambil dan tiadalah aku mau membawa ke dalam negeri sebab takut hatiku, nanti raja-raja empunya sangka-menyangka dan tercela pada isi negeri dan menjadi hina nama kerajaan!" Maka kata Batara Surya, "Sung-

gulah pada katamu dan sekarang nanti akulah yang membawa dan memelihara!" Maka anak itu pun lalu diambilnya oleh Batara Surya itu serta dibawanya dan ditaronya pada sebuah desa yang bernama desa Kalang Mertala, katanya, "Hai, Raja Basukawiti, nanti, besok lusa anak ini besar, ialah yang bernama Suryatmaja, itulah cucumu; dan jika ada seorang pati, jika ia suda tahu, maka ialah yang bernama Bupati Karna Iwanggaguk pun ia jua!" Maka pada masa itu, suda ada pesannya dan dikatakannya satu per satu. Maka batara pun gaiblah, lalu kembalilah serta bersama-sama anak itu ditaro di desa Kalang Martalaya. Maka Dewi Kunti pun kembalilah mana seperti rupa yang dahulu. Demikianlah ceritera perkhabaran.

24 Adapun maka setelah suda, lalu Raja Basukawiti pun membawalah anaknya. Ia kembali ke dalam // negerinya, pada negeri Widara Kendang. Setelah sampai, maka disambut dengan beberapa bunyi-bunyian serta dibawanya masuk ke dalam istanah. Maka setelah dilihatnya banyaklah suda segala raja-raja yang datang itu, maka Dewi Kunti Nilabrata pun dihiasi oleh Sang Ratu dengan pakaian kerajaan yang amat indah-indah, lalu dihantarkan serta ditaronya di atas sebuah punggung yang amat tinggi. Maka rupanya tuan putri tiada dapat dikatakan lagi, seperti *Widadaren* turun dari kayangan menjelma ke dunia. Rupanya itu cemerlang, bercahaya, bagaikan terhiasi Dewa Mulia, berpatutan dengan hamba dan sahaya, bagaikan lenyap di dalam laut *ghaibu l-ghuyub*. Maka maligai itu suda terhias dengan beberapa kembang dan bunga, seperti suatu maligai di dalam kayangan rupanya. Maka pada masa itu, baginda raja kedua ibu suri pun memesan serta dipesannya. Katanya, "Hai, Anakku, sekarang Rama berbuat suatu sayembara, hendaklah Anakku memandang dan melihat karena Kanjang Rama telah memanggil segala raja-raja, tetapi bukan dipersahaja, hendaklah Anakku pili dan memilih/li/ yang manakah terlebi baik pada hati Anakku. Itulah suami Anakku. Segera lontarkan dengan tampinan siri dan rokok supaya menjadi tanda siap-siap keguguran Siri. Itulah jodonya tuan putri. Maka beberapa inang-pengasuh pun berhiaslah serta naik ke atas maligai bersama-sama dengan tuannya itu.

Maka sekalian raja-raja pun berhiaslah akan bercakap-cakapan karena suda diberinya tahu ole Raja Basukawiti itu.

25 Maka masing-masing dengan bagai-bagai pakaiannya // dan kendaraannya ada yang berketopong daripada *susah* dan adalah yang daripada besi *goresan*¹ bertahtakan kumala bercahaya-cahaya, ada yang menghuraikan rambutnya, ada yang *polak/a/* bagai-bagai halnya. Demikian juga kendaraannya, ada yang berkendaraan kuda sembrani, ada yang harimau, dan ada yang gajah, dan ada yang berkendaraan domba, ada yang berkendaraan garuda dan paksi, dan ada yang berkendaraan lembu dan burung *na'am*,² ada juga yang berkendaraan bagong dan celeng daripada kebanyakan raja-raja itu hingga ada yang berkendaraan *waliman*³ dan gangsa *kabekung*⁴ dan hayam bebek. Setelah itu, maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah amat ramainya dan gemuru suaranya, seperti suara ombak di Tanjung Priok. Maka sekalian kendaraan mendengar suara bunyian. Maka terlalu amat girangnya, masing-masing berpeluk-pelukan sana kemari.

Arkian tersebutlah undangannya Basudewa semuanya lengkap datang, hanya yang satu jua undangannya Arya Prabu yang belum datang. Maka kata Sang Ratu, "Hai, Arya Prabu, manakah undangannya mu karena yang lain semuanya telah sudah datang!" Maka sembahnya Arya Prabu, "Nantikan Kanjeng Rama lagi sedikit jua karena sayang jika ia tiada datang, biarlah hamba menyusul karena rupanya menjadi ipar hamba!" Maka kata raja, "Mengapakah ia belum datang, kelak hesuk hari itu, hari kesuda-sudahan pekerjaan ini. Maka tiada lagi aku bole nantikan!" Maka khawatirlah Arya Prabu sebab sungguh undangan satu. Kata orang itu, kendati satu biar jitu. Jikalau

26 masi *palsu* tiada tentu, melainkan masi sepulu mutu. // Maka pikir Arya Prabu, "Jika ayunda Dewi Kunti bersuami lain daripada yang aku punya undangan yang satu itu, niscaya aku mengamuklah sahajanya," Memang yang diharap dia jua lupa-lupa namanya sebab heran lihat rupanya daripada lalai hatinya. Jadi namanya dilupakannya. Maka sementara-sementara

هورثاش
2 تا عم

3 واليمات
4 كابكوع

Arya Prabu membanting-banting kaki adanya.

Sebermula maka diceriterakan Sang Ratu Bagawan Abiyasa dalam negeri Astina anak-beranak hendak pergi ke dalam negeri Widara Kendang. Maka kata Bagawan Abiyasa pada ketiga anaknya, katanya, "Hai, Anakku Dastarata, bahwa kamu tiada dapat melihat, baiklah kamu berdiam di dalam negeri dan menjaga negeri, janganlah kamu mengikut aku dan Widura pun demikian juga, ia tiada kuat berjalan, biarlah ia bersama-sama kamu kedua menjaga negeri. Dan Dastaratalah menjadi raja dahulu mengganti pada aku karena tiada dibawanya sebab Destarata buta matanya!" Maka tinggallah ia dengan Ramawidura di dalam negeri Astina. Maka Bagawan Abiyasa pun memanggil pula saudaranya Dastarata, yang bernama Pandu Dewanatah, "Hai Anakku Pandu, pada hari inilah Anakku mengikut pada Kanjeng Rama pergi sayembara akan putri, kalau-kalau saja ada untung jodomu!" Maka sahut Dastarata, "Ya Kanjeng Rama, jika dapat dua putri, bagikan aku yang baik parasnya!" Maka sahut Ramawidura, "Hai, Kakang Pandu, kita pula bagikan satu, janganlah Kakang lupakan pada kita!" Maka sahutnya, "Baiklah masahkan kita sampai-sampai hati pada saudara!" Setelah itu, maka sukalah hatinya Dastarata dan Ramawidura itu. Demikian adanya. //

27 Pun pada masa itu, Bagawan Abiyasa pun memanggil pula saudaranya yang ada bertapa, yang bernama Gandamanah. Maka seketika datanglah Gandamanah, sujud menyembah. Maka kata Abiyasa, "Hai, saudaraku Gandamanah, pun Kakang hendak pergi dan Yayilah yang jadi tua-tuanya dalam negeri Astina ini!" Maka Gandamanah pun dijadikan patihlah dalam negeri Astina. Maka setelah suda daripada itu, maka Abiyasa pun berjalanlah bersama-sama dengan anaknya, Pandu Dewanatah serta diiringi dengan Semar dan Garobuk. Maka Cemuris dan Gareng tiada dibawanya karena ia menjadi kedayannya Dewi Ambaliki, permaisuri Astina itu. Maka keluarlah ia dari dalam negeri anak-beranak dan hamba-berhamba menuju negeri Widara Kendang. Maka undangan itu telah sampailah akan waktunya adanya.

Syahdan maka diceritakan ole datuk mengarang, maka tiada

berapa lama antaranya ia berjalan, maka sampailah pada pinggir negeri Widara Kendang. Pada waktu itu matahari sedang sangat panasnya, tengah hari betul. Maka Bagawan Abiyasa serta Pandu Dewanatah dan Lurah Semar, Garobuk sangat sekali dahaganya dan lesu letih sekalian anggotanya. Jikalau kebetulan ada air saluran, niscaya masing-masing berdahuluan berselam ke dalam air karena keringat dan peluhnya. Lurah Garobuk bercuih-cuih seperti orang kecapean memikul yang berat-berat rasanya. Pada rasanya, kalau ada pohon beringin yang tedu, niscaya menaro kepalanya hingga matanya Lurah Garobuk menjadi mera, hingusnya keluar dari lubang hidungnya, sementara-sementara ditarik ke dalam dan seketika turun pada bibirnya, disapunya // dengan tangannya ditaronya pada kiri kanan pipinya daripada sebab kena panas, maka menjadi kaku kedua pipinya rupanya, seperti kanak-kanak kecil atawa seperti syaitan yang berkumis puti, serta katanya, "Hai, Bapakku, jika lapar janganlah takut, kita ada punya kerak ketan!" Maka sahut Lurah Semar, "Inilah anak yang *kenang* musibah, tiada tahu kita sedang kepanasan banyak saja (bi-) caranya!"

Maka sedang ia berjalan, tiada berapa lagi berbetulan itu, dilihatnya ada sebuah taman terlalu amat indah-indah perbuatannya, terhias dengan beberapa perkebunan taman-tamanan daripada bunga-bunga dan kembang-kembangan. Maka di situlah sekalian orang yang berjalan itu tersasar jalannya, lalu masuk ke dalam taman, yang bagus perhiasannya. Pada /masa/ tengah kebuh itu ada mata air memancur-mancur turun mengalir ke dalam kolam yang amat jernih airnya. Pada masa itu kata Abiyasa, "Hai, Kakang Semar, bahwa taman negeri apakah ini, marilah kita pergi mandi, bersiram badan karena kita sangat merasakan panasnya dan dahaganya dan siapakah yang empunya ini." Maka sambutnya Lurah Semar, "Ya, Tuanku, inilah rupanya tamannya Raja Basukawiti dan inilah gerangan negeri Widara Kendang!" Maka Bagawan Abiyasa pun hendak mandi, tetapi soloran air pancurannya itu dipagar dengan pagar besi. Maka diputar-putarkannya hendak dicari di mana pintunya, maka terdapatlah pintunya pun terkunci. Maka kata Lurah Semar, "Ya, Tuanku, percumalah Tuanku

29 karena ada pintunya pun terkunci, terlebi baik kita menuju pada tempat yang lain, supaya bole segera. Kelak nanti ketinggalan kita dengan segala raja-raja yang lain, sebab undangan tersebut di dalam suratnya kemarin pada hari // Ahad Kliwon, sekarang telah Senin, Selasa Pahing, suatu lewat Ahad, masuklah Selasa, lewat sehari setengah!" Maka tersenyumlah Abiyasa dengan katanya, "Tiadalah mengapah, jika berjodo di dalam tulisan, sekalipun satu minggu lewatnya Putri Dewi Kunti ada di tangan di raja-raja, jika berjodo pada Pandu Dewanatah, tiada siapa dapat merobahkan. Sekalipun kita dapat pada tangan kita, jika belum dijodohkan pada Sang Yang Dewata pun percuma.

Barang yang terenggam jadi terlepas
 Tinggal jadi menarik nafas
 Makan angin serokan kipas
 Saringan diambil mendapat ampas.

Maka terlalulah Lurah Semar mendengar perkataan *wong* tapa itu, maka Lurah Garobuk pun nyengir mulutnya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku Pandu Dewanatah, sekarang marilah kita bersiram badan dahulu!" Maka sembah Lurah Semar, "Ya, Tuanku bahwa pintunya terkunci!" Maka kata Bagawan Abiyasa, "Maka inilah aku kasi suatu pertanda pada Pandu. Jika Anakku dapat membuka pintu taman ini, niscaya ia berjodohlah jua dengan Dewi Kunti Nilabrata. Maka jika tiada ia dapat membuka pintu kolam permandian, niscaya tiadalah berjodo!" Maka setelah Pandu Dewanatah mendengar kata kanjeng ramanya itu, maka lalu dibacakannya ajinya. Maka seketika itu jua, terbukalah kunci itu. Maka kata Abiyasa, "Sekarang aku hendak mandi, marilah kita mandi bersama-sama sekalipun suda lewat satu minggu lamanya, niscaya bertemu juga Anakku Pandu dengan Dewi Kunti!" Maka pada masa itu, Lurah Semar dan Garobuk dan Bagawan Abiyasa dan Pandu
 30 /Dewa/ // Dewanatah masing-masing pun membukalah pakaiannya, sekalian turun pada kolam itu serta mandi di soloran pancuran Banjaran Sari serta bersilam dengan mana barang suka hatinya daripada sebab sangat merasahkan sejuk dan adem-nya kebun Banjaran Sari itu sampai 'kan menjadi lalai

dan alpanya itu. Apalagi, Lurah Garobuk, bagaikan diperbuat suka hatinya. Demikianlah adanya.

Kelakian tersebut pula perkhabaran anak raja-raja telah cukuplah undangan semuanya. Raja-raja /yang/ tiada yang bertinggalan lagi, hanya yang belum masi lagi satu, yaitu Abiyasa jua. Maka bingunglah hatinya Raden Arya Prabu sebab undangannya hanya seorang itulah yang diharap belum jua kembali. Pikirnya, jika ayunda Dewi Kunti bertemu jodonya dengan lain raja-raja, ia hendak mengamuk. Maka pada hari itu memang mestinya pekerjaan itu, raja tiada dapat mungkirkan lagi. Maka kata Raja Basukawiti serta berseru-seru, katanya, "Siapakah raja-raja yang dapat rokok dan siri tampinan, itulah tandanya akan kupertemukan jodonya dengan Dewi Kunti, tiadalah aku mungkirkan! Maka jika Dewi Kunti penujuk dan niscaya disambut dengan siri, itulah pertandaan suaminya!" Maka Arya Prabu sementara-sementara membanting-banting akan kakinya dengan menepuk-nepuk kedua pahanya, selaku orang yang menyesal sambil berbicara dalam hatinya, "Janganlah disambut lain orang, niscaya ialah yang mengamuk!"

Maka pada masa itu, raja pun tiada lagi menantikan yang satu orang itu, kalau 'kan yang satu raja itu pemalas. Maka
31 Raja Basukawiti // pun menyurukan orang memalu bunyi-bunyian, amat ramai serta beberapa raja-raja pun berhiaslah dengan main cakap-cakapan, masing-masing dengan kendaraannya. Lalu disurunya berjalanlah seorang pada seorang di bawa punggung maligainya Dewi Kunti Nilabrata. Maka Dewi Kunti pun memandanglah dari atas serta berkata pada dayangnya, "Bahwa sunggu cakap raja ini hanya pakaiannya jua, tetapi jelek rupanya!" Maka lalu lewat pula seorang raja dengan tunggangannya, lalu Dewi Kunti memandang dan melihat. Maka dilihatnya pun ia tiada penujuk di hatinya. Maka lewatlah terus raja itu. Maka lalu datang pula Raja Prabu Watak Bukit, maka tiada jua akan dilemparkannya siri sebab raja itu kumisnya jarang, hidungnya kepanjangan. Maka lewat pula Raja Gadarjamang. Maka kata Tuan Putri pada dayangnya, "Yaitulah raja ini cakap dan bagus, tetapi orangnya tinggi besyar!" Maka lewatlah raja itu hingga diceriterakan sampai 'kan sembilan pulu

delapan. Maka habislah raja-raja itu semuanya, tiada dimaksud dalam penglihatannya Dewi Kunti, hanya yang satu jua belum lewat, yaitu seorang raja yang bernama Irasoma. Maka Irasoma pun lalu lewatlah di bawa panggungnya Dewi Kunti. Maka Dewi Kunti memandanglah bahwa inilah raja, /tetapi/ cakap, manis, dan elok dipandang, tetapi sayangnya ia tua. Maka kata Dewi Kunti pada dayang-dayangnya, "Hai, Dang Babu Kunem, pigimanakah jika tiada lontarkan siri, niscaya menjadi menampik namanya karena suda banyak raja-raja tiada yang satu bermaksud di dalam hatiku! Maka inilah seorang jua
 32 sungguh cakap // dan manis, tetapi sayang sedikit tua. Jika aku tiada lontarkan, seupama aku tiada sudi bersuami sekarang, apalah bole buat!" Maka lalu dilontarkannya rokok dan siri. Maka soraklah Togog melihat tuannya, dengan girangnya menepuk-nepuk tangan. Sebab pada masa itu Lurah Togog ada pada tempat itu mengiringi tuannya, sangat girangnya tiada terkira-kira melihat tuannya bertemu jodo dengan Dewi Kunti. Maka Raja Basukawiti lalu menyambutlah mantunya itu serta katanya, "Sekarang inilah akan jadi mantuku!" Maka sukalah hatinya itu. Maka Arya Prabu pun sementara-sementara membanting-banting kakinya, matanya mera hendak mencabut kursi, tetapi ditahan ole Basudewa. Maka berkata Arya Prabu, "Sayang undanganku tiada datang, sayang sekali tiada ada pada tempat ini!" Maka Basudewa pun berkata, "Manakah undangan Yai, kalau 'kan jelek dan hina rupanya sebab ia tiada datang!" Maka sahutnya, "Cakap Kakang, tiada terkira-kira sampai 'kan Yai menjadi lupa namanya, sebab bagusnya tiada terkira-kira!"

Maka setelah Irasoma suda disambutnya dengan mertuanya itu hendak duduk berpengantinan, maka tersebutlah segala anak raja-raja yang sembilan pulu delapan /98/ pun bermufakat hendak merampas. Mau pulang ke dalam negeri pun jadi malu dan percuma dengan tangan kosong. Maka masing-masing berbuat pesanggrahan di medan peperangan hendak merampas pada Dewi Kunti sebab sangat sakit hatinya. Setelah itu, lalu ia berbuat sepucuk surat, lalu diberikan pada utusannya; segera
 33 dibawanya dan dipersembhkannya kepada Raja Basukawiti.

Maka Raja Basukawiti pun segera // memberikan pada mantunya, Irasoma, lalu dibacanya. Demikianlah bunyi dalam surat itu, "Bahwa akulah Raja Wadas Biru, negeri Wisu Bendungan mengharap-harap dan mencoba dengan mantu di sini, yang bernama Irasoma karena jika aku kembali dengan tangan kosong, percumalah aku membawa rakyat beribu keti dan malulah aku tiada membawa Dewi Kunti Nilabrata. Sekarang aku hendak mengadukan kelaki-lakian, aku mati *rida*, jika Irasoma mati, akulah gantinya dengan Dewi Kunti!" Setelah habis dibacanya, maka Irasoma pun amat amarahnya. Lalu membalas pula pada utusan itu, lalu dibawanya ke hadapan rajanya. Maka nyatalah pada hesok hari, akan masing-masing keluar di medan peperangan, alun-alun Bola berkawat.

Kelakian tersebutlah setelah pagi-pagi hari, maka masing-masing raja-raja keluarlah di medan peperangan. Maka Irasoma pun keluarlah dengan sikapnya serta diiringi dengan Lurah Togog dan berkendaraan kuda hitam, lalu mengelu-elukan musunya, menantang-nantangkan pada raja-raja itu, katanya, "Hai, Raja Wadas Biru, marilah bermain-main akan mencoba (ke-)laki-lakian, jika dapat mengalahkan pada aku, maka ambillah tonanganku dan jadikan istrimu!" Maka Raja Wadas Biru terlalu amat amarahnya, lalu keluarlah ke tengah medan dengan menangkap pada Irasoma. Maka pada masa itu jadi berperanglah sangat ramainya — undur serang, banting-membanting, parang-memarang, tikam-menikam, tusuk-menusuk. Maka seketika Irasoma dibanting di bumi, segeralah bangun, lalu menangkap pada raja itu // serta dilontarkannya ke udarah. Maka Lurah Togog pun berlari-lari. Maka raja itu pun bangun kembali mengunus senjatanya, segera ditikamnya pada Irasoma, maka segera ditangkisnya. Maka keduanya pun bermain-main senjatah. Seketika Raja Watak Biru pun tiada bertahan, lalu larilah ia. Maka seketika maju pula seorang raja yang bernama Bujang Gersik dengan katanya, "Hai, Mantu Raja, jika aku mati pun *rida*-lah, jika kamu mati, aku ambil Dewi Kunti serta kujadikan istri!" Maka sahut Irasoma, "Hai, Raja, jangan banyak bicaramu!" Maka lalu ditangkapnya serta disepaknya dan didupaknya, seketika ditendangnya. Maka gugurlah Raja

Bujang Gersik itu, kemati-matian di bumi. Seketika ingat, bangun kembali serta dibalasnya dan ditangkapnya, lalu dihumbalangkan ke udarah, maka Irasoma pun terlayang-layang, seperti layangan singit rupanya; seketika gugur ia dengan pingsannya, lalu ingat daripada pingsannya segera maju kembali mengunus anak panahnya serta dipanahkan. Maka anak pana itu pun terlayang-layanglah, seperti ular berenang rupanya. Setelah raja melihat Irasoma itu pingsan, maka kata raja itu, "Hai, Irasoma, marilah datangkan senjatamu supaya aku rasahkan dan pada hari inilah, yaitulah aku yang kemenangan!" Maka sedang ia berseru-seru* sambil menantang-nantang, maka seketika anak pana itu pun sampailah daripada sebab sangat kerasnya, tiadalah dapat ditangkis lagi, terkenal pada raja itu, lalu dibawanya terlayang-layang rupanya seperti /se/satai

35 kambing dibawa angin topan dengan tusukannya terus- // menerus dari lambung kanan sampai pada lambung kiri. Maka gugurlah raja itu ke bumi, maka matilah, pulang pada asalnya. Maka anak pana memandang yang raja itu telah mati, maka kembali ia pada Irasoma. Maju pula seorang raja, yang bernama Maharaja Kanjang-Kinujung serta bersorak katanya, "Hai, Irasoma, akulah lawanmu!" Maka lalu ditangkapnya Irasoma serta dilemparkan ke udarah. Maka Irasoma pun jatuhlah ke atas gunung; daripada sangat kerasnya itu, lalu kembali pula menangkap raja itu serta ditangkap ikat pinggangnya, dilontarkan pula ke udarah, maka terlayang-layanglah, raja itu, lalu gugurlah ke dalam laut. Maka raja itu pun tidak bertahan lagi, undurlah ia. Maka maju pula Raja Widatar Uliman namanya serta mengunus kerisnya, yang pamornya naga beronang, maka lalu ditikamnya, maka Irasoma pun lalu menangislah serta sambil mengunus kerisnya. Maka lalu bertikam-tikaman dengan keris itu. Maka daripada sebab sangat kerasnya suara keris itu, seperti ikan copang bertemu musunya di dalam air, maka seketika memancur-mancurlah kembang api keluar dari kedua keris itu. Maka Lurah Togog pun bersorak-sorak karena disangkanya Janya Huwai. Maka seketika bertahanlah Irasoma akan melawan dengan raja itu. Maka segera ia mengunus anak panahnya serta dipanahkan. Maka anak pana itu pun terlayang-layang, lalu ditangkapnya ole raja itu serta dipanahkan pula

kembali. Maka jadilah bermain-main pana serta berpanahan. Maka sangat sekali ramainya, tiada terkira-kira. Maka yang memandang pun terlalu amat suka hatinya. //

- 36 Maka seketika Raja Widatar Uliman lari ia. Maka Irasoma pun mengusir serta ditangkapnya dan ditendangnya pada bakul mana belakangnya. Maka gugurlah dan seketika pula Irasoma itu pun kena ditangkapnya serta dibalasnya—balas-membalas, dibalas pula. Maka lalu larilah di atas udarah, maka segera disusulnya dengan katanya Raja Wadatar Uliman itu, "Hai, Irasoma, nyatalah jika aku alahkan padamu dan istrimu itu aku ambilkannya serta aku jadikan istri dan aku *mengrum-rum* di dalam peraduan!" Maka sahut Irasoma, "Hai, Raja, aku pun demikian juga dan malulah aku dengan segala raja-raja yang lain karena semuanya itu suda di bawa perintaku dan pada hari inilah aku mati *rida*-lah pada tanganmu dan nyatalah namaku laki-laki mati di dalam medan peperangan!" Maka lalu disepakinya raja itu serta didupaknya dan dijambak rambutnya, dijejak betul belakangnya, maka kemati-matianlah; seketika ingat bangun kembali, ia mengadap pula serta menampar. Maka disalahinya serta undur ditubruk, maka ditendangnya, disepak ke kanan melompatlah ke kiri; disepak ke kiri melompat ke nanan. Maka senjatanya pun sedalah menjadi percuma karena suda tiada ada empunya daya-upaya lagi, karena masing-masing tangannya menjadi lemas. Jadilah ia mengadukan tipunya jua, gagah tiada gagah dikuatkan jua sekarang apalah hendak dikata sebab membela perempuan seorang sampai 'kan demikian hal-ihwalnya, tiada dimakan, tiada diminum, yang dibela itu belum nyata dapatnya dan
- 37 belum tentu jodonya. Demikianlah // adat raja-raja dahulu kala itu, melainkan kenamaan dan kepujian jua dan malu jua pada lain-lain raja-raja.

Maka ia berperang adalah antara tujuh hari, tujuh malam, siang, malam jangankan beradu sekejap mata, meling sedikit pun tiada matanya daripada memandang seteru musunya hingga perutnya kosong, masuk angin sebab tiada makan dan minum; itu tiada tau siang, tiada tau malam, orang sedang asik beradu itu pun sedang siksa dirinya.

Maka adalah beberapa lama ia berperang itu, maka pikir Raja Wadatar Uliman, "Apalah hal aku ini sebab membela seorang perempuan yang belum diketahui adat tabiatnya, baik atau jahat, dan belum nyata aku yang empunya, dan yang aku dapat sampai 'kan jadi. Demikian peri seorang pun tiada yang mau beralahan. Jikalau aku mati, apalah hal kerajaanku yang besyar. Terlebi baik aku duduk diam di atas tahta kerajaanku, perempuan pun masi banyak; masahkan sebab yang satu sampai 'kan aku membuang jiwa!"

38 Maka pada masa itu, gaiblah Raja Wadatar Uliman daripada matanya Irasoma, tiada berketahuan ke manakah perginya itu. Maka Irasoma pun menantang-nantangkan pula, katanya, "Hai Raja-raja, marilah jua berhadap-hadapan pada aku mengadukan kelaki-lakian supaya mendapat nama yang terpuji dan manakah yang hendak beristrikan dengan Dewi Kunti Nilabrata dan siapakah yang hendak kenamaan, marilah mengadukan gagah-beraninya dan nyatalah aku raja yang gagah-berani di dalam alam mercapada ini, tiada lagi yang dapat melebihi gagah beraniku!" Maka beberapa ian menantang-nantangkan dan beberapa dinantikan // /dinantikan/nya tiada jua seorang raja yang berhadap-hadapan, maka Lurah Togog pun terlalu amat suka hatinya, sayangnya tiada membawa kawan yang diajak berkata-kata. Maka jadilah ia tertawa sendiri-sendirinya dengan girangnya, bersorak-sorak, bertepuk tangan sebab akan melihat tuannya amat gagah dan kemenangan berperang itu.

Maka diceriterakan ole kiai dalang. Diceriterakan di dalam sembilan pulu delapan /98/ anak raja-raja, semuanya tiada yang bertahan melawan dengan Irasoma. Ada yang kala, ada yang lari, ada yang mati, ada yang tertangkap. Adalah yang diminta ampun, adalah yang patah kakinya dan patah tangannya, dan adalah yang putus jarinya, masing-masing dengan halnya itu. Tetapi, pada hari itulah seorang tiada yang dapat mengadap lagi pada Irasoma. Maka berhentilah orang yang berperang itu sebab tiada ada yang dilawan lagi karena telah habis sekalian-nya.

Adapun maka pada masa itu, Raja Basukawiti memandang terlalu amat suka hatinya melihat bakal mantunya itu, terlalu

amat gagah-perkasa, jadilah jua hendak dibuat mantu itu.

Maka setelah habis semuanya raja-raja tiada bertahan, jadi semuanya di bawa perintanya Irasoma. Maka Sang Ratu Basukawiti dan Basudewa hendak menyambut mendudukkan jadi kematen dengan Dewi Kunti. Maka kata Irasoma, "Sabarlah Ayahanda biarlah putra menantikan dahulu kalau 'kan ada pula datang seteru musu yang sakit hatinya pada hamba ini. Jika hamba duduk jadi kemanten baru sedang bercinta-cintaan datang pula raja yang lain ajak berperang, jadi pekerjaan dua tiga kali!" Maka suka lah barang yang mendengar itu, tetapi Raden Arya Prabu sementara-sementara keluar masuk membanting kakinya, selaku // orang yang menyesal itu, tangannya ditepek pada pahanya, katanya, "Sayang, orang bagus yang kita harap itu tiada datang!"

Maka adalah beberapa lamanya dinantikan musunya tiada yang datang lagi, maka Irasoma pun bermohonlah akan hendak pergi bersiram badannya di taman Banjaran Sari karena berperang itu telah habislah. Baju dan kain kulit anggota habis penu dengan darah dan berlumpur darah binatang. Maka pada masa itu, pergilah Irasoma menuju taman Banjaran Sari serta diiringi dengan hambanya, yang bernama Si Togog dan serta iparnya bersama-sama Basudewa dan Arya Prabu mandi bersiram badan di taman kebun Banjaran Sari. Maka sementaramentara matanya Arya Prabu memandang sana kemari masi jua terkenang dan bimbang rupa undangannya sebab ia malu karena undangan suda satu raja. Tambahan tiada datang karena yang diharap ia jua, sebab rupanya bagus. Tamba pula sementaramentara Basudewa berkata, "Manakah undangan Yayi yang senang dipuji-puji itu, dasaran undangan Yayi pemalsu dan jelek rupa, jelek adat, takut campur orang; Yayi harap siang dan malam!" Maka itulah hamba masgul hatinya Arya Prabu itu.

Maka Lurah Togog pun larilah ia terlebi dahulu pada taman itu. Maka tiada berapa sampailah, lalu jongkok ia pada hampir taman itu menantikan tuannya sekalian. Setelah sampailah, masuk ke dalam taman sekalian. Maka dilihatnya pintu kolam telah terbuka. Maka kata Irasoma, "Hai Kakang Basudewa, apakah disenga-sengajakannya akan tiada ditutupnya pintu

kolam ini?" Maka setelah Basudewa melihat sungguh nyata terbuka, maka katanya, "Tiadalah Yayi karena sehari-hari akan terkunci. Maka mengapakah pada hari ini terbuka, kalau 'kan syaitan, // iblis Pajajaran yang membuka dan lagi masahkan barang yang terkunci boleh terbuka sahalanya. Kakang yang menjadi juru kunci dan inilah kuncinya ada pada tangan pun Kakang. Siapakah yang berani karena taman Banjaran Sari ini tiada seorang berani hampir karena raja-raja dalam negeri yang empunya!"

Maka pada masa itu, Irasoma pun menitahkan pada Lurah Togog akan melihat dan memeriksakan. Maka pergilah Lurah Togog berlari-lari. Maka seketika sampailah ia pada pintu taman. Maka dilihatnya yang ada di belakang pintu itu Lurah Semar sedang jongkok dan Garobuk sedang sedakep habis mandi dengan kedinginan, keridung dengan kainnya dibuatnya selimut sambil gemetaran, giginya berbunyi, pipinya bergoyang-goyang, seperti demam dan matanya melotot-lotot sebab dinginnya dan sejuk airnya dan sayup-sayup anginnya itu dan Lurah Semar sementara-sementara menguap-nguap mulutnya, selaku orang yang mengantuk itu sambil menantikan hal tuannya yang ada bersilam itu. Maka Lurah Togog melihat, pun dikenalnya si Semar dan si Garobuk itu. Maka dipandangnya orang lagi bersiram badan. Dilihatnya ada dua orang muda rupanya, seperti bulan dan matahari, yang seorang sedang bersiram, yaitu Bagawan Abiyasa, dan yang seorang sedang memakai pakaian dari habis mandi, yaitu Pandu Dewanatah.

Maka setelah Lurah Togog melihat Lurah Semar, maka lalu dikenalnya serta berjabat tangan serta Togog menegerkan, katanya, "*Apa iki sing si Semar, aku tak mengenali kowe, aku sangkakan siapa?*" Maka sahutnya Lurah Semar, "Hai, Togog, sunggulah aku dan kamu ini kemari pada siapa // kawan-kawanmu dan adakah kadang keluargamu semuanya baik, masi ada hidup lamalah, aku tiada bertemu padamu dan dahulu belayar ke manakah kamu, karena aku dengar kamu belayar!" Maka sahutnya Lurah Togog, "Aku pergi sembarangan sampai di selokan!" Maka sahutnya Lurah Togog, "Aku pergi sembarangan sampai di selokan!" Maka sahut Lurah Garobuk, "Si

Kakang Togog ini adalah suda empunya anak perawan, marilah beri kawin pada kita!" Maka sahut Lurah Togog, "Kelak nanti lain hari karena sunggu ada anak piaraku." Maka sukaiah hatinya Lurah Garobuk itu. Setelah suda daripada itu, maka Lurah Togog pun balik kembali serta memberi tau pada tuannya, katanya, "Ya Tuanku, si Semar bersama tuannya yang sedang lagi mandi itu!" Setelah Irasoma mendengar, maka terlalu amat amarahnya, katanya, "Apakah ia tiada mengetahui yang raja empunya taman ini dan apakah ia tiada dapat tau yang mantu raja mau mandi, kalau 'Kan turunan iblis Pajajaran?" Maka lalu dihampirkannya dengan amarahnya itu. Pada berbetulan itu, Pandu Dewanatah suda habis berpakai pakaian dengan sikapnya, rupanya seperti hayam trondol yang belum tumbu sayap, karena pada masa ketika itu, Pandu Dewanatah baru berangkat besyar. Maka lalu keluarlah Pandu tiada dengan setahunya, masi *bodo* dengan *meloncong* saja selaku orang yang tiada tau tahta bahasa, lalu bertemulah ia pada Irasoma. Maka kata Irasoma dengan amarahnya, "Siapakah kamu ini, akan berani-berani mandi pada taman ini?" Maka sahutnya anak lelancur itu, "Akulah yang bernama Pandu Dewanatah, anak putranya Bagawan Abiyasa!" Maka Irasoma pun semingkin sangat amarahnya, katanya, "Bahwa bapakmu tiada ajar padamu, sebab kamu ini // tiada tau adat dan sangat kurang ajar!" Maka sahut Pandu itu, "Apakah yang aku kurang ajar padamu dan apakah yang aku suda berbuat padamu!" Maka sahutnya Irasoma, "Hai Pandu, umurmu belum seberapa dan aku suda lebi tua daripadamu, lagi (yang) aku ini jadi raja besyar dan mantu raja dalam negeri ini. Apakah tiada engkau mendapat khabar yang aku ini mau mandi dan mengapakah kamu mandi terlebi dahulu. Akan bekas siysa pakaian, bekas air basuh tamu itu hendaklah diberikan pada aku, kelak nanti aku penggal batang lehermu. Memang sahajanya aku mengenal yang bapakmu namanya si Abiyasa, barangkali ia tiada ajar. Nanti aku ajar sama-sama dengan bapakmu!"

Setelah Pandu Dewanata mendengar, maka terlalu amat amarahnya, serta katanya, "Hai, Mantu Raja, jangan sebut-sebut nama orang tuaku!" Maka sahutnya Irasoma, "Jangan banyak

bicaramu, nanti aku tampar mukamu, dengan sekali tampar, bawa matilah kamu!" Setelah itu, Pandu pun berdiamlah dirinya, karena disangkanya betul jua.

Maka Lurah Semar pun terlalu amat amarahnya serta tangannya mengosong-ngosongkan serta katanya dengan perlahan-lahan, "Lawanlah, Tuanku, janganlah Tuanku takut dasaran ada kanjeng rama, Tuanku!" Maka Lurah Garobuk pun matanya melotot-lotot dengan kedip-kedip, selaku orang menyuruhkan lawan itu. Maka Pandu Dewanatah jadi balik pikirannya sebab melihat kedua pundakawannya itu. Maka jadi hatinya berani. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Raja, cobalah aku dahulu melawan, jika aku alah melawan padamu, baharulah orang tuaku melawan padamu!" Maka Irasoma pun
43 jadi semingkin sangat amarahnya, lalu // menang kalah akan Pandu Dewanatah serta ditamparnya, katanya, "Rasahkanlah bekas tanganku ini!"

Adapun maka diceriterakan oleh kiai dalang daripada sebab *bodo*-nya Pandu Dewanatah sungguh besyar, tetapi hatinya masi seperti kanak-kanak. Dikata orang masi lelancur, sungguh banyak kesakitan dan diajarnya segala ilmu, tetapi belum pigi mana aturannya orang berperang. Ia tiada tahu pigimana karena baharu pada hari inilah mengadap musu. Maka pada tatkala ditamparnya dengan sekali tampar jua, maka larilah Pandu Dewanatah pada Abiyasa serta mengadukan halnya itu.

Hata, maka selesai Abiyasa mandi, lalu naiknya ia berpakai pakaian. Maka dilihatnya Pandu Dewanatah telah lari daripada musunya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Pandi Dewanatah, mengapakah kamu ini lari?" Maka sembahnya, "Ya, Kanjeng Rama, bahwa pun putra ini berkelahi akan ditampar pada muka putra!" Maka sahut Abiyasa, "Jika ia menampar, maka Anakku tampar lagi!" Maka kembalilah Pandu mengadap Irasoma. Maka Irasoma pun menamparlah pula, katanya, "Hai, Pandu, mengapakah lari dan sekarang mengapakah kamu balik kembali?" Maka Irasoma pun menamparlah pula. Maka Pandu pun berpusing-pusinganlah ia. Seketika Pandu pula membalas, dengan sekali jua, maka Irasoma pun pingsan. *kelengar*, tiada sadarkan dirinya. Setelah ingat daripada pingsannya, maka

44 bangun kembali serta menendanglah berbetulan belakangnya Pandu. Maka Pandu pun larilah. Maka heranlah Lurah Semar melihat hal tuannya empunya *bodo*. Sementara-sementara berperang lari tiada membalas lagi. Maka kata // /kata/ Abiyasa, "Lawanlah Anakku, mengapakah lari!" Maka sembahnya Pandu, "Ya Kanjeng Rama, bahwa ia pun menendang!" Maka sahutnya Abiyasa, "Kamu tendang pula padanya!" Maka Pandu Dewanatah pun segera maju serta menendang pada Irasoma. Maka dengan sekali tendang jua, lalu pingsanlah Irasoma tiada sadarkan dirinya dengan kemati-matiannya. Maka ingat daripada pingsannya, maka Irasoma pun jadi semingkin sangat amarahnya, lalu majulah ia serta berperanglah pula. Maka Irasoma pun menjotos kepalanya Pandu. Maka Pandu pun larilah pada Abiyasa. Maka heranlah Abiyasa itu dan Lurah Semar dan Garobuk pun amat tercengang-cengang, bukannya ia jadi turut mara. Mula-mula jikalau tuannya lari daripada musunya, Lurah Garobuk jadi tertawa-tawa dengan bersorak-sorak. Maka kata Abiyasa, "Hai, Pandu, mengapakah Anakku lari daripada seteru musu?" Maka sembahnya Pandu itu, "Karena ia menjotos pada pun putra." Maka kata Bagawan Abiyasa, "Dan mengapakah Anakku mengadukan pada Rama ini dan dari tempat peperangan berlari-lari memberi tau pada Rama. Apakah gunanya jika ia jotos, kamu jotos pula. Janganlah Anakku lari jika ditendang, kamu tendang; ia gigit kamu, gigitlah pula. Jika ia banting, kamu banting, dan jika kamu didupak, maka kamu mendupak pula padanya; janganlah Anakku sementara-sementara lari!"

45 Maka demikianlah yang diberiterakan itu, sungguh diajar beberapa ilmu kesaktian dan pengertian, tetapi *bodo* dan belum tau dan pelajaran aturannya dan kepintarannya pun tiada diketahui. Jika // ia ketahui yang kalau musunya sepak, ia sepak; dupak balas dengan dupak kembali, niscaya ia tiada lari. Tetapi, bukannya ia lari sungguh-sunggu, hanya melainkan bingunglah hatinya tiada tau pigimana aturannya. Maka itu ia pergi bertanya dahulu. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku, sekarang lawanlah Anakku. Jika ia mengeluarkan kesaktian dan kamu pun mengeluarkan pula kesaktian!" Maka

sembahnya Pandu Dewanatah, "Baiklah jika demikian!" Maka Pandu pun segera pergi pula anak mengadap pada Irasoma serta berperang pula.

Syahdan, ramai sekali kedua orang berperang itu tiada terkira-kira, sepak-menyepak dan banting-membanting. Maka Pandu banting Irasoma dengan sekali jua pingsanlah ia, lalu bangun kembali serta berperang amat ramainya, tiada terkira-kira. Maka gemparlah isi negeri. Rakyat masing-masing keluar melihat lakunya orang berperang itu, seperti hayam jago dengan hayam lelancur sungguh jago, tetapi hayam sayur sungguh, biar lelancur, sebaiknya baik. Jadi, yang tua malu jikalau lari daripada yang muda.

Adapun tersebutlah Arya Prabu mendapat khabar yang seorang muda baik parasnya sedang berperang dengan Irasoma. Maka Arya Prabu pun berlari-lari melihat. Hatinya berkata, "Kalau 'kan undangan yang satu itu baharu sampai." Maka setelah dilihatnya, sunggulah tiada salanya. Maka hampir-hampir Arya Prabu bertepuk-tepuk tangan dengan katanya, "Inilah aku punya undangan tiada salanya, memang pantas jadi iparku yang aku harap-harap, tetapi namanya aku lupakan!" Maka //
46 amat suka hatinya, katanya, "Memangnya aku punya undangan yang seorang jua terpakai sepuluh, satu masi aku pegang juga yang lelancur."

Maka berperanglah Irasoma itu dengan Pandu Dewanatah; sementara Pandu *kelengar* dan sementara pula Irasoma kelengar dan seketika ingat. Maka Irasoma ada di sebela bawa dan seketika pula Pandu ada di sebela bawa, berganti-ganti. Maka sementara ia kena dilempar dan sementara pula yang melempar, kena dilempar pula. Maka Lurah Semar pun menghampirkan dengan Lurah Togok sambil dengan berjabat tangan, Katanya, "Hai, Togog, manakah kamu pegang, apakah tuanmu, apakah tuan kita?" Maka sahutnya Lurah Togog, "Biarlah aku pegang tuan kita, Irasoma!" Maka sahutnya Lurah Semar, "Marilah kita bertaru, jika Pandu kala, aku pun kala jua padamu; jika Pandu menang, aku pun menang jua!" Maka sahut Togog, "Baiklah jika demikian!" Maka sahut Semar, "Biarlah Pandu masi lelancur. Jika ia kala, nanti aku menggendong padamu

dan jika ia menang dan gedonglah aku, main gendong-gendongan." Maka sahut Semar, "Dari manakah mulanya dan sampai di manakah?" Maka sahut Semar, "Dari wates pohon cemara yang di sebelah *wetan* sampai di mana pohon hasam, dekat tangsi!" Maka sahutnya Togog, "Baiklah!" Lalu berpegang tangan. Maka Garobuk pun mencarilah kawannya hendak bertaru pula menurut bapaknya itu. Maka bertemulah dengan Bapak Jaroden, alias Jengkel.

47 Adapun maka Arya Prabu mau memegang undangan sendiri dan Basudewa memegang undangannya sendiri, yaitulah Irasoma. Maka kata Basudewa, "Sepuluh satu Kakang masi mau memegang // /memegang/ Irasoma karena ia yang tua, masahkan yang muda dapat melawan!" Maka sahut Arya Prabu, "Biarlah tiada mengapah, kecil-kecil batu api, jikalau terpalu keluar panasnya rabuk yang hampir, niscaya binasalah rabuk itu adanya.

Hata Irasoma berperang dengan Pandu Dewanatah, sangat ramainya tiada terkira-kira orang menonton penu dan sesak, seorang pun tiada yang mau beralah-alahan karena sama-sama pendekar dan bijaksanah hingga sampai empat puluh hari dan empat pulu malam. Keduanya tiada makan dan tiada minum, sebab menurut kehendak hawa nafsunya. Maka hampir-hampir Irasoma tiada bertahan melawan dengan Pandu Dewanatah. Maka Irasoma pun mengeluarkan kesaktiannya. Maka Pandu pun demikian pula mengeluarkan kesaktian. Maka lalu bermain-main kesaktian. Maka kata Irasoma, "Hai, Pandu, tahankanlah kesaktianku pula, jika kamu dapat membinasakan, nyatalah kamu laki-laki yang bijaksanah, turun-temurun *wong tapa!*" Maka lalu Irasoma mengambil ikat pinggangnya serta dimantranya dan seketika dibantingnya ke atas udarah. Maka seketika itu jua, turunlah tawon amat besyar-besyar dengan suaranya amat gemuru, seperti bagaikan gunung robo rasahnya. Maka kata Irasoma, "Hai Pandu, janganlah kamu lari, matilah kamu pada hari ini dimakan dengan sang tawon ini!" Maka Lurah Garobuk pun sangat bingung hatinya, berlari-lari akan hendak mencari tempat sembunyi supaya selamat dirinya, biarlah orang lain mati, asal dia jangan mati dimakan tawon itu. Maka pada

48 masa itu, Pandu Dewanatah memandang hal demikian, maka lalu ditiupnya tiga kali, maka keluarlah angin topan // terlalu amat kerasnya, keluar dari lubang mulut, seperti tagar dan guntur suaranya, barang yang ada melintang habis dibawa oleh angin, jangankan pohon yang kecil-kecil, sekalipun pohon yang amat besar empat, lima, enam peluk menjadi robo dan banyaklah pada masa itu segala pohon-pohonan* dibawa berterbangan dengan angin itu sana kemari sangatlah kalang-kabutan. Maka Lurah Togog itu pun tiada bertahan hampir-hampir dibawa terbang dengan angin itu, lalu *tengurup* di bumi. Maka si Garobuk pun berlari-lari segeralah akan ditindinya. Maka habislah segala tawon itu dibawa berterbangan sana kemari menjadi bersi dibawa ke atas udarah. Maka seketika itu jua, habislah tawon itu, seekor pun tiada yang bertinggalan lagi. Maka heranlah barang yang memandang itu. Setelah habis tawon dan angin itu, maka Irasoma pun menantang-nantangkan katanya, "Hai, Pandu, nyatalah kamu *wong* pilihan tidak diterima barang permintaanmu dan nyatalah kamu yang dikasihi oleh batara-batara dan dipayungi oleh dewa-dewa!" Maka sahutnya Pandu, "Hai Irasoma, marilah datangkan pula kesaktianmu supaya aku rasahkan!" Maka sahut Irasoma, "Hai Pandu, "Janganlah kamu lari, pada hari inilah tinggal namamu jua dan lihatlah kesaktianku dan rasakanlah kamu!" Maka lalu diambilnya cicinnya yang ada pada caranya serta dibandingkan keluarlah api bernyalanya, rupaanya seperti seekor gagak, lalu hinggaplah sana kemari. Maka barang di mana ia hinggap, habis dimakannya api sekalian hingga menjadi besyarliah api itu samapai 'kan menjadi rupa gunung-gunung itu demgam suaranya amat dahsat dan //

49 /dan/ gemuru itu memburu dengan Pandu Dewanatah, seperti orang yang sangat amarah hendak mengusir dengan Pandu. Maka pada masa itu, Pandu Dewanatah pun berlarilah, lakunya seperti orang yang takut melihat api. Maka api itu pun tiada berhenti mengusir Pandu, mana barang larinya diikutinya hendak dimakannya. Maka kata Irasoma, "Hai Pandu, janganlah kamu lari dan matilah kamu pada hari ini; jika kamu nyata sakti, dapatlah kamu menghapuskan dan menghilang!" Maka setelah dilihat oleh Bagawan Abiyasa, maka Bagawan Abiyasa

pun berseru-seru katanya, "Hai, Anakku, mengapakah kamu lari bahwasannya *tedak ing titisanku* tiada perna dimakan api, memang sahayanya tempat permandian dan kesucian di dalam api!" Setelah mendengar suara kanjeng ramanya, maka segera ia balik kembali, maka api pun membunuhlah sekalian anggotanya Pandu itu; janggankan bulu romanya dan bulu kalungunya dimakan, kain bajunya sedikit pun tiada menjadi hangus. Maka heranlah barang yang memandang itu. Maka kata Irasoma, "Hai Pandu, matilah kamu dimakan api ini!" Maka sahut Pandu di dalam api itu, "Hai, Irasoma, tiadalah janjiku mati dimakan api, sahayanya memang tempatku di dalam api!" Maka heranlah Irasoma itu sambil katanya, "Nyatalah kamu *tedak* Pajajaran dan iblis hutan dan berjustalah kamu. Pada hal suda mati dan inilah tinggal syaitan menyerupakan diri. Jika kamu sungguh tiada mati, cobalah kamu padamkan api ini supaya aku melihat; jika kamu dapat, nyatalah kamu prajurit yang gagah dan sakti

50 // dan nyatalah kamu turun-temurun raja alam dan masyhurlah namamu pada keliling tanah." Maka sahut Pandu Dewanatah di dalam api itu, "Baiklah mana kehendakmu!" Maka lalu Pandu meniuplah api itu, dengan sekali tiup jua matilah dan padamlah. Sekalian menjadi heranlah, seketika ditambahkannya serta diludahkan tiga kali, lalu turunlah air hujan terlalu amat lebatnya, tiada mengada-ada sampai 'kan menjadi banjir. Maka pada masa itu, Lurah diayun Togog menjadi bingunglah hatinya serta berlari-lari sana kemari dengan berenang, seperti orang berenang di lautan. Maka Lurah Garobuk pun naiklah di atas pohon kayu, seketika berteriaklah ia dan didapatinya *gedebong* pisang, lalu naiklah di atas *gedebong* pisang. Maka Irasoma pun bingunglah hatinya daripada sebab sama-sama saktinya itu. Lalu Irasoma membukalah ikat pinggangnya serta ia gulungkan bersama-sama selempainya dan diminta rekannya. Seketika lalu ia lemparkan *sabuk* dan selempari yang tergulung ke dalam air itu. Maka sekalian air banjir itu pun meresap masuk ke dalam *sabuk* itu, setitik tiada yang bertinggalan lagi, mana seperti yang sediakala rupanya, karena semuanya telah masuk ke dalam selempai, seperti disapu rasanya. Lalu Lurah Togog jatu terguling-guling hampir-hampir menurut masuk bersama-sama ke

dalam selempai tuannya, karena ia sedang berhanyut dibawa ombak yang besar itu. Pada masa itu, lalu gugur *tengurup* di tanah dengan herannya. Demikian juga si Garobuk jadi mendayung-dayung di tanah, seperti anak kecil menggelusu di bumi, kain bajunya habis penu lebu duli bercerimungan sekalian mukanya; sekalian yang // memandang habis bersorak sebab melihat kedua hamba itu empunya tingka-laku yang demikian. Setelah habislah air itu, maka Irasoma pun rasa tiada dapat melawan lagi dengan seteru musunya karena yang dilawan sangat pendekarnya. Pikir Irasoma, "Apalah halku ini, jika aku undur, malulah aku karena aku melawan anak lelauncher!"

Maka diceriterakan ole kiai dalang, adalah kira-kira empat pulu hari empat pulu malam ia berperang siang malam, tiada makan dan minum, apalagi pula beradu sekejap pun; Tiada berbalik belakang daripada musunya sebab takut jadi binasah dirinya. Maka telah habislah sekalian kesaktiannya dikeluarkan pada tempat itu, mengadukan kesaktian seorang pada seorang tiada beralah-alahan.

Adapun pada masa itu, lalulah Irasoma mengeluarkan ajinya yang bernama Aji Candrabirawa. Maka seketika itu, jadilah seorang raksasah, yang amat garang lakunya dan dahsat rupanya mengusir (dengan) Pandu itu. Maka raksasah itu pun berbenturan dengan pohon-pohon, maka menjadi dua. Maka keduanya pun berbentur, maka menjadi empat, dari empat menjadi delapan, dan delapan menjadi enam belas hingga menjadi banyak, hingga enam belas keti yuta banyaknya, hingga beribu-ribu. Tiada terhisab lagi, seperti belatung rasanya alam dunia; menjadi penuh dan sesak orang yang menonton habislah berlari-lari dengan takutnya. Maka Bala Candrabirawa mengusir dengan Pandu Dewanatah. Maka pada masa itu, Pandu Dewanatah memandang. Maka katanya, "Hai, raksasah seberapa banyak kawanmu dan janganlah kamu lari!" Maka lalu dibacakannya yang bernama Aji Nayun. Seketika itu juga keluar api // /api/ bernyala, seperti gunung membakar apa yang ada tiada yang menentang larang lagi. Janganlah yang seperti rupa raksasah yang besyar-besyar, sedang semut dan kutu habislah dibununya dan habislah menjadi binasa barang yang hampir tiada bertahan.

Maka pada masa itu, larilah Candrabiwara, sebab sangat panasnya, maka barang di mana larinya dihisirnya hingga menjadi seperti penu dengan api dan suaranya Candrabiwara seperti tagar dan gunung robo menggeru-geru* habis dibununya. Seketika gaiblah Candrabiwara, kembali pada asalnya. Maka api pun kembali pula pada asalnya, tiada berketahuan lagi padamnya itu, demikian adanya.

Sebermula dipendekkan ceritera bahwa yang tiada Irasoma empunya pengajian itu /yang/ bernama Aji Bayu Gempita. Maka pada masa itulah Irasoma menantang-nantangkan Pandu, katanya, "Hai, Pandu, marilah datangkan kesaktianmu sekarang. Pada hari inilah kamu yang memulakan terlebih dahulu supaya aku rasahkan dan supaya aku ketahui seberapa kesaktianmu. Dan sekarang berhenti, balaslah kamu ini padaku!"

Maka sahutnya Pandu, "Baiklah, mana barang katamu aku turut!" Pada masa itu, lalu Pandu Dewanatah mengeluarkan ajinya, Bayu Gempita. Maka seketika itu juga turunlah angin puyu, gelap-gulita dan geledek, kilat menyambar-nyambar barang yang ada, lalu dibawanya terbang. Maka pada masa itu, Irasoma pun lalu dibawanya dengan angin puyu itu. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Aji Bayu Gempita, bawalah Irasoma ini serta gantungkan, ia taro pada antara sama tengah langit dan bumi, janganlah kamu kasi turun kembali di bumi dan jangan beri naik ke atas langit!" Maka dengan seketika itu jua, lalu // terputar-putarlah Irasoma dibawa Aji Gempita itu terlayang-layang, tiada naik dan tiada turun, tergantung antara langit dan bumi. Maka Irasoma tiada berdaya-upaya lagi berapa diutik ajinya tiada 'kan dapat dan berapa dimantranya tiada 'kan bole. Maka pada masa itu, dilihatnya ajinya suda menjadi musna. Maka Irasoma pun berseru-seru serta minta ampun, katanya, "Hai, Pandu, nyatalah kamu *wong* kusuma yang pilihan dan raja seluru alam, tobatlah melawan padamu dan sekarang ampunilah akan barang dosaku dan barang khilaf bebalku ini!" Maka kata Pandu, "Hai Irasoma, turunlah kamu jika nyata laki-laki, dapatlah kamu menurun dari tempat itu!" Maka berapa Irasoma turun tiada 'kan dapat, naik tiada, turun pun tiada. Maka sahut Irasoma, "Hai, Pandu, tiadalah aku dapat

turun kembali, tiada berdaya-upaya lagi. Tubuhku ini nyatalah aku ini di bawa perintamu dan harap kau ampunilah barang kesalahanku, tiada lagi aku melawan padamu, nyatalah kamu *wong* kusuma dan Dewi Kunti Nilabrata, yang telah aku mendapat *rida*-lah aku berikan padamu dan *rida*-lah aku akan diperistrikan padamu, tiada tertanggunglah rasa anggotaku ini. Turunlah kiranya aku daripada tempat ini dan aku minta belas kasihan padamu!"

54 Maka demikianlah akan Irasoma berseru-seru* itu di hadapan sekalian empat lima ratus kali. Setelah itu, maka Pandu Dewanata pun hendak turunkan Irasoma. Maka ditegur dan dilarang ole Bagawan Abiyasa itu, katanya, "Anakku, janganlah turunkan dahulu dan Anakku minta penebusannya dahulu dua peri putri, seorang akan Dewi Kunti // Nilabrata dan seorang itu, saudaranya yang perempuan. Jikalau ia berikan pada Anakku keduanya, baharulah Anakku turunkan!" Maka sukaiah hatinya Pandu Dewanatah itu. Maka kata Pandu, "Hai, Irasoma, sekarang rasakanlah, tetapi aku tiada mau turunkan supaya hidup tiada, mati pun tiada jikalau belum diberikan padaku akan dengan saudaramu yang perempuan. Jika kamu berikan padaku akan dengan saudaramu yang perempuan. Jika kamu berikan saudaramu yang perempuan, maulah aku turunkan!" Maka sahut Irasoma, "Baiklah Pandu, nanti aku berikan, jangan kan saudaraku yang perempuan, jikalau ada sepulu saudaraku, aku berikan padamu semuanya karena aku dibawa perintamu dan batang leherku, Aku tiada kuasa dan kamulah yang empunya, tetapi aku mintalah dihidupkan dan apa barang maksud di hatimu, aku turutkan dan tiadalah dapat aku larangkan!" Setelah itu, sukaiah hatinya Pandu Dewanatah itu dengan katanya, "Hai, Aji Bayu Gempita, sekarang turunkanlah Irasoma itu!" Maka seketika itu juga, turunlah Irasoma. Maka Irasoma pun, lalu sujud menyembah dengan Pandu. Maka Pandu pun menyambutlah. Baharulah Irasoma dan baharulah diketahui kesaktiannya itu. Maka berhentilah orang yang berperang itu.

Maka Lurah Semar dan Lurah Togog pun menggendong Semar serta dibuatnya nama seperti kuda berlari-lari sana kemari sebab Togog tuannya suda kala. Maka Garobuk menang

55 betaru tujuh pulu lima sen serta tertawa-tawa. Maka dicarinya pada si Togog, didapatinya sedang lagi menjaga kuda. Maka terlalu amat suka hatinya, lalu mengambil cambuk serta di-cambuknya. Maka beberapa // Togog berseru-seru tiada jua didengarnya. Maka daripada sebab kesakitan, lalu larilah akan sekuat-kuatnya, terlalu amat tangkasnya, seperti kilat lakunya. Pada masa itu, Lurah Garobuk mengambil tali serta dilemparkan di hadapan orang berlari. Maka tali itu pun berlebitan pada kaki Togog, lalu jatulah terjerumus bersama-sama dengan Lurah Semar. Maka Lurah Semar pun terlalu amat amarahnya, serta katanya, "Anak mati dibunu turunan badut angklung, kelak kamu mendapat kutuk dan kualat pada pamanmu, Lurah Togog karena pamanmu bukan barang-barang janganlah dipermain-mainkan. Maka Lurah Garobuk pun berdiamlah sebab mendengar kata bapaknya itu.

Adapun kata Arya Prabu pada saudaranya, yang bernama Basudewa, katanya, "Hai Kakang Basudewa, sekarang apa bicara Kakang ini, sudahkah Kakang melihat inilah gerangan yang undangan Yayi, baguskah atawa tiada, manakah lebi cakap daripada lain raja-raja?" Maka sahut Basudewa, "Sunggulah Yayi tiada salanya dan nyatalah Kakang memandang amat gagah saktinya!" Maka sahut Arya Prabu, "Sunggulah, marilah kita menyambut mempersembahkan masuk karena undangan Kakang yang bernama Irasoma pun suda kala dan sekarang ini, nyatalah Pandu Dewanatah jua yang mesti didudukkan dengan Dewi Kunti Nilabrata. Marilah pada hari ini, kita sambut masuk memberi tahu pada kanjeng rama, Raja Basukawiti, karena ia pun undangan jua!" Setelah itu, maka Basudewa kedua Arya Prabu pun mengunjungi pada Bagawan Abiyasa serta disambutnya, diajaknya masuk ke dalam istanah bertemukan sang ratu

56 itu. Maka Bagawan Abiyasa pun berjalanlah serta // /serta/ diiringi dengan Pandu Dewanatah dan beberapa pula pudakawan sekalian dan raja-raja yang mana takluk dengan Irasoma, maka habis sekalian mengiringkan dengan Bagawan Abiyasa itu.

Setelah sampai di dalam istanah, didapatnya Raja Basukawiti sedang lagi dihadap dengan anaknya dan istrinya dan beberapa kedayangnya dan beberapa menteri yang kasihinya

itu. Setelah Raja Basukawiti melihat rupanya Abiyasa, maka dikenalnya. Lalu ia turun dari atas singgahsananya, lalu dipeluk dan diciturnya karena lamalah suda tiada bertemu. Dari zaman masa sama-sama kecil, baharu sekarang ia bertemu. Memang ada pernah (mereka) satu perguruan dan saudara murid, lalu disambutlah ia.

Maka setelah Dewi Kunti Nilabrata melihat rupanya Pandu Dewanatah, maka jadilah bangkit berahi hatinya itu. Maka demikian juga sang ratu suka memandang rupa dan hatinya anak Abiyasa itu.

Syahdan diceriterakan ole yang empunya cerita, maka di hadapan sang ratulah Irasoma memberikanlah apa barang hajatnya Pandu Dewanatah serta diserahkannya segala raja-raja, yang sudah ditaklukkannya. Jadi, semuanya raja-raja di bawa perintanya Pandu Dewanatah. Maka pada masa itu, Irasoma pun hendak kembali ke dalam negerinya hendak mengambil saudaranya yang perempuan mau dipersembahkan dengan Pandu itu. Lalu berjalanlah Irasoma serta bersama-sama dengan Lurah Togog itu menuju ke dalam negerinya.

Adapun tersebutlah Raja Basukawiti bersuka-sukaan* dengan Abiyasa, makan dan minum bersama-sama. Maka Tuan Putri Dewi Kunti Nilabrata pun telah suda diserahkannya dengan Pandu Dewanatah. Maka // /maka/ sekalian rakyat, demang, tumenggung sekalian sukaiah hatinya tiada terkira-kira melihat rupa dan tingka-lakunya Pandu itu duduk bersuka-sukaan adanya. *Wa l—Lahu a'alam.*

Hatta tersebut perkhawaran Irasoma diiringi dengan Lurah Togog menuju negeri Marakapura itu, siang dan malam tiada berhenti hendak menyambut saudaranya, hendak dipersembahkan dengan Pandu itu. Maka tiada berapa lamanya, sampailah ia di negerinya itu. Didapatinya saudaranya yang perempuan sedang duduk dihadap beberapa dayang-dayang dan mainang akan bernantikan kakangnya belum jua datang. Maka seketika terpdanglah rupa Irasoma, maka berdebarlah hatinya tuan putri karena saudaranya berjalan hanya dengan si Togog jua, bukan seperti mana sehari-hari, pati dan tumenggung tiada bersama-sama. Maka tuan putri pun segera bangun menyambut

pada saudaranya serta dipeluknya dan diciumnya. Maka kata tuan putri, "Ya, Kakang, apakah khabar Kakang dan manakah rakyat barisan pun Kakang?" Maka sahutnya Irasoma, "Hai, Adinda, sekarang ini pun Kakang tiada dapat mengatakan, dan pun Kakang harapan pada Adinda jua yang dapat menolong pada Kakang ini karena ada seorang raja muda-belia, bagus rupanya, ialah yang dapat akan mengalahkan kelaki-lakian Kakang. Maka Kakang berperang padanya, tiadalah Kakang dapat melawan lagi padanya. Maka Kakang berjanji sekiranya aku tiada dapat melawan anak raja yang di bawa perintaku, semuanya kuberikan, tiba-tiba memanglah ia, maka apa barang mintanya, Kakang mesti turuti, tetapi sekarang ia minta saudara Kakang matilah dibununya ole raja itu!"

Setelah tuan putri mendengar, maka katanya, "Ya, Kakang, manakah bicara Kakang, Adinda menurut supaya jangan hilang kita bersaudara!" //

58 Setelah Irasoma mendengar, maka terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Sungguh jikalau kasi sayang dan kasihan pada Kakang, marilah pada hari inilah kita bersegera!" Maka pada masa itu, tuan putri pun dihiasi oranglah, amat baik parasnya. Setelah suda, lalu berjalanlah pula menuju negeri Widara Kandang bersama dengan saudaranya diiringi beberapa pati tumenggung. Maka tiada berapa lamanya, sampailah Irasoma, lalu masuk mengadap pada Pandu pun terlalu amat suka hatinya. Maka pada masa itu, Arya Prabu masuk keluar dengan girangnya bertemukan ramanya dan Dewi Kunti dengan katanya, "Masahkan sala, Yayi punya perkataan bagus, cakap, tiada celanya sampai 'kan Yayi lalai dan lupa namanya sebab birahi terkenang rupanya." Maka tersenyumlah Dewi Kunti dengan katanya, "Sungguh tiada salanya, Adinda!" Maka Dewi Kunti pun duduklah bersuka-suka* dengan Pandu Dewanatah. Maka Abiyasa pun duduk bersuka-suka dengan Raja Basukawiti. Demikianlah ceriteranya itu.

Arkian suatu hari, Bagawan Abiyasa bermohon hendak kembali pulang ke dalam negerinya karena telah lamalah ia meninggalkan negeri Astina itu. Maka lalu Bagawan Abiyasa memanggil anaknya, Pandu Dewanatah. Maka datanglah Pandu

diiringi dengan dua orang para putri, seperti rupa cincin mata tiga baiduri berapit intan. Maka lalu sujudlah, menyembah tujuh kali. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku, marilah Anakku pada hari ini, kita kembali karena lamalah suda kita dalam negeri orang, apalah pula halnya negeri kita itu!" Maka pada masa itu, Pandu Dewanatah pun masuklah mengadap Raja

59 // /Raja/ Basukawiti akan bermohon dengan mertuanya. Maka raja pun terlalu amat suka-cita melihat tingka laku mantunya berjalan beriringan seperti bulan berpagar bintang terlebi dikasi sayang daripada mantunya yang lama itu, adalah laksanakan yang lama mendapat gula, dan pada masa sekarang mendapat segara madu. Demikianlah maka kata Raja Basukawiti dengan Abiyasa itu, "Ya, saudaraku, nyatalah diberi teguh daripada Eyang Mahakuasa sampai 'kan mendapat putri /w/orang!" Maka sahut Bagawan Abiyasa, "Ya, saudaraku, janganlah dibuat khawatir lagi karena kita ada mempunyai anak tiga orang laki-laki* tiada mengapalah salah seorang kita dudukkan!" Maka sukalah hatinya raja itu. Maka Pandu pun bermohonlah hendak kembali pulang. Maka kata raja, "Baiklah, Mantuku, Kanjeng Rama tiada dapat melarangkan karena tuan putri suda terserah pada Anakku yang empunya nanggungan, tetapi baiklah Anakku membawa rakyat barisan dan raja-raja buat mengiringkan Anakku berjalan!" Maka sembahnya Pandu Dewanatah, "Usahlah Kanjeng Rama menghantarkan dan mengiringkan!" Maka segala raja-raja yang di bawa perintah mengiring Pandu hendak kembali, maka semuanya pun masing-masing akan mengiringkan berjalan itu. Beberapa diteguhnyanya tiada jua. Dengan katanya, "Dimanakah Gusti Tuanku berjalan, biarlah hamba mengiringkan bersama-sama!"* Maka setelah didengar ole Dewi Kunti, maka berdatang sembah ia kepada kanjeng ramanya hendak mengikuti bersama-sama di mana Kakang Bagus pergi, ia tiada mau bertinggalan, sesyaat pun tiada mau berpisah. Maka sahut Raja Basukawiti, "Ya, Anakku, itulah mana pikiran Anakku, Rama pun suda lepas tanggungan dan lepas tangan!" Maka sukalah

60 hatinya, lalu bertemukan dengan // /dengan/ Pandu serta katanya, "Ya, Kakang Mas, minta Adinda mengikuti bersama barang di mana Kakang pergi!" Maka sahutnya Pandu, "Masahkan

Kakang sampai hati meninggalkan Tuan, bukannya seperti orang yang membaca!" Maka setelah didengar, sukaiah hatinya itu. Maka pada hari yang baik, lalu berangkatlah ia berjalan.

Adapun Abiyasa berjalan diiringi dengan anak mantunya dan hamba-berhamba serta beberapa lagi raja-raja banyak yang menghantarkan dan mengiringkan. Maka setelah sampai pada ke luaran negeri, maka Raden Basudewa dan Raden Arya Prabu pun bertemukan dengan saudaranya serta berpeluk bercium, selaku orang yang menyudahi kasih. Maka Raja Basukawiti pun berjabat tangan /tangan/ dengan Bagawan Abiyasa. Demikian juga Irasoma bertemukan saudaranya serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan. Setelah suda, Lurah Garobuk dan Lurah Semar pun bertangis-tangisan dengan si Togog. Kemudian daripada itu, lalu kembalilah masing-masing pulang ke dalam negerinya itu dengan membawa hati yang terkenang rupa iparnya, sungguh kembangnya di dalam alam mercapadang, seperti yang membaca tiada ada lagi yang seperti rupa Batara Sukma Kamajaya, tiada salanya. Maka yang lain raja-raja terus mengiringkan Pandu berjalan di mana ia pergi itu. Maka berjalanlah menuju negeri Astina.

Adalah beberapa lamanya berjalan, belum sampai ke dalam negerinya. Maka lalu bertemulah dengan sebuah negeri pula sebab sangat jauh akan perjalanannya, sampai 'kan tiada dikenalnya perjalanan mana gerangan ini, dan Lurah Semar pun tiada dapat mengenali. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Kakang Semar, nyatalah kita ini tersasar dan terseret jauh akan termasuk di dalam sebuah negeri // yang di hadapan kita, dan negeri apakah gerangan ini namanya karena aku suda lupalah akan perjalanannya!" Maka sahut Lurah Semar sambil dengan bingungnya memandang *ngulon* dan *wetan* serta diamat-amatinya sambil mengusap-usap kepalanya. Maka diingatnya ia pada zaman ada Sakutarama dan Purasara taulah ia bermain-main di dalam negeri ini, tetapi lupa namanya. Maka Lurah Semar memanggil anaknya, si Garobuk, "Hai Garobuk, negeri apakah namanya ini?" Maka Lurah Garobuk bingunglah hatinya sambil mengusap-usap lubang pantatnya itu. Maka seketika pula ia berkata. Katanya, "Ya, Tuanku, bahwa inilah negeri

Gandardesya namanya!" Maka kata Bagawan Abiyasa, "Marilah kita masuk ke dalam negeri ini supaya jadi dekat perjalanan kita pulang ke dalam negeri Astina. Pada pengrasaanku jika berjalan tempat yang lain, jadi lambatlah perjalanan kita, dan lagi jalan darurat di hutan-hutan!" Maka jadi sekaliannya masuklah ke dalam negeri Gandardesya itu serta beberapa raja-raja mengiringkan masuk bersama-sama adanya.

Alkisah sebermula diceriterakan di dalam negeri Gandardesya itu ada seorang rajanya, namanya Maharaja Gandardesya. Maka raja itu ada empunya dua anak, yang tua itu perempuan, namanya itu Gandawati disebut orang; maka yang muda itu laki-laki, namanya Raden Angandara.

62 Diceriterakan Raja Gandardesya mendapat khabar yang Raja Basukawiti di dalam negeri Widara Kendang, sayembara seorang putri mengundang sana kemari. Hanya Raja Gandardesya jua yang tiada diundangnyanya sampai 'kan habis hari pekerjaannya dinanti-nantikan // /dinantikan/ tiada jua datang-datang. Maka raja itu pun sangat sekali sakit hatinya. Maka ia pun raja besar mengapakah tiada yang undang. Maka ia pun raja besar mengapakah tiada yang undang. Maka daripada sebab sangat sakit hatinya, lalu bermufakat dengan sekalian menteri, punggawa, dan pati, bupati, demang, tumenggung. Maka Raden Angandara pun ada mengadap bersama-sama dengan kanjeng ramanya. Maka kata Raja Gandardesya, "Hai, Anakku dan kamu sekalian apakah bicara karena Raja Basukawiti tiada mengundang pada kita sekalian karena kita pun ada menaro seorang anak laki-laki. Lagipula aku namanya raja besar sangat sekali dihinanya, seola-ola seperti aku di bawa perintanya, dan sekarang hatiku sakit hendak membalas. Pada pikirku ini, pada hari ini yang kondangan akan kembali, marilah kita menantikan segala undangan yang pulang dari kondangan kita rampas sekalian, apalagi membawa berkat atawa membawa perempuan tak dapat iada, ia mesti jalan pada negeri-kita ini. Marilah kita *memegat* jalannya karena khabarnya yang dapat putri Widara Kendang yang disayembarakan itu anak dari negeri Astina. Marilah kita rampaskan dan lagi khabarnya ia sedang lagi berjalan hendak jalan masuk ke dalam negeri kita

ini. Sekarang pergilah kamu sekalian *memegat* jalannya, janganlah beri ia jalan pada negeri kita. Jika ia bantahkan juga, segeralah kamu rampasnya dahulu!”

63 Setelah suda bermufakat, maka sahutnya sekalian menteri, demang, tumenggung, dan bupati itu, “Saya, Tuanku, baiklah nanti hamba mengerjakan!” Maka keluarlah sekalian dengan alat senjatanya masing-masing. Halnya ada yang berkendaraan kuda, gajah, naga, dan lembu, dan ada yang buaya, dan ada yang singa, dan // ada yang babi celengan, dan ada yang berkendaraan kijang menjangan dan macan, badak dan burung, dan senjatanya. Demikian pula adalah yang genggam tombak, lembing, dan keris, pedang dan golok, dan panah, dan gadah besi, dan tembaga sangat sekali ramainya, dan huru-haranya seperti orang yang hendak menyerang lakunya. Masing-masing akan pergi menantikan dan menjaga orang yang pulang kondangan. Setengahnya yang menjaga di jalan prapatan, dan ada yang menjaga di belakang negeri, dan ada yang di hadapan pintu kota negeri, dan ada yang di bawa-bawa* pohon lakunya seperti penyamun. Masing-masing dibagi tempatnya ole pati bupatinya. Maka pada masa itu, Raja Gandardesya menyuruhkan menuliskan beberapa surat di mana-mana penjuru dan lurung, dan jalan-jalan, dan ditaronya jua di atas pintu kota akan ditulisnya. Demikian bunyinya, “Bahwa ada kasi tahu siapa-siapa yang berjalan pada negeri ini, jika ia membawa makanan mesti dibagi dua, sebagian tinggalkan, dan sebahagian dibawa. Jika membawa telur hayam, satu dipecahkan sama sekali. Jika membawa telur sepuluh mesti tinggalkan lima dan jika dua pulu tinggalkan sepuluh. Jika membawa perempuan dua mesti tinggalkan seorang; jika membawa seorang mesti dibununya mati perempuan itu. Demikian juga rakyat empat ribu mesti dibagi dua, yaitu dua ribu. Jika ia bantahkan, niscaya dibununya mati; jika ia tiada mau dibagi dua janganlah berjalan di dalam negeri ini, terlebi baik undur berjalan pada tempat yang lain dan perjalanan yang lain adanya!” //

64 Setelah suda tulis ole Raden Angandara, lalu disuru tarokan di atas pintu kotanya dan di mana tempat-tempat jalan itu. Maka sekalian orang yang negeri lain membaca pada tulisan itu.

Maka saudagar yang berdagang, lalu dipecahkan dualah dagangnya itu dan yang takut rugi, lalu kembali pulang atawa pergi pada tempat perjalanan yang lain. Demikianlah yang diceriterakan itu.

Alpenyurat maka tersebutlah Bagawan Abiyasa berjalan dengan Pandu Dewanatah dengan dua mantunya dan pandakawannya yang bernama Semar dan Garobuk, dan serta diiring dengan beberapa raja-raja yang gagah itu, dan beberapa lagi demang, tumenggung, rakyat yang menghantarkannya. Setelah sampai di pinggir negeri Gandarsena itu, lalu dipegatnya dengan Raden Angandara serta disurunya berhenti. Katanya, "Berhentilah dahulu, tiada bole orang berjalan dengan sembarangan saja. Lihatlah dulu papan tulisan yang ada tersebut. Apa kamu tiada tahu mengaji, nanti aku baca!" Maka pada masa itu, lalu dibacanya. Setelah suda dibacanya, maka tersenyumlah barang yang menengar itu. Maka kata Raden Angandara, "Hai Raja, dari manakah ini dan siapakah namamu, dan mengapakah kamu tersenyum dan tertawa?" Maka sahutnya Lurah Garobuk, "Aku dari negeri Widara Kendang habis pulang kondangan mau pulang ke dalam negeri Astina dan aku empunya tuan membawa dua orang putri, amat baik parasnya berkat habis sayembara!" Maka sahut Raden Angandara, "Dan sekarang, baiklah beri tinggal seorang dan beri padaku!" Maka sahut Garobuk, "Baiklah, kalau /jikalau/ dibagi dua, tetapi aku ada membawa berkat jua dari habis sayembara, // ada membawa sepotong najis kering maukah kamu sepotong? Jika kamu mau, aku berikan kamu semua najisku itu!" Maka sekalian pati, Bupati Gandardesya terlalu amat amarahnya. Segera dipalunya pada Lurah Garobuk itu dengan gagang tombak. Maka larilah Lurah Garobuk itu. Maka kata Lurah Semar, "Dasaran anak cari penggebuk, dan sekarang rasakanlah kamu dipalu orang." Setelah itu, maka kata Pandu Dewanatah, "Bahwa aku pun tiada dapat berjalan pada tempat yang lain dan tiadalah aku memberikan bawaanku ini!" Maka sahut Raden Angandara, "Janganlah kamu banyak bicara, baliklah kamu, terlebi baik supaya kamu sentosah. Jika kamu bantahkan, aku bunu padamu karena masa inilah larangan keras!" Maka sahut Lurah Semar, "Celaka sunggulah barangkali

raja ini tiada diundangnyanya. Sehari-hari kita jalan belum perna ada ini aturan, sekarang mendadak sentak ini hari dipegatnya, dibikin ini aturan baru, nyatalah sakit hati tiada diundangnyanya!" Setelah Raden Angandara menengar, lalu amat amarahnya. Maka sahutnya Raden Angandara, "Jangan banyak bicaramu memang sahajanya aku mengenal kamu, Anak Astina, manakah bapakmu Abiyasa supaya ia rasahkan bekas tangan anak negeri Gandarsena. Memang masyhur yang anak dan bapaknya itu tiada tahu diri dan bantahan bengal. Sekarang baiklah kamu kembali!"

66 Setelah Pandu Dewanatah menengar yang Gandardesya menyebut-nyebut nama orang tuanya, maka terlalu amat amarahnya. Maka lalu sekalian raja-raja disurunya undur, serta katanya, "Hai, sekalian raja-raja yang mengiringkan, baiklah undur jangan melawan. Biarlah nanti aku melawan padanya supaya ia rasakan // bekas tanganku!" Maka lalu dihunusnya kerisnya. Maka sekalian raja-raja yang mengiringkan padanya, semuanya undurlah dengan takutnya. Maka kata Pandu Dewanatah, "Sekarang, hai Raden Angandara, marilah datangkan senjatamu supaya aku rasahkan terlebih dahulu karena memang adat buat anak Astina, turunan suku Tarum tiada biasa memulakan melawan seteru musu terlebi dahulu. Maka Raden Angandara pun terlalu amat amarahnya, lalu menyuruhkan sekalian barisan itu menangkap pada Pandu. Katanya, "Hai, barisan rakyat tentara, tangkaplah anak raja ini dan kepunglah!" Setelah sekalian balakurawa menengar kata tuannya, maka barisan pun masing-masing merabakan tombaknya dan pedangnya lalu ditombaknya dan ada yang memarang, dan ada yang membacok, dan ada yang menangkap, dan ada yang menikam, dan ada yang mengemplangnya. Maka pada masa itu, Lurah Garobuk pun datang sakit hatinya sebab tadi ia kena terpalu. Maka sekarang hendak akan dibalasnya, lalu masuklah menyerobohkan dirinya ke dalam tentara rakyat Gandardesya serta mengamuk dan membacok dengan golok senjatanya. Tiadalah ia menentang larang lagi, seperti seekor babi, bapak celeng mengamuk. Maka banyaklah rakyat barisan Gandardesya tiada bertahan sebab diamuk oleh Bapak Domba itu. Maka

pati-bupati melihat terlalu amat amarahnya serta berseru-seru, katanya, "Hai, barisan, janganlah kamu undur percuma, kamu diberi setiap-tiap bulan dan dikasi pagi sehari-hari, telah kamu suda lari daripada seteru musu, seperti perempuan. Terlebi baik kamu mati, undurlah kamu nanti, aku yang melawan padanya." // Maka pada masa itu, lalu mundurlah barisan yang selapis. Maka majulah berhadapan akan barisan yang kedua lapis itu. Maka Lurah Garobuk bertemulah pada seorang tumenggung, lalu bergelut-gelutan. Seketika Lurah Garobuk naik di belakangnya tumenggung itu serta diterkamnya matanya. Maka lalu berhamburan darahlah matanya tumenggung itu daripada sebab merasahkan sakit, lalu digugurkan dirinya, maka terlepaslah keduanya. Maka tumenggung itu pun menangkap batang lehernya serta dibanting-bantingnya di bumi, lalu dilontarkan di atas udarah, terlayang-layang seperti kelawar rupanya; maka seketika gugur ke bumi. Maka Lurah Garobuk pun kemati-matian rasahnya serta pingsan tujuh menit lamanya. Seketika ingat daripada pingsannya, lalu kembali pula.

Hata maka pada masa itu, Pandu Dewanatah dirubungi oranglah. Maka Pandu pun mengamuklah sana kemari serta masuk ke dalam rakyat yang beberapa lapis serta dihamuknya. Seorang pun tiada dapat melawan dan tiada tahan melawan Pandu karena sentatah tombak, keris, dan pedang tiadalah dirasakan. Maka lalu larilah sekalian rakyat itu bercerai-berai sana kemari. Maka lalu maju pula rakyat yang di belakang itu, sangat sekali ramainya, tiada terkira-kira. Darah pun mengalir turun, seperti air ke dalam sungai kepala wayang berhanyut-hanyutan sana kemari.

Maka setelah Raden Angandara melihat rakyatnya banyak yang benasah, setengahnya yang mati, dan ada yang patah, dan ada yang lari, dan ada yang lagi sedang maju berperang, maka Raden Angandara terlalu amat marahnya serta mengunus senjatanya serta diparangnya dan ditikamnya dadanya Pandu. Maka bertemulah Pandu Dewanatah dengan Raden Angandara. // Maka jadi berperanglah keduanya—tangkis-menangkis, parang-memarang, dan tusuk-menusuk —. Jika Raden Angandara menikam, maka Pandu pun menangkis serta ditamparnya

mukanya Raden Angandara itu. Maka dengan sekali tampar berpusing-pusinglah sana kemari, seperti laku layangan singit. Maka seketika disepakinya dan didupaknya, maka Raden Angandara pun serasa tiada bertahan, tetapi ditahankannya jua, sebole-bolenya sampai 'kan ia pingsan empat, lima ratus kali; lalu maju pula, sakit tiada sakit ditahan juga. Maka lalu Pandu Dewanatah memandang yang Raden Angandara sangat gagahnya dan tahan pukul, dan teguh kulitnya, pingsan beratus kali tiada dirasakan. Lalu Dewanatah menangkap ikat pinggangnya Raden Angandara itu serta dibantingnya di bumi dan disepak, didupak, dan dijejak di bumi. Seketika lalu dilontarkan ke udarah, maka terlayang-layanglah* Raden Angandara. Seketika kembali ia akan berhadap-hadapan, lalu membalaslah ia dengan Pandu, ditangkapnya lalu dilemparnya. Maka terlayang-layanglah Dewanatah. Demikianlah berturut-turut empat lima kali. Maka belum lagi habis berperang dengan Raden Angandara, maka datanglah pula barisan yang keempat lapisan menangkap dengan Dewanatah. Belum lagi satu, datang pula lagi satu. Maka Dewanatah masuklah ke dalam tentara barisan yang keempat lapis itu serta Dewanatah mengamuk sana kemari. Rupayanya seperti seekor harimau yang amat garang, barang yang terkena senjatanya Pandu, semuanya habislah gugur ke bumi, tiada bangun lagi, Rupanya seperti orang yang mengamuk halang-halang semuanya robo. Maka banyaknya yang

69

mati. Maka segala raja-raja yang // ada menghantarkan Dewanatah sangat suka hatinya melihat Dewanatah berperang itu dengan tiada menentang larang lagi. Ia menonton satu per satu, sangatlah gagahnya Dewanatah. Begitu banyak rakyat Gandarsena tiada seorang yang dapat kulitnya Pandu. Jangankan cicit terkena senjata, tersentuh pun tiada, maka setelah habislah rakyatnya, demang, tumenggung, pati, bupatinya.

Adapun tersebut Raden Angandara terlayang-layang, seketika gugur di sebuah gunung. Setelah ingat daripadanya, maka lalu membaca ajinya. Seketika itu jua keluarlah angin topan, kalang-kabut serta membawa suatu paksi yang amat gagah. Lalu terlayang-layang paksi itu menghampirkan pada Raden Angandara serta sujud menyembah. Maka kata

Raden Angandara, "Hai, Paksi Dahsyar Sakti, terbangkanlah aku pada negeriku dan tangkapkan aku, Pandu Dewanatah!" Maka Paksi Dahsyar Sakti pun sujud menyembah, lalu membawa Raden Angandara di hadapan medan peperangan. Maka seketika itu juga, sampailah. Maka dilihatnya rakyat barisannya telah habis bercerai-berai lari sana kemari. Maka kata Raden Angandara, "Hai, Paksi Dahsyar Sakti, segeralah pada hari ini tangkapkan pada Pandu, hantarkan pada tempatku!" Maka paksi pun terbanglah lalu menangkap pada Pandu Dewanatah.

Hata pada masa itu, Lurah Semar pun menepuklah pada pundaknya Pandu. Katanya, "Ya, Tuanku, awaslah Tuanku, janganlah Tuanku lalai dan lupa, kelak ada sebuah paksi hendak menangkap pada Tuanku, itulah gerangan rupanya!" Maka Pandu Dewanatah pun memandang nyatalah dilihatnya. Maka segeralah mengunus anak pananya, lalu dipanahkannya paksi itu. Maka sedang paksi terlayang-layang pada // /pada/ kepalanya Pandu hendak menyambar, maka lalu terkenal anak pana yang sakti itu serta tiada dapat disalahkan lagi. Maka paksi pun dibawalah anak pana itu terlayang-layang. Maka kembalilah paksi itu pulang pada asalnya, tiada berketahuan ke mana perginya. Maka lalu Raden Angandara mengeluarkan pula beberapa kesaktian. Maka jadilah bersama-sama mengadukan kesaktiannya. Dipendekkan ole kiai pengarang perkhabaran Raden Angandara dengan Pandu Dewanatah. Maka habislah Raden Angandara empunya kesaktian dan hilanglah akan akal tipu-daya lagi. Maka lalu Pandu mengeluarkan ajinya yang bernama Gelap-gempita karena Raden Angandara tiada lagi empunya pengajian yang demikian. Pada masa itu juga, Raden Angandara suda terputar di atas rupanya, seperti orang yang tergantung —turun tiada, naik pun tiada—, memberi bingung barang yang memandang. Maka habislah sekalian demang, tumenggung, pati, bupati berlari-lari masuk memberi tau dengan Raja Gandarsena itu.

Kelakian hata tersebut Maharaja Gandarsena khabar yang sekalian rakyat, pati, bupati, demang, tumenggung berlari tiada tahan melawan musunya dan anaknya, Raden Angandara suda terkena terboyong akan kasoran. Maka raja itu pun terlalu

amat amarahnya. Maka lalu bersiap-siap serta keluar ia di medan bala berkawat, lalu menangkap pada Pandu Dewanatah serta dengan katanya, "Hai Pandu Dewanatah, janganlah kamu seorang ini, yang seperti telur hayam biarlah bersama-sama bapakmu, Abiyasa mengadap pada aku, tiadalah aku lari!" Maka lalu ditangkapnya Pandu serta dilontarkan ke udarah. Maka terlayang-layanglah Pandu itu seperti kupu-kupu* akan //
 71 rupanya. Maka tiadalah sampai gugur lagi di bumi karena badannya Pandu entengnya seperti kapas, lagi rasanya bagai bersayap. Maka kembali pula ia menangkap dengan Raja Gandardesya itu.

Maka diceriterakan berperang sangat ramainya hutan menjadi padang dan gunung yang tinggi menjadi rendah, siang dan malam tiada berhentinya. Maka lalu berperang di dasar laut, maka habislah ikan dan cumi-cumi, mimi dan rajungan akan banyak yang mati dan banyak yang binasah, berhanyut-hanyutan sana kemari, lalu mengadukanlah akan kesaktiannya. Pada masa itu, Maharaja Anggandarasena pun dibawalah oleh Aji Bayu Gempita. Maka raja pun terlayang-layanglah, tergantung ke atas—turun tiada, naik pun tiada—serta terputar-putar di atas udarah. Maka soraklah segala raja-raja dengan sukanya tertawa hatinya, heran, tercengang melihat kesaktiannya Pandu Dewanatah itu. Maka raja itu pun bertemulah dengan anaknya, Raden Angandara pun terputar juga. Maka daripada sangat takutnya dan mengerinya, maka raja dan anak berbenturan keduanya. Maka daripada sebab sangat sakitnya, lalu berteriak-teriak minta-minta tolongan. Maka Lurah Garobuk pun terpingkal-pingkal sebab suka melihat titiran terputar di atas, lakunya seperti ditiup angin topan. Maka kata Raja Gandardesya, "Hai, Pandu Dewanatah, tiadalah tahan aku ini dan ampunilah barang dosaku, tiadalah tanggung lagi dan tiadalah aku berani melawan lagi padamu; jangankan yang seperti kamu, sekalian punda kawanmu yang rupanya seperti syaitan dan hantu tiada aku berani lagi!" Maka pada masa itu, kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Pandu, janganlah ia turunkan dahulu jika ia hendak memberikan anaknya yang perempuan,
 72 baharulah // ampunkan padanya dan baharulah ia atas bumi!"

Setelah Dewanatah menengar kata kanjeng ramanya, maka sukalah hatinya itu. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Raja Gandarsena, adakah kamu menaro seorang anak perempuan yang baik parasnya dan berikan dahulu padaku supaya dapatlah kembali kamu dan baharulah aku turunkan bersama-sama dengan anakmu Raden Angandara!" Maka sahutnya Raja Gandarsena, "Hai, Pandu Dewanatah, sahajanya aku empunya seorang anak perempuan dan bersumpahlah aku pada hari ini tiada lagi melawan padamu dan kelak kuberikanlah anakku itu. Jangankan anakku yang perempuan, sekalipun menteri, punggawa, rakyatku sekalian di bawa perintamu dan batang leherku kamulah yang empunya, tetapi sekarang, aku minta ampun. Sebole-bolenya haraplah kamu mengampunkan!" Setelah didengarnya oleh Pandu Dewanatah, maka lalu memandang pada kanjeng ramanya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Jika demikian, turunkan! Telah nyata lisan lidanya di hadapan orang banyak-banyak!" Maka Pandu Dewanatah pun segeralah memerintahkan Aji Bayu Gempita itu serta dimantranya kembali, katanya, "Hai, Aji Bayu Gempita, turunkanlah raja itu bersama-sama anaknya, Raden Angandara!" Maka seketika itu jua, gugurlah ke bumi Raja Gandarsena dengan anaknya, lalu sujud menyembah serta minta ampun. Maka sukalah hatinya. Maka seketika lagi, Raja Gandardesya menyambutlah Bagawan Abiyasa serta Pandu Dewanatah dibawanya masuk ke dalam *jogan* istanah serta didudukkan di atas singgahsanah adanya.

73. Adapun anaknya Raja Gandarsena, yang bernama Tuan Putri Gandawati // lalu dipersembahkannya pada Pandu. Maka Dewi Gandawati pun menangislah. Setelah putri melihat rupanya Pandu Dewanatah yang begitu bagus dan cakap, manis dipandang, maka jadi bangkit birahilah hatinya Dewi Gandawati memandang rupanya Pandu, serasa lupa barang yang lain. Maka sekalian raja-raja yang banyak-banyak lalu disambutnya masuk ke dalam istanah serta diperjamuannya makan dan minum, bersuka-sukaan. Maka bunyi-bunyian pun dipalunya orang—gong, dan kemung-kempul, dan seruan terlalu amat ramainya. Maka Dewi Kunti Nilabrata serta bersama-sama saudaranya,

Irasoma, yang bernama Dewi Rukmani pun menyambutlah Tuan Putri Dewi Gandawati karena ia baharu jua, serta diperjamunya makan dan minum. Ketiga para putri bersuka-sukaan, kasi sayangnya. Ketiga tuan putri seperti saudara seibu dan sebabak hingga empat pulu hari empat pulu malam tiada berhentinya orang bersuka-sukaan. Maka Lurah Semar dan Garobuk amat girangnya melihat tuannya dapat tiga putri amat baik parasnya. Pertama, Dewi Kunti Nilabrata; kedua, Dewi Rukmini; ketiga, Dewi Gandawati. Setelah suda bersuka-sukaan, maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku Pandu Dewanatah, sekarang telah lamalah suda meninggalkan negeri Astina, marilah kita bermohon kembali pulang, kalau 'kan saudaramu Dastarata dan Widura mengharap-harap dan menanti-nanti!"

Maka pada hari yang baik, Pandu Dewanatah mengadap Raja Gandarsena akan bermohon kembali. Maka kata Raja Gandarsena, "Baiklah Anakku karena Rama pun suda lepas tangan dan lepas tanggungan dan Tuan Putri Gandawati ajaklah bersama-sama dan lagi baiklah Anakku jika hendak kembali, baiklah // /baiklah/ membawa rakyat, menteri, demang, tumenggung, pati, bupati buat mengiringkan Anakku berjalan!"

74 Maka sembahnya Dewanatah, "Usahlah Rama, dan rakyat mengiringkan kalau 'kan jadi madarat dan musyakat di dalam perjalanan dan menjadi lambat!" Maka ketiga para putri menengar yang kekasihnya hendak kembali pulang ke dalam negeri, maka ketiganya terlalu amat suka hatinya. Ketiganya hendak mengikut bersama-sama, biarlah sekalipun dijadikan tukang penyuci kakinya dan menjadi tukang saup-saup rumput asal dibawanya, janganlah sampai berpisah, kelak menjadi hancur yang baca karena sakit sekali kalau sampai dipisahkan.

Maka pada hari yang baik, telah suda bersikap dan berengkap, lalu berjalanlah diiringi beberapa pengiringnya serta dengan bunyi-bunyian dipalu orang menuju negeri Astina itu. Demikian adanya.

Adapun setelah sampai di luar negeri, maka yang menghantarkan pun disurunya kembali pulang ke dalam negerinya. Maka sekalian raja-raja dan rakyat sekalian kembalilah. Maka

Raden Angandara pun amat suka-cita hatinya melihat iparnya itu kembali. Lalu berjabat tangan dan berpeluk cium dengan saudaranya. Setelah suda, lalu kembali ke dalam negerinya masing-masing. Maka Bagawan Abiyasa pun berjalanlah dengan lebi tamba suka hatinya mendapat mantu tiga putri yang amat baik parasnya. Demikian juga, Lurah Semar dan Garobuk itu jangan dikata lagi mesem-mesem simpul, seperti gula batu berjalan siang malam tiada berhentinya menuju negeri Astina. Tiada berapa lamanya, sampailah di pinggair Astina. //

75

Alkisah dijejerkan ole kiai pengarang yang diharu-biru ole hatinya. Disebutkan perkataan cerita di dalam negeri Astina, yang duduk jadi raja itu istrinya Abiyasa, yang bernama Dewi Ambawati. Maka nama patinya, yang bernama Gandamanah, dan Kincaka, dan Kincarupa. Maka permaisuri dihadap dengan dua anak beranak, yang bernama Dastarata dan Ramawidura serta kedayannya, yang seorang Cemuris dan Nala, Gareng, Petruk. Maka masing-masing dihadap dengan ibu suri itu dengan duduk berjejer sekaliannya akan bermusawarat sambil menantikan orang yang pergi itu. Maka kata Dewi Ambawati, "Hai, Anakku, Pandu Dastarata dan Widura, apakah bicaramu kedua karena saudaramu, si Pandu Dewanatah pergi bersama-sama dengan kanjeng ramamu, Abiyasa karena telah lamalah suda kita bernantikan belum dapat khabarnya, enta ia dapat sayembara atawa tiada karena khabarnya yang disayembara itu seorang putri, baik parasnya, yang bernama Dewi Kunti Nilabrata!" Setelah didengar oleh Pandu Dastara(ta), kedua Widura, maka sembahnya, "Ya, Ibuku, tetapi pada rasa pun putri ini dapat Dewi Kunti itu. Maka jika Pandu Dewanatah kembali membawa putri itu, biarlah pun putra dahulu duduk berpengantinan, sepatutnyalah karena pun putra ini terlebi tua, lagipun tiada melihat!" Maka sahut Dewi Ambawati, "Hai, Anakku, Dastarata, nantilah dahulu belum 'kan nyata ia kembali membawa putri itu. Jika suda akan nyata, nantilah Ibu yang minta pada kanjeng ramamu mengadap sendiri!" Setelah itu, sukalah hatinya Pandu Dastarata itu menengar kata ibunya itu. //

76

Kata Dewi Ambawati, "Dan pada masa ini mengapakah lama dan lambat, sepatutnya dapat tak dapat dengan segera pulang jangan

sampai orang di ruma tunggu lama mengharap-harap akan tingingan atawa bawaan berkat.”

Maka sedang asik duduk berkata-kata anak beranak dan hamba berhamba, hata tersebutlah Pandu Dewanatah telah sampailah di dalam negeri Astina itu. Pada masa itu, penjaga masuk bepersembahkan pada sang ratu perempuan. Setelah orang yang sedang berbicara menengar khabar Pandu Dewanatah dan Abiyasa sebab terkejutnya menengar yang kanjeng ramanya kembali, lalu ia melompat hendak keluar bertemu. Lalu berbenturanlah dengan pilar dan tombak-tombak. Maka mana yang dipegangnya habis hancur luluh-lantak. Demikianlah saktinya anak Abiyasa itu. Maka Cemuris dan Petruk, Gareng pun keluarlah berlari-lari menyambut bapaknya, Lurah Semar, dan Garobuk. Maka sedang berlari-lari Nalagareng tersandung kakinya yang bubul, lalu jatu *tengurap*, menangis. Setelah Cemuris melihat saudaranya, maka lalu diangkatnya serta ditaro di atas pundaknya karena masing-masing hendak menyambut orang tuanya yang baru datang. Maka waktu belum terpandang nyata, suda terpandang rupanya Cemuris menyongkok saudaranya di pundak. Maka Lurah Semar pun tersenyum-senyumlah dari jauh itu, katanya, ”Hai Garobuk, lihatlah tingalakunya saudaramu!” Maka sahutnya Garobuk, ”Marilah, bapaku menurut padanya dan biarlah aku naik di pundak!” Maka sahut Semar, ”Anak ini gila di pinggang syaitan, apalah kelak dikata orang, bukan tiada pantas!” Maka pada masa itu, 77 Lurah Garobuk berlari-lari akan // /akan/ mendapatkan saudaranya itu.

Adapun pada masa itu, sekaliannya isi negeri Astina pun menyambutlah pada Raja Begawan Abiyasa. Maka Pati Gandamanah dan Bupati Kincaka Kincarupa pun berpeluk dengan Abiyasa dan Pandu Dewanatah. Pada sujudlah pada ibunya, dan Dastarata, dan Widura, sekaliannya berjabat tangan, lalu dibawanya masuk ke dalam istananya tuan putri ketiganya — Dewi Kunti Nilabrata, dan Dewi Rukmani, dan Dewi Gandawati—, lalu disambut dengan Dewi Ambawati. Lalu diperjamunya makan dan minum, bersuka-sukaan* tiada sudanya. Maka permaisuri, Dewi Ambawati pun terlalu amat girang hatinya

melihat mantunya, ketiga putri, amat baik parasnya, bagaikan *widadaren* keindraan. Maka sekalian dayang-dayang dan mainang, binti perwara jangan dikata lagi sementara-sementara tertawa-tawa dengan sukanya, kira-kira lebi kurang empat pulu hari empat pulu malam orang bersuka-sukaan makan minum.

Maka kata yang empunya cerita, Dewi Ambawati bermufakatlah dengan Sang Ratu Abiyasa, serta katanya, "Hai, Kakang Bagus Abiyasa, sekarang apakah bicara karena paru putri yang Kakang yang membawa ketiga amat baik parasnya. Marilah kita dudukkan berpengantinan seorang pada seorang dengan anak kita, si Dëstarata, dan Dewanatah, dan Widura supaya ia jangan meminta siang, hari malam karena ia suda patut mempunyai istri!" Maka sahut Abiyasa, "Sungguh itu mana bicaranya Ratu Mas, Kakang pun menurut!"

Adapun maka Dewi Ambawati berfumakat pada Abiyasa maka tiga saudara pun duduk bermufakat jua, yaitu, Dastarata, dan Dewanatah, dan Widura. Maka kata Dastarata, "Hai Yayi Dewanatah, marilah // khabarkan pada Kakang karena Kakang dapat khabar Yayi pergi sayembara dapat tiga para putri sungguh atawa tiada? Karena Kakang pun mata tiada dapat memandang!" Maka sahut Pandu Dewanatah, "Sungguh Kakang tiada salanya, tiga putri Yayi membawa!" Maka sahut Dastarata, "Jika 'kan tiga, berilah pada Kakang seorang, janganlah Yayi sampai hati!" Maka sahut Widura, "Yayi pun hendak seorang!" Maka sahut Dastara(ta), "Jika Yayi berikan pada Kakang seorang, Kakang bermaksud yang bagus dan yang terlebi manis karena Kakang yang terlebi tua!" Setelah itu, Lurah Semar dan Garobuk ada duduk di belakang tuannya. Setelah menengar, maka terlalu amat masgul hatinya karena tuannya, Dewanatah yang bercepek siang dan malam hendak diberikan yang jelek dan si Dastarata mau yang lebi bagus dan lebi manis daripada tuannya. Maka kata Dastarata, "Jika Yayi Dewanatah tiada memberi kita yang bagus, gusarlah hati Kakang dan marahlah Kakang pada Yayi!" Maka sahut Dewanatah, "Baiklah, nanti Yayi berikan yang lebi bagus!" Maka sahut Lurah Semar, "Baiklah Tuanku itu, Tuanku bole pili karena Tuanku tiada melihat, pili sendiri karena ada tiga, seorang namanya Dewi Kunti

79 Nilabrata, dan seorang Dewi Rukmani, dan seorang Dewi Gandawati." Maka sukaiah hatinya Pandu Dastarata itu. Maka lalu masuk mengadap pada kanjeng ramanya dan ibu surinya, yang sedang duduk bermufakat hendak mengawinkan anaknya itu. Maka datanglah Si Buta merayap dan mengusut-usut. Telah suda sampailah pada tempat kanjeng ramanya dan ibu surinya, maka kata Dewi Ambawati, "Hai, Anakku, Dastarata, hendak ke manakah ini?" Maka sahut Dastarata, "Putra ini hendak bertemukan pada kanjeng // rama karea khabar orang, Yayi Pandu Dewanatah membawa tiga putri, hamba ini hendak minta seorang yang baik parasnya dan hamba hendak memili yang terlebi bagus!" Maka sahutnya Dewi Ambawati, "Baiklah, sahajanya memang hendak diberikan padamu dan saudara-saudaramu supaya menjadi istrimu, sala seorang!" Maka sahut Dastarata, "Manakah dianya, sekarang hamba hendak memili terlebi dulu!"

Adapun pada masa itu, Lurah Semar pun terlalu amat masgul hatinya karena Si Buta mau yang lebi cakap dan lebi bagus. Lalu Lurah Semar mengadap pada tuannya, Dewanatah, Maka dilihat tuannya sedang duduk dengan masgul berduka-cita karena ia yang capek dan yang usahakan, sekarang sisihkan famili, Si Buta hendak diberikannya tiada dapat tiada, niscaya Dewanatah dapat yang jelek.

Lalu Lurah Semar datanglah serta menyembah katanya, "Usahlah Tuan susah hati, manakah yang terlebi bagus rupanya itu[Pada rasa hamba, Dewi Kunti Nilabrata jua yang lebi bagus rupanya, tetapi sekarang Dastarata hamba dengar ia hendak memili!" Maka kata Lurah Semar, "Mana-mana putri dalam ketiganya itu yang terlebi bagus, itulah Tuanku hiaskan yang buruk-buruk dan bahu-bahuan yang busuk. Jika yang lebi jelek rupanya, hiaskan dengan pakaian yang harum dan wangi dan yang bagus pakaiannya karena tak dapat tiada Dastarata itu tiada dapat memandang rupanya, melainkan dicium baunya dan keringatnya jua. Itulah tipu-daya hamba!" Maka sukaiah hatinya Dewanatah mendengar kata Lurah Semar itu, pikirnya, "Sunggulah tiada salanya."

Sebermula tersebutlah Bagawan Abiyasa. Kedua, Dewi

80 Ambawati menyurukan orang menghiaskan ketiganya para putri itu karena // /karena/ Dastarata hendak memili. Lalu diperbuatnya mana seperti pengajaran Lurah Semar itu. Dipilinya rupanya ole Dewanatah yang lebi bagus rupanya, yaitu Dewi Kunti Nilabrata, lalu diberinya pakaian yang buruk-buruk dan bahu-bahuan yang busuk-busuk, seperti ditarokannya najis-najis -- hati hayam dan kambing dan kucing -- dilekatkan pada anggota sekalian. Maka Dewi Rukmani diberi pakaian yang indah-indah dan bahu-bahuan yang harum-harum lulur dan bedak wangi, air wangi. Apalagi pula dan Dewi Gandawati demikian pula. Setelah suda dihiasinya seperti yang demikian, lalu dibawanya masuk ke dalam istanah ketiga para putri itu. Maka kata Dastarata, "Ya, Kanjeng Rama, manatah para putri itu yang ketiga, hamba hendak memili, mana yang lebi bagus?" Maka lalu ketiganya para putri pun dibawa oranglah di hadapannya Dastarata itu. Maka kata Dastarata, "Hai, Yayi Pandu Dewanatah, dan Widura, dan Semar, Garobuk, manakah yang lebi karena Kakang tiada melihat rupanya!" Maka sahutnya Pandu Dewanatah, "Pililah Kakang ini ketiganya, biarlah Yayi terlebi belakang. Karena jika Yayi mengatakan itu terlebi bagus dan ini jelek, nanti kelak Kakang tiada dipercaya. Dikatanya kita memberi yang jelek, lebi baik, Kakang pili sendiri supaya bole rasahkan dan jangan menyesal!" Maka sahut Lurah Semar, "Sunggulah tiada salanya Tuanku pili sendiri, biarlah Tuan kita yang belakangan!" Maka kata Dewi Ambawati, "Hai, Anakku Dastarata, ingatlah Anakku jangan memegang perempuan dengan tapak tangan karena pantangan, melainkan dengan belakang tangan!" Kata yang empunya karangan karena Dastarata ada empunya pengajian dari seorang batara, pada tatkala ia bersasyar di dalam // hutan sebab mencari suaranya ia dapat satu pengajian. Jangankan manusia dipegang dengan tapak tangannya, sedang kayu, batu, gunung, dan wadas menjadi habu, dan air, dan besi menjadi remuk, hancur luluh. Maka itulah Dastarata tiap-tiap ia bersentuhan dengan belakang tangannya. Pada masa itu, lalu diusut-usutnya sana kemari, dipegang dengan belakang tangannya. Maka dipegangnya pada Dewi Kunti Nilabrata. Maka baharu dekat jua, dirasahkan baunya busuk dan bacin, lalu dicium tangannya sendiri. Maka

81

nyatalah busuk baunya putri itu. Kata Dastarata, "Hai, Yayi, undurkan putri ini karena ia busuk bahunya dan nyatalah jelek rupanya karena bahunya seperti nenek-nenek tukang tepung atawa tukang rumput. Tiadalah Kakang sudi padanya!" Maka undurla Dewi Kunti itu. Maka lalu Dastarata mengusut-usut pada Dewi Gandawati pun demikian pula kurang sedap rasanya. Lalu diusut-usut /u/ dengan Dewi Rukmani serta dicium-ciumnya* sana kemari seluru anggotanya. Maka sangat harumnya dan wanginya dan amat semerbaknya. Maka sukalah hatinya Dastarata itu, katanya, "Inilah Kakang mau dan inilah yang bagus dan cakap karena bau harum sekali!" Maka kata Dastarata, "Hai Semar dan Garobuk, pigimanakah pada pandangan matamu, baguskah rupanya atawa tiada dan siapakah namanya putri ini " Maka sahut Semar, "Bagus Tuanku, cakap Tuanku, manis Tuanku! Namanya ini Tuan Putri Dewi Rukmani!" Maka sukalah hatinya Pandu Dastarata, dipikirkannya sunggulah tiada salanya. Maka kata Dastarata, "Sekarang aku ambillah Dewi Rukmani, aku jadikan istri!" Maka sahut Widura, "Biarlah kita dengan Dewi Gandawati!" // Maka sahut Pandu Dewanatah, "Biarlah kita dengan yang jelek saja, tiada mengapalah, kita mengala sedikit karena kita saudara yang mudahan, kita ambillah Dewi Kunti Nilabrata!" Maka lalu diambilnya satu per satu itu. Setelah itu, lalu mengadap pada kanjeng ramanya dan ibu suri. Jalanlah beriring-iringan keenamnya dengan katanya, "Inilah istri hamba!" Maka kata Dastarata, "Hamba pun, inilah hamba maksud dan suda hamba pili! Maka sukalah hatinya sang ratu dan ibu suri itu.

82

Setelah suda daripada itu, pada hari yang baik, lalu dikawinkannya. Diundang raja-raja sana kemari, sangat ramainya orang datang kondangan. Raja-raja bersuka-sukaan tiadalah berhentinya siang dan malam hingga empat pulu hari empat pulu malam tiada sudanya. Maka duduklah berpengantinan tiada sudanya. Dastarata pun duduk bercintaan dan berkasih-kasih dengan istrinya, yang bernama Rukmani. Setelah suda, maka yang kondangan pun kembalilah pulang pada negerinya. Maka demikian pula Gandamanah dan Kincaka, Kincarupa telah lamalah suda ia di dalam negeri Astina akan meninggalkan

tempat pertapa-tapaannya, lalu bermohon ia kembali pada ke atas gunung pertapaannya. Seketika itu juga, sampailah pada tempatnya.

Hata tersebut Bagawan Abiyasa setelah memandang rupa anak mantunya berkasih-kasihan, maka terlalu amat sukanya tiada terkira-kira. Pada suatu hari, ia dihadap dengan Dewi Ambawati dan anak beranak serta mantu-mantunya dan hambahambanya, maka kata Bagawan Abiyasa, "Sekarang apatah bicara karena aku telah lamalah suda ada di dalam negeri ini; Pada hari inilah aku hendak berangkat menjadi ajar-ajar Brahmanah dan sekarang, tinggallah Anakku sekalian di dalam negeri memelihara istri Anakku, karena // Rama ini tiada dapat menantikan lama lagi!" Lalu berpeluk bercium, selaku orang yang menyudahi kasi rupanya. Setelah suda bertangis-tangisan, maka Bagawan Abiyasa pun gaiblah daripada mata, lalu kembalilah ke atas Gunung Parasu atawa Indrakila. Demikianlah akan perkhabaran adanya itu. *Wa l—Lahu a'lam.*

Maka tiada pun dalang sebutkan ceritanya anak Astina, maka kami sebutkan lain perkhabaran, karena ketiga anak Astina duduk bersuka-sukaan* dengan istrinya ketiga orang itu. Maka kami jejerkan ceritanya negeri Widara Kendang. Raja Basukawiti empunya perkhabaran supaya menjadi panjang cerita lakon dan menjadi ramai dan sedap pada pembaca. Demikianlah yang hamba sebutkan adanya.

Alkisah maka tersebutlah Raja Basukawiti di dalam negeri Widara Kendang dihadap dengan anak-istrinya yang bernama Bupati Aryasadapa. Maka sebab Raja Basukawiti memandang kedua putranya laki-laki suda patut memelihara istri. Maka itulah Raja Basukawiti amat masgul hatinya karena ia pun suda tua, akan hampir pulang pada asalnya. Siapa lagi yang dapat menggantikan kerajaannya, melainkan Raden Basudewa jua. Adapun pada masa itu, Raja Basukawiti ada menerima sehelai surat undangan dari seorang raja dalam negeri Kusamberat. Maka raja itu sayembarakan dua orang putri, seorang namanya Irangwati dan seorang Irangdanu namanya. Maka kata Raja Basukawiti, "Hai, Anakku, Basudewa dan Arya Prabu, bahwa

84 Kanjeng Rama ada menerima // sepucuk surat dari Raja Kasum-

berat, "Apakah khabar Anakku, pada hari ini, karena Raja Kusamberat ada manaro dua anak perempuan, yang baik parasnya. Baiklah Anakku pergi meminang ke dalam negeri itu!" Setelah terdengar ole kedua putra itu, terlalu amat suka-cita hatinya. Maka sembahnya Basudewa, "Ya, Kanjeng Rama, baiklah pada hari ini jua pun putra berangkat!" Maka sahutnya Arya Prabu, "Marilah Kakang bersama-sama Yayi, Biarlah Yayi yang menjadi kawan Kakang berjalan karena Yayi belum ada niatnya mempunyai istri!" Maka sahut Basudewa, "Bahwa Kakang pun sepatutnya!" Setelah suda berfmufakat itu, maka Raja Basukawiti amat suka-cita hatinya. Maka kedua anak raja itu pun bersikapalah, mana pakaian anak raja-raja yang besyar-besyar, keris lembing pun dibawanya. Setelah suda, lalu bermohon berjalan serta sujud menyembah dengan ayahanda, bunda, kanjeng rama, dan ibu surinya. Setelah suda, lalu berjalanlah keluar dari negeri Widara Kandang menujuh negeri Kusamberat itu siang dan malam tiada berhentinya kedua saudara itu. Demikian adanya.

Syahdan, tersebutlah Raja Kusamberat dalam negeri Kusamberat ada menaro dua anak perempuan, yang amat baik parasnya, seperti *widadaren* turun dari sorga rupanya, masi remaja putri. Maka seorang namanya Tuan Putri Irangwati dan seorang Tuan Putri Irangdanu. Diceritakan oleh kiai pengarang di Pecenongan daripada sebab baik parasnya kedua putri itu, banyaklah raja-raja yang datang meminang ke dalam negeri itu. Maka Baginda Ratu Kusamberat terlalu amat masgul hatinya karena kira-kira seribu kurang satu anak raja-raja, yang besyar-besyar // datang meminang pada tuan putri itu. Hendak diterimanya seorang raja takut yang lain raja sakit hatinya, tak dapat tiada, niscaya menjadikan perang besyar. Maka keluar masuk Raja Kusamberat dengan hati yang masgul mencari pikiran yang sempurna dan akal yang patut supaya raja-raja yang banyak-banyak itu jangan menjadi sakit hati dan gusar hati padanya. Maka dapatlah akal tipu-dayanya itu, hendak disayembarakan supaya raja-raja yang terlebi sakti dan lebi gagah itulah hendak dijadikan sayembara. Siapa yang dapat melawan dan lebiakan padanya, itulah hendak diambilnya mantu

supaya raja-raja yang lain, yang menaro sakit, jangan ia menentang lawan lagi. Demikianlah pikir Raja Kusamberat itu, "Jika tiada yang demikian, niscaya habislah rusak binasa negeri Kusamberat diserang ole raja-raja yang jahil dan yang tiada berbudi. Karena pada tatkala zaman dahulu, jua ada seorang raja dalam busur laut, raja siluman, namanya Maesa Asambawa, negeri Girigasir tahu ia meminang pada Putri Irangdanu atawa Irangwati, tetapi Raja Kusamberat tiada terima pada raja siluman itu, kelak di belakang hari takut nanti jadi gara-gara mega lantaran. Maka itu, raja siluman ada menaro sakit hati. Sekali-kali dalam hatinya kembali ke dalam negerinya dengan masgul menanti khabar siapa raja-raja yang diterimanya, niscaya ia pun hendak merampas sebole-bolenya." Setelah suda, Raja Kusamberat berpikir yang demikian, lalu disambutnya sekalian raja-raja yang kurang esa seribu itu dibawanya ke dalam istanah. Maka datanglah sekalian dengan rakyatnya, seperti 'kan semut rupanya. Maka kata Raja Kusamberat dengan berseru-seru, katanya, "Hai, Raja-raja // /raja-raja/ sekalian, kita kasi tahu janganlah diambil pergusar hati pada kita bahwa anak kita hanya dua orang jua, tetapi yang meminang kurang esa seribu raja-raja, Kita hendak diterimanya sala seorang, niscaya masing-masing* datanglah sakit hatinya. Maka kita hendak berbuat sayembara. Siapakah yang lebi sakti dan lebi gaga beraninya, yang dapat menundurkan sekalian raja-raja itu? Maka itulah kita hendak mengambil mantu padanya!" Setelah suda berseru-seru yang demikian, maka sekalian raja-raja pun terlalu amat suka-cita hatinya, serta berkata-kata, masing-masing katanya, "Hambalah akan dapat mengundurkan sekalian!" Maka sahut seorang pula, "Nanti hambalah yang dapat!" menjawab gagah beraninya. Maka sahut pula, "Hambalah yang nanti berani mengadap sendiri!" Maka pada masa itulah jadi perbantahan-bantahan* dan jadi perang-peranglah besyar, terlalu amat ramainya sekalian raja-raja itu. Maka pada masa itu, Maharaja Gandeklango berhadap-hadapan dengan Raja Banjartegal, lalu bertikam-tikaman dan bertusuk-tusukan terlalu amat ramainya. Maka Raja Banjartegal undurlah sebab tiada tahan melawan dengan Raja Gandeklango itu. Maka Maharaja Gandeklango pun

menantang-nantang musunya, Katanya, "Manakah raja yang gagah perkasa, marilah berhadap-hadapan padaku dan marilah melawan padaku!" Maka pada masa itu, majulah Raja Garangwalang, lalulah berhamuk-hamukan dengan Raja Gandeklango itu bermain-main keris. Seketika itu, Raja Carangwalang pun tiada tahan melawan, lalu larilah ia melesat ke udarah tiada berketahuan lagi ke mana perginya. Setelah Raja Gandeklango melihat, maka terlalu amat suka-cita hatinya, lalu menantang-nantang dan berseru-seru, Katanya, "Hai, raja-raja manakah yang // gagah berani, marilah pada hari ini, nyatalah aku laki-laki sendiri dan akulah yang jadi mantu Raja Kusamberat dan istriku Irangwati dan Irangdanu karena telah delapan dan sembilan raja-raja suda tiada dapat melawan padaku!" Setelah itu, lalu majulah Raja Juritwesi mengunus kerisnya. Maka jadi bertikam-tikaman keris dan bertusuk-tusukan, tangkis-menangkis dan lompat-melompat sama-sama gagah-beraninya dan sama-sama prajurit. Maka seketika, ia pingsan dan seketika ia *kelengar*, lalu dengan kembali serta dengan amarahnya. Maka dari sebab gagahnya Raja Juritwesi, maka Raja Gandeklango pun tiada bertahan lagi melawan padanya. Lalu larilah masuk ke dalam tujuh lapis bumi serta bersembunyikan dirinya itu hingga tiada khabar ceritanya lagi daripada sebab malu hatinya terus-menerus, kembali pulang ke dalam negeri. Maka Raja Juritwesi menanti-nantikan tiada jua ia kembali hingga sampaikan sekarang tiada khabar-wartanya sebab ia dapat melawan lagi, hendak balik kembali takut ia mati. Daripada mati lebi baik hidup, masi bole makan, minum, bersuka-sukaan, dan bercinta-cintaan dengan beberapa gundik-gundiknya, lebi baik takut daripada berani seperti saya. Jadi, masi hidup dengan sentosa. Maka pada masa itu, Raja Juritwesi melihat musunya telah tiada lagi, maka lalu ia berseru-seru, katanya, "Manakah raja-raja yang sakti dan gagah berani, marilah mengadakan kelaki-lakian dan keberanianmu pada aku supaya aku rasahkan bekas tanganmu!" Maka setelah Raja Kidurbaha mendengar, terlalu amat amarahnya lalu mengambil jua komarnya atawa besi badannya, yang seperti pukulan bedug atawa taji, rupanya berat. // Beratnya kira-kira delapan ratus tuju pulu satu kati,

87

88

lalu diangkatnya serta dipalunya pada kepalanya Raja Juritwesi. Maka dengan sekali palu jua *kelengar*-lah raja itu tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah ingat daripada pingsannya, lalu bangun kembali mengunus kerisnya hendak ditikamnya. Maka Raja Kidurbaha melompatlah kanan, ditubruk ke kanan melompat, ke kiri. Maka sambil melompat, sambil memalu dan sambil menangkis yang dipalu itu. Maka keluarlah kembang api bernyala-nyala sebab sama-sama datang sangat *darabanya*, maka seketika itu, Raja Kidurbaha terkenallah hujung kerisnya Raja Juritwesi pada lambungnya, maka pingsanlah raja itu ke bumi, tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah ingat daripada pingsannya, lalu diusapnya menjadi rapat kembali, lalu menubruk pula hendak ditangkapnya. Maka Raja Juritwesi melompat pula, maka sala lompatnya, lalu jatu ke bumi, segera ditangkapnya serta dibantingnya ke bumi, maka bumi yang rata menjadi dalam, seperti lubang sumur rupanya. Seketika lalu dilontarkan ke udarah, maka terlayang-layanglah Raja Juritwesi, telah gugur ke bumi kemati-matian rasanya. Telah ingat siuman daripada pingsannya, kembali pula maju berhadapan, lalu menjambak rambutnya raja itu serta ditariknya. Maka Raja Kindurbaha pun gugurlah ke bumi, lalu dijejak betul belakangnya dan ditangkapnya, lalu dibanting-bantingnya di bumi wadas dan di gunung, maka gunung yang tinggi menjadi gugur. Setelah itu, lalu dihambalangkan ke udarah, maka terlayang-layang raja itu seperti yang dahulu, balas-membalas, lempar-melempar dilempar pula. Setelah gugur ke bumi, maka suaranya seperti 89 pintu kota robo memberi // dahsat dan mengeri hati saya. Setelah ingat daripada pingsannya, lalu tertawa-tawa, katanya, "Hai, Raja, tiadalah aku kembali jika belum aku keluarkan nyawamu!" Maka lalu kembali pula maju berhadap-hadapan serta menangkap pada Raja Juritwesi, lalu dibanting-bantingnya pula. Sangat ramainya orang berperang, yang menonton sangat suka hatinya, tiada terkira-kira, yang mana pingsan, maka bersoraklah raja-raja itu. Maka pada masa itu, Raja Juritwesi kena ditangkap, lalu dilontarkan ke udarah terlayang-layanglah, seperti bulu kotok hayam burik ditiup angin, lalu gugurlah ia kemati-matian. Setelah ingat kembali, maka Juritwesi pun

terlalu amat marahnya, lalu mengunus anak pananya serta katanya, "Hai Raja Kindurbaha, pada hari inilah sampai ajalmu dan sampailah hari kematianmu jika terkena anak panaku. Jangankan yang seperti rupamu, sekalipun rupa raksasah menjadi habu, dan gunung menjadi tepung, dan air laut menjadi kering, dan batu menjadi musna, dan sekarang rasahkanlah anak panaku ini, lalu dihunusnya serta dilepaskannya. Maka anak pana itu pun terlayang-layang, seperti hantu rupanya. Maka Raja Kindurbaha memandang musunya telah tiada. Pikirnya, "Kalau 'kan ia lari bersembunyikan dirinya atawa mati, maka sukaiah hatinya raja itu. Lalu ia pun maju berhadapan serta berseru-seru, katanya, "Hai, Raja Juritwesi, marilah datangkan senjатаhmu supaya aku rasahkan dan janganlah kamu lari, maka nyatalah aku yang gagah berani dan masyhur namaku keliling desya dan lurung!" Maka sedang berkata-kata yang demikian, seketika jua sampailah anak pana itu, lalu terkenallah

90 betul dadanya // terus-menerus pada belakangnya, rupanya seperti sesate kambingnya abang. Maka pada masa itu, Raja Kindurbaha kemati-matianlah rasahnya sebab tiada dapat menangkis lagi. Lalu dibawalah terlayang-layang ole anak pana, seperti burung hulung-hulung mencari anaknya dengan tangis sahabatnya. Seketika itu adalah beberapa lamanya dibawa ole anak pana itu, maka gaiblah Raja Kindurbaha kembali pada asalnya, tiada tahu ke mana perginya dan tiada tahu ke mana pulangnya. Maka Raja Juritwesi menantikan tiada jua ia kembali, nyatalah ia pulang pada asalnya. Maka Raja Juritwesi terlalu amat suka hatinya serta berseru-seru, katanya, "Hai Raja Kindurbaha, marilah kamu jika nyata dan gagah berani, dapatlah kamu kembali pada hari ini, pada tempatku! Maka jika kamu tiada kembali pada tempat ini, marilah raja-raja yang lain bermain-main padaku, pada balabar kawat, medan peperangan. Siapa yang hendak terpuji dan ternama, marilah berhadapan padaku!" Setelah didengar ole Raja Pudaksategal, maka terlalu amat marahnya. Lalu majulah ia berhamuk-hamukanlah keduanya dan bertikam-tikaman, tusuk-menusuk, tikam-menikam, banting-membanting, lempar-melempar, parang-memarang. Maka Raja Pudaksategal tiada bertahan melawan musunya,

lalu larilah ia. Maka soraklah sekalian raja-raja dan orang yang menonton itu. Setelah dilihat ole Raja Banjarpateman, yang Raja Pudaksategal lari, maka Raja Banjarpatoman pun terlalu amat amarahnya. Segeralah ia maju berhadap-hadapan seraya katanya, "Hai, Raja Juritwesi, akulah lawanmu dan akulah yang dapat menjawab gagah beranimu. Siapakah yang memulakan akan memalu // terlebi dahulu, akulah atawa kamukan?"

91 Maka sahut Juritwesi, "Mana-mana timbangan aku turut!" Maka sahut Raja Banjarpatoman, "Kamulah yang terlebi dahulu supaya aku rasahkan bekas tanganmu. Kelak, nanti membalas beberapa kekuatanmu dan kesaktianmu!" Maka Raja Juritwesi lalu menangkaph. Maka jadi berperang sangat ramainya, yang dinamakan perang tandingan. Pada masa itu, tukang saron memalu saruannya, dan tukang kendang memalu kendangnya, dan tukang keromong memalu keromongnya perang tandingan, neng, neng, neng membunyikan yang demikian itu bergantigantian.

Palu-memalu, tampar-menampar, lempar-melempar, tikam-menikam,
berbagai-bagai cengkam-menyengkam,
bermain kerislah dengan kam-kam,
bermain cengkeram dan terkam.

Raja Juritwesi lalu menangkap,
sertanya ia akan menyengkap,
perangnya itu terlalu cakap,
bertempel seperti kuali dan kakap.

Sementara Juritwesi jatu di bawa,
sebab menangkis jatu menggelewa,
sekalian yang memandang jadi tertawa,
suka hati orang semua.

Sementara bangun Raja Juritwesi,
pada Raja Banjarkatoman membalas kasi,
segera ditangkis dengan perisai,
seperti geledeg suaranya besi.

Sementara ditangkap Banjarkatoman,
mengeluarkan kesaktian seperti siluman,
selaku musunya senantiasa zaman,
berperang tandingan bertikam-tikaman.

Ramainya sangat beberapa malaman,
selaku orang balas hukuman

92 Maka kata Raja Banjarkatoman, "Hai, Juritwesi, tiadakah kamu ketahui, yang aku amat masyhur namaku beberapa negeri, terlebi baik kamu undur supaya sentosa hidup!" Maka sambil berkata-kata sambil membanting, dan disepak, dan // /dan/ didupak, maka berpusing-pusinganlah Raja Juritwesi itu karena sementara ia gugur dan sementara ia jatu ke belakang dan ditenang di belakang. Maju ia jeronokan ke hadapan ditampar mukanya sampai 'kan seperti suara halilintar rasanya. Maka pingsanlah Raja Juritwesi, tamba diinjak dan dicekik. Maka daripada sebab tapanya dan yakinnya pada zaman dahulu kala masi dekat pada dewa dan batara, maka belum juga ia dapat mati, sekalian dibununya seribu kali. Jikalau belum sampai akan janjinya, tiadalah ia bole mati, maka *kelengar* bangun kembali. Maka tiada tersebut perkhabaran orang yang berperang. Maka disebutkan lain perkhabaran.

Arkian tersebutlah Basudewa, kedua Raden Arya Prabu berjalan menuju negeri Kusamberat, siang dan malam tiada berhentinya. Maka sambil berjalan, sambil memandang dan berpikiran, "Di manakah gerangan negeri Kusamberat?" Maka lalu bertemulah dengan beberapa raja-raja dengan alat senjatanya. Maka kata Raden Basudewa, "Hai Adinda Arya Prabu, di sebela manakah negeri Kusamberat dan ini apakah gerangan segala raja-raja akan hendak berjalan ke manakah dan Kakang melihat ada yang jalan *mengulon* dan ada yang *mengetan*. Marilah kita hampirkan dan bertanya padanya kalau-kalau ia hendak pergi ke dalam negeri Kusamberat, kelak kita bersamasama berjalan padanya!" Maka sahutnya Arya Prabu, "Marilah Kakang!" Lalu dihampirkannya serta ditegurinya. Maka sahut raja itu, "Hai satria muda, aku hendak pergi ke dalam negeri Kusamberat hendak meminang dengan anak raja Kusamberat, yang bernama Irangwati dan Irangdanu!" Maka sahut pula raja

93 // raja yang lain, yang berjalan kembali itu, Katanya, "Terlebi baik kembali pulang, percumalah kita pergi, di sana kira-kira kurang satu seribu raja-raja datang semuanya itu jadi berperang. Siapa yang gagah berani, khabarnya hendak dicukupkan seribu pada yang baca!" Maka sahut Basudewa, "Hai, saudaraku, siapakah yang terlebi sakti dan gagah beraninya, dan siapakah jagonya, marilah khabarkan pada aku!" Maka sahut raja itu, "Hai, saudaraku, pada masa ini, kedua jago yang masyhur galak dan sakti, yang disebut namanya, Raja Juritwesi dan Raja Banjarpatoman, itu satru, musunya, sangat sekali ramainya belumlah akan beralahan-lahan seorang pada seorang! Maka pada masa keduanya itu diambil ole mantu dengan Raja Kusamberat karena beberapa raja-raja suda tiada dapat melawan lagi, Terlebi baik saudaraku janganlah pergi di sana karena kita ini hendak kembali pulang. Kalau pergi, di sana nanti, kelak menjadi malu tentunya, kita jadi hayam pecundang dan jangkrik sayur. Jangankan raja yang besyar dan gagah, yang terlebi daripada kita suda takluk pada Raja Juritwesi. Maka itu, mengiri hati kurasa jika sebab perempuan. Kita mati apalah perempuan dan gundik-gundikku yang ada di dalam negeri menganggur selama-lamanya!"

Setelah Raden Basudewa, kedua Arya Prabu mendengar kata raja itu, maka tersenyumlah, mukanya memandang pada Basudewa dan Basudewa memandang pada Arya Prabu. Pemandangan itu artinya, apakah bicara balik atawa tiada, dan sungguh atawa justa ada taksiran atawa tiada taksiran, majukah atawa mundur. Maka kata Basudewa, "Hai, Adinda, manakah untung kita, marilah kita maju jua karena kita mengharap-harap, kalau mudah-mudahan dimudahkan // ole Sang Yang Mahakuasa dengan mudahnya kita mendapat tuan putri itu!" Maka tertawalah Arya Prabu mendengar kata kakangnya karena teringat pada tatkala dahulu, hari undangannya seorang ketinggalan, tambahan lupa nama Bagawan Abiyasa dan Pandu Dewanatah. Maka itu, ia jadi tertawa. Maka kata Arya Prabu, "Marilah Kakang, Yayi pun menurut mana kehendak Kakang."

Maka lalu berjalanlah keduanya. Tiada berapa lamanya, sampailah ia di negeri Kusamberat. Segera ia masuk ke dalam

istanah dan terus-menerus di belabar kawat medan peperangan. Maka nyatalah dilihat ada kedua raja sedang bertarung, berperang sangat ramainya, tiada terkira-kira adanya.

Sebermula yang berperang itulah Raja Juritwesi dengan Raja Banjarpatoman, usir-mengusir, tombak-menombak, jotos-menjotos. Maka Raden Basudewa, kedua Arya Prabu terlalu amat suka hatinya memandangi kedua raja itu, seperti hayam sambungan dari Pasar Minggu dan yang seorang dari Pasar Rebo, sama-sama gagah dan sakti, dan mengeluarkan beberapa kesatiannya. Adapun maka pada masa itu, tiada dikhabarkan orang berperang.

95 Tersebutlah Arya Prabu, kedua Basuhdewa masuk akan bertemukan dengan Raja Kusamberat serta dengan membawa surat pinangan. Lalu masuk mengadap serta sujud menyembah dengan Raja Kusamberat. Sembahnya, "Inilah pun putra kedua dari negeri Widara Kendang hendak meminang pada Tuan Putri!" Maka Sang Ratu Kusamberat pun membukalah suratnya serta dibacanya. Setelah itu, maka kata Raja Kusamberat, "Hai, Anakku kedua, bukannya Kanjeng Rama tiada menerima, baiklah Anakku melihat di belabar kawat. Itulah raja-raja yang datang meminang pada Tuan Putri. Maka jika // Anakku bermaksud serta ada punya hati berani, Ayahanda pun suka seribu kali, tetapi permintaan Ayahanda dan maksud Ayahanda tiada lain jika Anakku dapat menundurkan raja-raja sekalian yang ada, niscaya Kanjeng Rama ini menyambut dan mendudukkan dengan Tuan Putri Irangwati dan Irangdanu. Dan sekarang, jika Anakku kedua ada taksir, baiklah Anakku kedua mengundurkan sekaliannya itu!" Setelah itu, sukalah hatinya Raden Basudewa dan Arya Prabu. Maka kembalilah menuju pada belabar kawat.

Hata tersebutlah Raja Juritwesi tiada tahan melawan pada Raja Banjarpatoman. Maka seketika, larilah ia masuk ke dalam bumi, maka dihusirnya. Maka Raja Juritwesi naiklah ke atas udarah, melarikan dirinya, orang pun tiada. Raja Banjarpatoman menyusul serta ditangkapnya, lalu dilontarkan ke bawa serta digugurkan ke dalam air. Maka gugurlah serta masuk ke dalam air laut. Lalu Raja Juritwesi telah ingat daripada pingsannya,

96 lalu masuk bersembunyikan diri di lubang keong. Maka Raja Banjarpatoman pun mencarilah sana kemari di sela-sela karang dan lubang-lubang yuyu, dan lubang kepiting, dan di tempatnya sang mimi, tiada juga didapatnya. Maka lalu Raja Banjarpatoman bertemu pada sang ubur-ubur itu. Maka kata sang ubur-ubur, "Hai Raja Banjarpatoman, apakah yang kamu mencari dan apakah yang kamu uber dan kamu husir ini?" Maka sahut Raja Banjarpatoman, "Hai ubur-ubur, aku sedang lagi mencari Raja Juritwesi, di manakah ia bersembunyi dirinya, tiada jua aku bertemu. Marilah kamu katakan pada aku jika kamu ketahui di mana ia ada!" Maka sahutnya ubur-ubur itu. // Kata-nya, "Hai, Raja Banjarpatoman, bahwa aku bertemu dan melihat Raja Juritwesi itu, ada pada rumahnya sang keong, di situlah ia bersembunyikan dirinya!" Maka setelah didengar ole Raja Banjarpatoman, maka terlalu amat suka hatinya. Katanya, "Hai ubur-ubur, marilah hantarkanlah pada aku. Kelak aku upahkan padamu satu kesaktian!" Maka sahut ubur-ubur, "Baiklah!" Lalu dihantarkannya ubur-ubur itu pada sang keong. Maka Raja Banjarpatoman mendapatilah ubur-ubur itu pada sang keong. Maka Raja Banjarpatoman mendapatilah sang keong itu sedang berbicara. Katanya, "Hai, Raja Juritwesi, apalah halnya, jika Raja Banjarpatoman ketahui, niscaya aku pun menurut mati bersama-sama kamu!" Maka sahut Raja Juritwesi, "Hai, sang keong, tiadalah ia mengetahui, jika tiada ada yang memberi tau, tiadalah ia mendapat tau!" Maka sedang ia berkata-kata itu.

Maka Raja Banjarpatoman dengan satu per satu ditangkanya sang keong itu serta dibantingnya di batu wadas. Maka hancurlah keong itu dan isinya pun matilah, tetapi sukmanya sang keong keluar dengan menangis serta dengan katanya, "Hai, sang ubur-ubur, nyatalah kamu tukang obor dan tukang mengadu-adu dan aku taulah yang kamu mengadu-adukan dan sebab kamulah sampai aku jadi begini, sebab Raja Juritwesi diuber musunya. Kamu yang obor pada tempatku, nanti kelak laik hari aku membalas barang perbuatan, tetapi pada hari ini aku hendak mengadukan halku pada sang yang kuasa ini laut pada Batara Banyu Dasrat, tiada aku mengerti yang aku

menolong dapat balasan begini rupa!" Maka naiklah sukmanya sang keong mencari Batara Banyu Dasrat serta mengadap dengan sujud menyembah, lalu sang keong katakan hal-ihwalnya. //

97 Syahdan maka tersebutlah Raja Juritwesi itu dibanting dengan Raja Banjarpatoman, maka hancurlah kulit keong itu. Maka gaiblah Raja Juritwesi tiada berketahuan ke mana larinya, sebab tiada tahan melawan para Raja Banjarpatoman. Setelah Raja Banjarpatoman lihat musunya hilang, maka kembalilah ia pada medan peperangan serta menantang-nantang musunya itu. Katanya, "Manakah lagi raja-raja, marilah hadap-hadapan pada aku!"

Maka pada masa itu, Basudewa pun keluarlah pada belabar kawat. Katanya, "Hai, Raja Banjarpatoman, dan aku yang dapat menjawab gagah beranimu pada hari ini!" Maka sahut raja itu, "Hai, satria muda, siapakah namamu dan putra siapakah kamu, terlebi baik kamu undur, usah melawan padaku. Tiadalah kamu melihat telah banyak raja-raja yang aku suda bununya! Maka sahutnya, "Hai Raja, akulah yang bernama Basudewa, anak raja dari Widara Kendang, putranya Basukawiti dan akulah yang dapat menyamakan gagah beranimu!" Maka sahut Raja Banjarpatoman, "Jika kamu dapat menyamakan gagah beranimu niscaya dapatlah putri Irangwati dan Irangdanu dan kamu mengambil istri padanya!" Maka sahutnya, "Baiklah tetapi pada hari ini, siapakah yang memalukan terlebi dahulu kamu kah atawa akukah?" Maka sahutnya, "Maka bicaramu aku turutkan!" Maka pada masa itu, Raden Basudewa menangkap dengan Banjarpatoman serta dibantingnya dan dihembalangkan di pohon-pohon yang besyar-besyar. Maka jadi perang besyarlah antara Raden Basudewa dengan Raja Banjarpatoman banting membanting, dan lontar-melontar, dan tikam-menikam sangat tiada terkira-kira, soraklah raja-raja seperti tagar // di laut dan rasanya gunung gugur.

98

Adalah kira-kira empat pulu hari empat pulu malam Raja Banjarpatoman berperang tiada tahan rasanya melawan dengan Basudewa, lalu larilah ia. Maka barang di mana Banjarpatoman lari dihusirnya. Seketika ditangkapnya, ditendangnya, dilontar

kan ke udarah terlayang-layang, seperti burung merpati terbang dibawa angin. Seketika kembali maju pun lalu bermain main kesaktian, angkat-mengangkat. Seketika diangkat Raja Banjarpatoman dan seketika pula Basudewa diangkat serta dilontarkan ke udarah. Diperbuatnya mana balasan yang telah suda diperbuatnya berturut-turut tuju kali hingga anggotanya Raja Banjarpatoman bagaikan tiada bertulang rasanya. Maka daripada sebab tiada bertahan pada ketika itu, Basudewa mengangkat serta dibantingnya ke bumi. Maka gaiblah Raja Banjarpatoman daripada mata raja-raja. Maka soraklah raja raja yang ada itu. Maka telah hilang raja itu. Maka datang suara, katanya Hai Raja Basudewa, tiadalah aku dapat melawan padamu nyatalah kamu laki-laki dan dapatlah akan jodomu dengan Tuan Putri Irangwati dan Irangdanu. Pada hari ini selamat tinggal karena aku telah kembali ke dalam negeriku!”

Maka heranlah segala raja-raja mendengar itu. Maka pada masa itu, Raja Basudewa memandang yang Banjarpatoman telah tiada kembali lagi. Maka lalu ia mengelu-elukan beberapa ada raja-raja itu, Katanya, ”Hai, Raja-raja sekalin, marilah bermain main pada aku dan siapa yang dapat menaklukkan pada aku dan yang dapat mengalahkan gagah beraniku, nyatalah ia laki laki dan ialah yang berole Putri Irangwati dan Irangdanu!

99 Maka Raja // Kusamberat memandang yang Raja Banjarpatoman telah hilang, maka terlalu amat suka hatinya Pikirnya ’Nyatalah akan jodonya anakku Irangwati dan Irangdanu dengan Raden Basudewa ini!”

Adapun pada masa itu, majulah seorang raja pula berhadapan akan melawan pada Basudewa. Maka beberapa raja raja yang banyak-banyak telah tiada dapat melawan lagi Ceritanya kira-kira lima ratus tuju puluh enam lebi dan kurang raja raja semuanya tiada melawan dengan Raja Basudewa. Ada yang lari, ada yang mati, ada yang luka, ada yang patah, ada yang hilang tangannya sebela. Bagai-bagai hal, ada yang minta hidup saja, dan ada yang minta supaya dibunu mati

Adalah kira-kira enam bulan lamanya ia berperang, habislah sekalian raja-raja dan Basudewa yang dibuat sayembara itu. Siapa yang dapat menaklukkan dengan Basudewa, dapatlah

jodo-nya Irangwati dan Irangdanu. Maka masing masing raja-raja semuanya tiada dapat melawan padanya, telah habislah sekaliannya, tiada ada seorang lagi. Maka pada masa itu, Maharaja Kusamberat terlalu amat suka-cita hatinya. Lalu berkata pada anaknya kedua, katanya, "Hai, Anakku Irangwati dan Irangdanu, sekarang berhiaslah Anakku dan pada hari ini, sambutlah suami Anakku itu karena telah nyatalah Basudewa itu yang terlebi gagah dan sakti daripada lain raja-raja!" Maka tuan putri kedua pun berhiaslah, mana seperti pakaian kerajaan di benua Jawa bergelang, dan bersubang, kalung, dan kasut terlalu amat baik parasnya serta diiringi dengan beberapa dayang-dayang dan mainang pengasuh. Setelah suda, lalu keluarlah ia menyambut pada Basudewa itu dan Raja Kusamberat pun ada mengiringkan bersama-sama dengan bunyi-bunyian. //

100 Sebermula, tersebutlah Raden Basudewa, telah habis raja-raja sekalian, tiada seorang yang dapat melawan padanya. Maka terlalu suka hatinya, lalu mengadap dengan saudaranya yang bernama Arya Prabu. Maka Arya Prabu pun menyambut pada kakangnya, katanya, "Apakah khabar Kakang, menangkah Kakang melawan musu itu?" Maka sahutnya, "Menanglah Yayi dan sekarang telah dilakukan ole Dewata Yang Mahakuasa dan pada hari ini, Kakang kemari ada juga khabar yang Kakang membawa." Pada sahut Arya Prabu, "Apakah khabar, marilah katakan pada Yayi!" Maka sahut Basudewa, "Kakang memberi tau pada Yayi karena pada hari ini, Kakang hendak disambut ole Raja Kusamberat akan duduk berpengantinan dan pada pikiran Kakang, tuan putri yang disayembarakan itu dua para putri. Apakah bicara Yayi, maukah Yayi pada seorang dan Kaakang pada seorang, Kakang pada Irangwati dan Yayi pada Irangdanu, maukah Yayi duduk berpengantinan padanya!"

Setelah didengar ole Arya Prabu maka sangat bersuka-cita hatinya serta tunduk tersenyum-senyum itu karena pikirnya ada dua tiga perkara. Seperkara, ia belum mau beristri; kedua perkara, ia tiada akan keluar berperang, kelak jadi hina namanya, yang bersusah dan yang bercape-cape itu Basudewa dan ia menerima dengan bersi dan jernih. Maka itulah pikirannya jadi tiada sedap sekali.

Maka setelah dilihat oleh Raja Basudewa akan Arya Prabu tersenyum, maka kata Basudewa, "Hai, Yai, mengapakah Yai tunduk diam dengan tersenyum, marilah Yai katakan. Adakah Yai bermaksud atawa tiada?" Maka sahutnya Arya Prabu, "Hai, Kakang, penerimaan sepuluh jari dan banyak-banyak
101 terima kasi, bukannya Yai menolak akan // pengasi Kakang dan bukannya Yai tiada suka. Adalah Yai ini belun ada bermaksud di hati akan beristri, dan seperkara Yai tiada merasakan capek dan lelah berusahakan, melainkan Kakang juga siang-malam, pagi-sore berperang mengadap musu. Maka itu, terlebi baik Kakang saja akan mengambil istri keduanya putri itu dan Yai pun belum mau beristri!" Setelah didengar oleh Basudewa, maka terlalu suka-cita hatinya. Katanya, "Baiklah jika Yai berkata demikian!"

Maka pada masa itu, lalu Maharaja Kusumberat serta putri Irangwati dan Irangdanu menyambutlah pada Basudewa serta dibawanya masuk ke dalam istanah dan Arya Prabu pun ada mengiringkan bersama-sama. Maka pada masa itu, bunyi-bunyian pun dipalu orang, terlalu amat azimat bunyinya, dan *raghab*, dan asyik lagunya—berbagai-bagai suaranya terompet dan suling, gong, dan kempul, dan tanji tiada berhentinya. Lalu bersuka-sukaan sekalian raja-raja serta dianugerahkan beberapa pakaian dan makan minum; Bersorak-sorak orang yang menonton, terlalu amat banyaknya, penu dan sesak tiada terkira-kira.

Maka pada tatkala itu, Raden Basudewa pun lalulah dihiasi oranglah, mana seperti raja-raja serta diaraknya sana kemari dengan gamelan tanjung. Setelah suda diperedarkan orang, lalu didudukkan di atas panji panca-persada, kanan dan kiri para putri pada sama tengah-tengah Raja Basudewa duduk, seperti matahari berpagar bulan rupanya duduk berpengantinan. Setelah suda habis bersuka-sukaan, maka adalah lama tujuh hari, sekalian raja-raja pun kembali pulang ke dalam negerinya masing-masing, dan yang kondangan pun demikian pula. Demikianlah dalam perkhabaran adanya. //

102 Adapun adalah /'ala/ beberapa lamanya, Basudewa serta

Arya Prabu duduk di dalam negeri Kusamberat bersuka-sukaan dengan kedua putri itu. Pada suatu hari, bermohon pada Raja Kusamberat akan kembali pulang ke negeri Widara Kendang karena telah lamalah suda ia meninggalkan bendara negerinya. Maka kata Kusamberat, "Baiklah mana bicara Anakku, Kanjeng Rama menurut, tetapi Tuan Putri Irangwati dan Irangdanu bawalah karena Anakku suda mempunyai istri dan lepas tangan dan lepas tanggungan Rama!" Maka sembahnya Basudewa, "Baiklah jika Kanjeng Rama memberi akan izin!" Maka pada masa itu, bermohonlah ia bertemukan kedua tuan putri itu. Maka kata Basudewa, "Apakah bicara Ratu Mas ini karena Kakang hendak kembali pulang ke dalam negeri Widara Kendang, maukah Ratu Mas mengikuti pada pun Kakang?" Maka sembahnya tuan putri kedua, "Janganlah Kakang tinggalkan pada beta, pada hari-hari beta hendak jua bareng di mana Kakang nan pergi!" Maka sukaiah hatinya Basudewa itu. Kata-nya, "Pada hari ini jua!"

Maka pada masa itu, lalu bersikep-sikeplah sekaliannya. Setelah suda daripada itu, lalu sujud menyembah bertemukan kanjeng rama dan ibu suri berpeluk cium, berbagai-bagai pesan. Setelah suda, lalu Basudewa dan Arya Prabu berjalanlah serta dengan kedua para putri dan diiringi beberapa raja-raja, menteri, punggawa, pati, bupati, menuju ke luar negeri, akan menuju negeri Widara Kandang. Setelah sampai ke luar negeri, maka yang mengantarkan dan yang mengiringkan pun kembali pulang dengan masgul hatinya dan berduka-cita, selaku orang yang baharu habis kematian rupanya. Maka yang berjalan, pun berjalanlah menuju negeri Widara Kendang, siang dan malam tiada // berhentinya.

Maka khabar pun masyhurlah Basudewa mendapat sayembara dua orang putri, yang amat baik parasnya dan mendapat nama yang kepujian, dan sekalian raja-raja memuji-muji akan gagah beraninya anak Raja Widara Kendang.

Hata tiada berapa lama antaranya orang yang berjalan itu, lalu sampailah ia ke dalam negerinya. Lalu dibawanya masuk pertemukan Kanjeng Rama Maharaja Basukawiti. Maka raja pun terlalu amat suka-cita hatinya serta disambutnya dengan

bunyi-bunyian, dan diperjamunya makan dan minum, bersuka-sukaan tiada berhentinya, selaku orang yang menyudahi kasi rupanya itu. Maka Raja Basukawiti terlalu suka melihat kedua anak mantunya itu.

Adapun kata yang empunya cerita bahwa Raja Basukawiti itu sangat tuanya, suda hampir dekat kembali ke kayangannya dan sepatutnya suda menjadi bagawan. Setelah dilihat ole Raja Basukawiti yang dirinya suda tua dan diketahuinya yang dirinya bakal datang panggilan daripada Sang Yang Agung Pangapura, maka lalu Raja Basukawiti memanggil istrinya dan anak putranya, yang Basudewa dan Arya Prabu, dan kedua para putri itu, dan serta patinya, yang bernama Arya Jaya Gupa dan Bupati Jaya Sedupa. Maka masing-masing datang dengan sujudnya, sembahnya, "Apakah khabar tuanku ini memanggil pun putra sekalian ini?" Maka kata Raja Basukawiti, "Karena aku ada berkhabar sedikit padamu. Pada masa inilah aku ada panggilan daripada yang kuasa akan suda sampai umurku dan hari perjanjianku karena aku suda tua. Pesanku baik-baik dan wasiatku janganlah berdengki-dengkian pada antara saudaramu dan 104 kerajaanku ini aku berikan dengan Basudewa karena // ialah sepatut-patutnya menjadi raja menggantikan pada aku. Lagi ia anak yang terlebi tua dan aku pun tiada tempoh lagi buat menunggu dan menantikan padamu!" Setelah dipesannya bagai-bagai pesan itu, maka barang yang ada hadir pun menangislah dan merayap karena Raja Basukawiti telah bakalan panggilan pulang. Setelah suda bertangis-tangisan dan berpeluk cium itu, maka lalu raja mandi berlimau, berkeramas, dan membakar astanggi, dan gaharu. Setelah itu, kembalilah Raja Basukawiti pulang pada asalnya. Demikianlah yang diceritakan-nya itu.

Maka bergantilah raja pada hari itu, yang duduk jadi raja anaknya yang tua, yang bernama Raja Basudewa. Maka hilanglah nama Raja Basukawiti. Maka pun dalang khabarkanlah ceritanya Raja Basudewa dengan istrinya.

Alkisah maka Raja Basukawiti duduk jadi raja di negeri Widara Kendang serta dengan dua istrinya—Irangwati yang tua dan Irangdanu yang muda. Adalah beberapa lamanya ia

duduk jadi raja itu, tiada sekali mendapa anak. Maka rasanya sangat sekali inginnya ada empunya putra supaya jadi penglipur hati dan permainan mata, dan menjadi garam pada pikiran, dan sedap pada penglihatan.

Maka pada suatu malam, istrinya Raja Basudewa yang muda, yang bernama Irangdanu beradu, maka bermimpi. Maka dalam mimpinya itu mengatakan, katanya, "Hai Irangdanu, janganlah kamu akan jadi masgul hatimu dan janganlah susah pikiranmu bahwa jika kamu ingin ada empunya putra, anak yang bagus, hendaklah menyuruhkan suamimu, Raja Basudewa pergi memburu ke dalam hutan mencari perburuan kidang kencana. Maka jika // suamimu dapat perburuan kidang kencana niscaya dapatlah kamu ada empunya anak. Jika kamu tiada dapat anak padanya, niscaya jodomu pun tiada kekal pada raja itu. Terlebi baik kamu segerahkan menyuruhkan suamimu pergi memburu ke dalam hutan!" Setelah suda, maka Tuan Putri Irangdanu pun nyadar daripada tidur. Maka teringatlah impiannya itu. Maka duduklah tuan putri dengan masgulnya, berduka cita sebab impian itu terlalu sukar, tiada gampang, dan mengatakan jika tiada dapat kijang kencana pun menjadi tiada kekal jodo. Maka daripada itulah lantaran Tuan Putri Irangdanu menangis tiada berhentinya hingga matanya yang seperti gelas menjadi benggul dan sanggul yang sehari berhias menjadi kusut dan rupanya yang terang menjadi suram, seperti bulan disapu awan. Setelah itu, dilihat ole Raja Basudewa yang istrinya yang muda, yang amat dikasihinya itu menangis. Maka kata Raja Basudewa, "Hai Ratu Mas jiwa pun Kakang, mengapa-kah Tuan ini menangis dan apakah sebabnya, dan apakah lantarannya, apakah Kakang berbedaan kasi sayang Tuan dengan saudara Tuan[Marilah katakan dan apakah kurang makan, dan kurang minum, dan apakah Kakang berbuat sala di belakang mata Tuan[Marilah memberi tau pada Kakang!" Setelah didengar ole Irangdanu, maka mula-mula semingkin sangat menangisnya tiada terhenti, seperti hujan yang amat lebat rupanya. Maka Raja Basudewa pun membujuklah pada istrinya dengan bagai-bagai, Katanya, "Marilah memberi tahu pada Kakang supaya Kakang dapat mengetahui, janganlah Tuan

sangat menangis, kelak nanti jadi datang penyakit!" Maka dibujuk beberapa bujukan, baharulah Tuan Putri mengatakan, katanya, "Ya, Kakang, bahwa semalam tadi, // beta ada bermimpi; jika Kakang sampaikan maksud hati beta, maulah beta ceritakan dan beri tau pada Kakang, dan lagi kalau 'kan Kakang ada kasi sayang pada beta, niscaya hajat beta Kakang dapat kerjakan!" Maka sahut Raja Basudewa, "Apakah yang Tuan mimpikan, marilah memberi tau supaya Kakang sampaikan maksud di hati Tuan ini!" Maka sahutnya tuan putri, "Semalam beta bermimpi. Katanya dalam mimpi, "Hai, Irangdanu, janganlah buat masgul dan bersusah hatimu, jika kamu hendak mendapat putra supaya jodumu kekal, hendaklah suamimu itu suru ia pergi memburu ke dalam hutan mencari perburuan kidang kencana. Jika dapat, niscaya kamu segera mendapat putra daripada suamimu! Maka itulah yang beta jadi menangis sebab takut beta, Kakang tiada percaya dan Kakang tiada lakukan!" Setelah didengar ole Raja Basudewa, maka raja pun tertawatawa. Katanya, "Itulah jangan Adinda buat masgul dan jangan buat sama lapang hati. Nantilah Kakang pergi segera mencari mana seperti impian tuan ini. Kelak, nanti hesok hari Kakang segera pergi!" Setelah itu, sukalah hatinya tuan putri itu.

Maka pada masa itu, Raja Basudewa menyuruh orang berhadir alat senjata karena hesok hari hendak memburu ke dalam hutan itu. Maka segerlah ia bertemukan pada isterinya yang tua, yang bernama Irangwati. Katanya, "Hai, Adinda jiwa pun Kakang, hesok hari Kakang hendak pergi berburu ke dalam hutan. Baik-baiklah pada hari ini Tuan berleengkap dan membuat makanan dan perjamuan!" Maka setelah didengar ole Irangwati yang hesok raja hendak memburu, maka terlalu amat suka hatinya. Sembahnya, "Jika Kakang hendak memburu, beta pun hendak mengikut // bersama-sama!" Maka sahut raja, "Usahlah orang perempuan mengikut, kelak, nanti datang bencanah di jalan lagipun bukan aturannya." Maka sembahnya Irangwati, "Dibunu mati beta pun tiada mau tinggal di dalam negeri, sebole-bolenya beta hendak mengikut jua!"

Maka raja pun tiada dapat berkata-kata lagi daripada sebab kasi sayangnya dengan istrinya itu. Maka kata raja Basudewa,

"Baiklah jika Tuan hendak mengikut bersama-sama Kakang. Pada hari inilah segera berlempak makan-makanan dan minuman!" Maka suka hatinya Irangwati itu. Maka dan sasate, dan piur, dan sambal petai, hudang goreng, dendeng jamur, dan semur dan bagai-bagai makanan yang sedap-sedap itu. Demikian juga koyang-koyang, kue pisang, dan sumping, dan talam hudang, dan talam teku, dan kolak pisang raja, dan kue ketimus.

Setelah suda berlempak sekaliannya, maka Raja Basudewa memanggil kedua patinya. Maka datang Pati Jaya Gupa dan Jaya Sedapa. Kata raja, "Hai, Pati kedua, sepeninggal aku, kamu kedua menjaga negeri biar hati-hati karena aku hendak pergi memburu ke dalam hutan dan jagalah istriku yang seorang, Dewi Irangdanu namanya supaya janganlah kecederaan!" Maka sembahnya kedua, "Baik itu, baiklah Tuan, mana barang titah Tuanku hamba menjunjung!" Maka sujudlah kedua pati itu, lalu berjalan kembali serta memerinta rakyat barisan itu berhati-hati karena raja hendak pergi memburu. Dan yang di dalam negeri biar hati-hati jangan sampai terjadi kerusuhan.

108 Setelah sudah keesokan harinya, pagi-pagi hari, matahari belum berkokok, matahari belum padam, maka bangunlah orang yang hendak memburu itu // serta berlempak sekaliannya. Setelah suda, lalu berjalanlah Raja Basudewa serta membawa beberapa anak pana serta gandewa dan indungnya bersama-sama dengan istri yang tua, yang bernama Irangwati, dan diiringi dengan demang, tumenggung yang membawa lembing, dan keris, tombak, jemparing. Lalu berjalan sekaliannya menuju hutan itu dengan alat senjatanya itu.

Setelah sampai ke dalam hutan, lalu masuklah ia serta memburu segala perburuan. Ada yang mendapat celeng, dan bagong, dan babi, dan guik, dan ada yang menangkap pelanduk, dan rusa, dan margasatwa. Setengahnya ada yang mati, dan yang tertangkap hidup, bagai-bagai halnya dengan suka hatinya, tetapi kidang kencana belum didapatinya. Itu ramai sekali di dalam hutan. Maka Raja Basudewa pun mencari perburuan kidang kencana belum lagi bertemu, amat masgul hatinya itu adanya.

Alkisah maka terhamburlah ceritanya Raja Asambawa di dalam negeri Girigasar maka Raja Maesa Asambawa terlalu amat saktinya dan besyar kerajaannya, banyak ia menaklukkan raja-raja yang besyar-besyar. Adalah ia raja siluman. Maka Raja Maesa Asambawa ada empunya seorang patinya, yang disebut namanya Pati Jayabadra, terlalu amat mengasihi pada patinya itu.

Maka pun dalang ceritakanlah halnya raja itu pada tatkala dahulu hari ialah tau meminang ke dalam negeri Kusamberat dengan Tuan Putri Irangwati dan Irangdanu, tetapi tiada diterimanya. Ketika itu dikatakannya oleh Raja Kusamberat, kedua tuan putri belum sampai umurnya, padahal tiada diterimanya karena Raja Asambawa itu daripada bangsa siluman di dalam dasar laut. // Maka itulah Raja Maesa Asambawa belum sampai hajatnya dan belum dipertemukan jodonya dengan tuan putri itu.

Adapun pada tatkala masa zaman ini, baharulah Maesa Asambawa tau dirinya diperdayakan dan nyatalah ia mendapat khabar yang sekarang Dewi Irangwati dan Irangdanu suda jadi istrinya anak Raja Widara Kendang, yang bernama Raden Basudewa. Setelah itu, putuslah pengharapannya dan tiadalah sampai barang hajatnya. Siang, malam, pagi, dan sore yang diharap-harapkannya Irangwati dan Irangdanu dan pada masa ini sudah jadi istri orang dan kekasi orang. Maka telah diceritakan tatkala itu, jadi menangislah Raja Asambawa siang malam tiada berhentinya dengan menyebut-nyebut nama Dewi Irangwati dan Irangdanu dengan sambat tangisnya berbagai-bagai sebutan. Baju dan kain habis penu basah dengan air mata, seperti orang berselam ke dalam lautan. Rupanya menjadi kusut serta ia tiada keluar-keluar. Seorang pun tiada yang berani mengadap padanya. Adalah kira-kira empat pulu hari lamanya telah dilihat ole patinya, Jayabadra yang rajanya kusut dengan menangis. Maka terlalu amat masgul hatinya karena tiada diketahui rajanya itu menangis, apa sebab lantarananya. Maka itulah, jadi bingunglah hatinya pati itu. Maka tiada apa pikirannya supaya ia dapat mengetahui rajanya menangis, apa sebabnya. Maka lalu ia masuk mengadap serta membawa jamusnya,

yang bernama Gambar Kuda Lopian Mustika Jamus. Lalu dibawanya masuk menghadap serta sujud menyembah dengan Raja Maesa Asambawa. Maka setelah dilihat oleh Raja Asambawa patinya datang, maka segeralah // ditegurkannya. Katanya, 110 "Apakah khabar patiku datang ini? Maka sembahnya Pati Jayabadra, "Ampun Tuanku, pun hamba ini datang dua tiga perkara; seperkara, lamalah hamba ini tiada menghadap Tuanku; kedua perkara, hamba memandang Tuanku kusut dan mata Tuanku bengul, serasa orang baharu menangis; ketiga perkara, hamba tiada tau apa sebab lantaran Tuanku jadi seperti orang yang tiada sedap hidup akan di dalam dunia!"

Setelah didengar oleh Raja Maesa Asambawa kata patinya itu, maka raja pun menepuk-nepuk dadanya dan membanting dirinya sambil dengan katanya, "Sungguh patiku tiada salanya lagi, seperti katamu itu karena aku ada menaro rindu-dendam, mabuk birahi siang dan malam dengan dua orang putri di dalam negeri Kusamberat, yang bernama Irangwati dan Irangdanu karena pada masa ini serasa aku tiada mendapat obat lagi, sebab tuan putri kedua telah suda diperistrikan dengan Raja Basudewa dalam negeri Widara Kandang. Dan pada hari ini serasa bagaikan hendak mati jua daripada hidup menanggung sengsara di dalam kerinduhan yang tiada berputusan, serasa berpisah pandangan, dan berpisah nyawa, dan berputusan jasat dengan ruh!"

Setelah didengar oleh Pati Jayabadra kata raja itu, maka sembahnya pati itu, "Ya, Tuanku, diperbanyak ampun bahwa jika Tuanku tiada dapat menahan penyakit rindu Tuanku, baiklah Tuanku serangkan negeri Widara Kandang itu dan rampaslah Tuanku akan istrinya dan jika ada, kerjakanlah 111 Tuanku, nanti hambalah bersama-sama!" // Setelah didengar oleh Raja Maesa Asambawa, maka katanya, "Hai, patiku, dapat juga aku mengerjakan yang demikian, tetapi tipu daya apakah kita tipukan supaya boleh jadi jangan jalan berbahaya!" Maka kata Pati Jayabadra, "Jika demikian, tiadalah usah Tuanku takut karena adalah pada hamba *Kitab Jamus*, Nantilah hamba lihat dalam *Jamus* yang hafas dan jaya dan hari mana yang baik dan yang tiada baik!" Setelah itu, maka sukaiah hatinya

Raja Maesa Asambawa. Katanya, "Baiklah patiku melihat di mana adanya putri itu dan apakah akan pekerjaannya!"

Maka Pati Jayabadra segera mengambil *Kitab Kuda Gambar Lopian Mustika Jamus* serta dibukanya dalam jamusnya—dihitung-hitung jari tangannya, matanya berkedi-kedi tengada, dan sementara pula ia duduk. Maka seketika ia menggoyang kepalanya, katanya, "Ya, Tuanku, pada hari inilah dalam nujum Jamus hamba akan mengatakan, "Istrinya Raja Basudewa itu sedang lagi mengidam dan bermaksud dengan kidang kencana dan suaminya, Raja Basudewa itu pun ada di dalam hutan sedang menanti dan mencari perburuan kidang kencana, tetapi belum lagi bertemu!" Maka pada hari ini, baiklah kita pergi pada tempat itu akan menyamarkan diri kita bertukar rupa supaya jangan diketahui ole seorang, Nanti hambalah yang menjadi rupa kidang kencana dan Tuanku merupakanlah seperti rupa Basudewa. Daripada sebab itulah nanti Tuan dapat dengan tuan putri itu!" Maka sukalah hatinya itu.

112 Setelah suda bermufakat keduanya, maka pikirnya, "Sunggu betul, tiada segalanya!" Maka pada masa itu, lalu Pati Jayabadra /h/ menyifat dirinya itu. Maka seketika juga bertukaranlah rupanya, maka jadilah segera kidang kencana. // Setelah suda pati itu jadi kidang kencana, maka terlalu amat suka hatinya Raja Maesa Asambawa. Maka kidang pun berlari-lari ke dalam hutan. Maka Raja Maesa Asambawa pun mengikut barang di mana larinya kidang itu serta ia naik ke atas udarah, berjalan di atas mega dan awan itu menuju hutan itu. Maka tiada berapa lamanya, sampailah ia di hutan, tempat Raja Basudewa memburu itu. Maka kidang pun berlari-lari sana kemari di hadapan raja itu. Setelah Raja Basudewa memandang, maka terlalu amat suka hatinya serta dihusirnya barang di mana larinya kidang itu. Maka kidang itu rupanya amat permainya seketika berhenti dan seketika berlari. Maka jika raja itu hampirkan, maka ia pun lari jau. Maka diikutinya barang di mana ia lari. Maka setelah suda jau, lalu berhenti memakan makanan rumput, maka dihusir pula. Maka pada masa itu, hendak dikejar-kannya dengan pana, takut kidang itu mati dan sayangnya rupanya yang bagus itu.

Setelah hari suda akan tenga hari panas keras, maka sekaliannya pun bersantaplah dengan bagai-bagai makanan dan minuman, tetapi Raja Basudewa semingkin jau. Maka seketika itu jua, gaiblah kidang kencana itu daripada mata raja. Maka raja pun tiada berhentinya daripada mencari padanya. Maka seketika, turunlah dari atas udarah, terlayang-layang, yaitu Maharaja Maesa Asambawa, lalu menyifat dirinya, seperti rupanya Raja Basudewa tiada bersalahan sedikit seperti pakaiannya dan rupanya tiada berbedaan sekali-sekali, seperti pinang dibela dua atawa seperti cetakan leter rupanya atawa seperti kembang baju cita yang dipakai ole orang zaman sekarang ini.

113 Lalu menangkap kidang kencana itu dengan mudahnya, // serta diikat dengan tali sutera. Maka segeralah ia membawa. Maka dibawanyalah kidang kencana itu ke dalam negerinya serta hendak diberikan dengan Tuan Putri Irangdanu itu.

Setelah sampai ke dalam negeri Widara Kandang, lalu bertemulah dengan Pati Jaya Gapa dan Jaya Sedapa. Maka kedua pati itu, pada sangkanya Raja Basudewa sungguh-sunggu, tiada tahu palsu. Maka lalu sujud menyembah, serta katanya, "Manakah tuan istri, tuan yang tua? Mengapakah tiada dibawanya?" Maka sahutnya Raja Basudewa palsu, "Hai, Patiku kedua bahwa sekaliannya itu ada bernantikan di dalam hutan, belum lagi ia kembali, dan sekarang baharulah suka hatiku. Inilah kidang kencana telah aku dapatkan dengan mudahnya dan sekarang pergilah kamu menjaga negeri dengan hati-hati. Pada hari ini, (karena) hatiku tiada sedap sekali-kali, serasa bakal kemasukan bahaya di dalam negeri. Maka itu, aku kembali dengan segeranya. Marilah dahulu hantarkan aku pada keraton Dewi Irangdanu!" Maka kedua pati itu pun, sujud menyembah, lalu mengiringkan dari belakang rajanya itu dengan membawa kidang kencana.

Pada masa itu, lalu bertemulah dengan Arya Prabu. Setelah Arya Prabu melihat kakangnya datang membawa perburuan, terlalu amat suka hatinya. Segera ia bertemukan serta dengan berjabat tangan. Katanya, "Dapatkah Kakang memburu, inilah rupanya. Marilah bersama-sama akan bertemukan embokmu, Irangdanu!" Maka jalanlah sekaliannya itu menuju keraton.

Maka suka lah hatinya Basudewa palsu itu. Demikianlah adanya.

Adapun tersebutlah Dewi Irangdanu di dalam istana h menantikan Raja Basudewa akan memburu kidang kencana h belum jua kembali, maka berbicaralah dengan dayang-dayang-
 114 nya dan mainangnya. // Katanya, "Hai, Dang Wiwi Kidul, ke manakah gerangan Raja Basudewa, mengapakah ia belum juga kembali, pigimanakah khabar yang kamu dengar, dapatkah atawa tiada perburuan kidang kencana itu?" Maka sembahnya Dang Wiwi Kidul, "Ya, Tuanku Putri, saya dapat dengar, dapat juga maksud hajat Tuanku sebab khabar pati mengatakan tadi lewat paduka raja serta dengan saudaranya membawa kidang kencana!" Setelah Irangdanu mendengar, maka terlalu amat suka hatinya. Katanya, "Syukurlah jikalau dapat barang hajat kita, itulah tandanya suami kasi-sayang pada istrinya, itulah yang patut dibela!" Maka sedang berkata-kata itu, maka seketika jua dura orang mengetuk pintu keraton. Maka kata Irangdanu, "Siapakah itu di luar, berani-berani mengetuk pintu karena dalam keraton tiada ada laki-laki dan Raja Basudewa tiada ada, janganlah kamu berani-berani masuk!" Maka sahutnya Basudewa palsu itu, "Hai Tuan Putri, sambutlah perburuan ini karena Kakang suda dapat. Inilah rupanya kidang kencana, yang siang malam dibuat penganan; pada sekarang ini baharu bertemu!" Setelah Irangdanu menengar, maka nyata sekali suaranya Raja Basudewa tiada bersalahan barang sedikit. Maka lalu segeralah ia berlari-lari dengan girangnya membuka pintu keraton itu. Maka dilihatnya, nyatalah Raja Basudewa datang membawa perburuan. Maka lalu disambutnya perburuan itu serta terlalu amat suka-cita hatinya. Maka Raja Basudewa pun memeluklah Irangdanu serta diciumnya, selaku orang yang sangat cinta baharu bertemu itu. Maka kata Basudewa palsu,
 115 "Hai Ratu Mas jantung hati Kakang penglibur // lara, penawar rindu. Kakang pergi dua tiga hari serasa berbulan dan sekarang, nyatalah Kakang kasi sayang pada Adinda, tetapi pada masa ini, Kakang empunya kaki meluang dan lemas sangat sebab bukan barang-barang tempatnya kidang kencana itu. Kakang mencari terlalu susah dan ia berlari sana kemari. Baiklah Adinda ikat dan cancang dahulu di pohon delima anggur perburuan itu

dan Kakang minta upahnya!” Maka sahut Dewi Irangdanu, ”Janganlah Kakang berkata demikian sahajanya, memang beta hendak mengupahkan upah /upah/ yang Kakang minta pada beta pijitkan atawa badan beta sekalian, beta serahkan!”

Maka tiada dipanjangkan dalam lagi. Maka Dewi Irangdanu pun membawa masalah serta disambutnya ke dalam peraduan, maka seperti adat laki istri bersendau-gurau, seperti kembang menyambar bunga. Suaranya enta pigimana kejadiannya tiada diketahui lagi—diperbuat mana barang kehendak hati—yang membaca itu adanya. Itu *wa l—Lahu a'tam*.

Arkian maka tersebutlah Raja Basudewa itu di dalam hutan memburu kidang kencana semata-mata suda dilihat larinya, maka dihusirnya barang ke mana larinya hingga tiada ingat makan dan minum karena sekalian pengikutnya dan pengiringnya sekalian suda makan dan minum. Raja itu asik mengusir perburuannya. Setelah gaiblah, hilang perburuannya, tiada diketahui ke mana larinya, maka heranlah Basudewa. Berapa dinantinya tiada jua kelihatan lagi hingga berapa hari lamanya. Setelah hari suda akan sore, maka Basudewa kembalilah ber-temukan pati, demang, tumenggung sekalian serta istrinya, Irangwati. Katanya, ”Marilah kita kembali pulang ke dalam istanah karena hatiku ini tiada hidup sekali-kali rasanya //
116 dengan terbanting-banting hujung jejantungku!” Maka sembahnya Dewi Irangwati, ”Maka jika Kakang kembali, manakah perburuan Kakang yang hendak berjanji memburu kidang kencana?” Maka sahutnya, ”Baharu Kakang mendapati, ia pun hilang, tiada ketahuan, Kakang hendak kejar dengan anak panah takut nanti mati. Sampai sekarang, masa ini tiada kelihatan lagi. Apalah hendak dikata kalau ’kan belum lagi dipertemukan!” Maka sahutnya Irangwati, ”Jika Kakang hendak kembali, beta pun hendak mengikut!”

Maka pada masa itu, sekalian pun masing-masing bergerak hendak kembali pulang karena semuanya tiada sedap hatinya, lalu berangkatlah sekaliannya. Ada yang membawa pelanduk, rusa, dan celeng, sapi, dan kerbau, dan kera, wawa, dan kukang, siamang, dan ulat, bagai-bagailah halnya, dan ada juga membawa burung merak, dan burung, bagai-bagai perburuan hutan itu

yang suda dikejarnya dengan anak panahnya. Ada yang hidup, ada yang mati, ada yang luka, tetapi buruan kidang kencana jua tiada dibawanya. Lain daripada itu, semuanya dibawa seperti gajah dan harimau, landak dan badak tiada bertinggalan isi dalam hutan itu.

Lalu berjalanlah menuju negeri Widara Kendang. Maka tiada berapa lamanya, sampailah di pintu kota. Lalu bertemulah dengan kedua patinya, yang bernama Pati Jaya Gupa dan Arya Jaya Sedapa. Maka kedua pati pun heran tercengang tiada terkira-kira sebab melihat rupa Raja Basudewa baharusan tadi. Ia suda bertemukan membawa perburuan kidang kencana dan mengapakah ini ada pula. Maka kedua pati pun sujud menyembah, "Ya, Tuanku Raja, apakah yang ketinggalan, sebab // Tuan Tuanku kembali pula dan manakah perburuan yang Tuanku membawa?" Maka sahut Raja Basudewa, "Hai, pati, mengapakah kamu berkata demikian, mimpi jua kamu ini dan linglung jua sekarang. Jaga hati-hati kamu di dalam negeri dan manakah saudaraku, Arya Prabu?" Setelah didengar ole kedua pati, maka terkejutlah ia di dalam hatinya itu. Hendak mengatakan takut kalau 'kan jadi-jadian atawa tiru-tiruan, atawa Iblis Pajajaran merupakan dirinya itu, melainkan jadi ia berdiam dirinya jua, hanya sembahnya, "Ya, Tuanku bahwasanya tadi hamba kedua bertemukan, barangkali ada ia di dalam istanah keraton Tuan Putri Irangdanu!" Maka kedua pati pun mengiringkanlah berjalan bersama-sama Raja Basudewa menuju keraton, tetapi dalam hatinya berpikiran tiada habisnya. Maka sekalian pati, bupati, demang, tumenggung yang mengikut memburu sekalianya itu kembali, mandi bersiram badannya dan menaro perburuannya itu.

Hata maka Raja Basudewa telah sampailah pada keratonnya Tuan Putri Irangdanu. Maka nyata didengar ada suara orang laki-laki bersuara di dalam keraton bersama-sama istrinya, maka terlalu amat amarahnya. Maka hendak dibukanya, pintu keraton pun tertutup. Seketika lagi, datanglah Arya Prabu sebab mendapat khabar yang kakangnya kembali dari habis memburu. Maka jadi bingung hatinya, lalu bertemukan pula dilihat saudaranya itu mukanya mera padam, seperti cabai. Maka

sembahnya Arya Prabu, "Mengapakah Kakang kembali pula, bukankah Kakang tadi suda masuk ke dalam keraton bertemukan istri Kakang?" Setelah didengar ole Basudewa, maka jadi semingkin sangat amarahnya, seperti ular berbelit, seperti api hendak membakar, seperti singa hendak menerkam. Maka kata

118 Basudewa, "Gila // dan mabok Yayi itu karena Kakang baharu jua datang dan siapakah yang ada masuk di dalam keraton ini, suaranya seperti laki-laki berbicara dengan Dewi Irangdanu?" Maka sahutnya Arya Prabu, "Karena Kakang yang masuk tadi membawa kidang kencana!"

Setelah didengar oleh Basudewa maka lebi sangat amarahnya serta berseru-seru dari luar pintu keraton. Katanya, "Hai Irangdanu, bukalah pintu dan aku hendak masuk dan pada siapakah kamu berbicara bermain-main?" Maka sahut Irangdanu, "Siapakah di luar itu berani-berani minta pintu?" Maka sahutnya, "Akulah Basudewa, nyatalah kamu perempuan durjanah!" Maka Irangdanu pun heranlah, ia serta bingung sambil katanya, "Berjustalah kamu karena Raja Basudewa di dalam keraton, di dalam peraduan bersama-sama aku, masahkan ada dua tiga lagi Basudewa karena ia baharu pulang memburu dan ia pun suda dapat perburuan, dan kamu pun berjustalah!" Maka pada masa itu, Basudewa sunggu-sunggu lebi tamba sangat amarahnya. Katanya, "Jika kamu tiada membuka, aku tubruk dan bela pintu keraton ini. Siapakah laki-laki yang di dalam, yang kamu ajak berbicara?" Maka sahut Irangdanu, "Bahwa suamiku, Basudewa!" Maka bingunglah Irangdanu hendak dibukakan pintu keraton itu. Maka menyahut Basudewa palsu, katanya, "Hai, Basudewa jangan banyak bicaramu karena aku empunya istri, aku empunya suka, karena aku habis pulang memburu dan inilah perburuanku kidang kencana aku dapati; dan jika kamu, manakah perburuanmu?" Maka sahut Irangdanu, "Sunggulah yang mana mendapat perburuan kidang kencana, itulah suami beta!" Maka tiada lagi dapat tertahan hatinya Raja

119 Raja Basudewa itu, lalu ditendangnya pintu keraton, // berham-buran, berarakan. Maka Basudewa palsu terlalu amat amarahnya. Katanya, "Hai, Basudewa tiruan, berani-berani mengaku namamu Basudewa, siapakah kasi permisi memakai namaku?"

Maka pada masa itu, lalu bertemulah keduanya serta rupanya dan sama tingginya dan bersama pakaiannya, tiada bersalahan barang sedikit. Maka berhadapanlah keduanya. Maka kata Basudewa, "Hai tiruan, berani-berani masuk ke dalam keraton!" Maka sahutnya pula, "Hai durhaka, berani-berani merupakan seperti rupaku!" Maka setelah itu, barang yang memandang dan melihat menjadi heran, tiada terkenal yang mana dianya yang palsu atawa bukan karena keduanya sama sekali seperti orang berkaca. Maka Arya Prabu dan pati keduanya menjadi heran tercengang-cengang tiada habis pikirannya. Maka Arya Prabu daripada sebab tiada mengenal yang mana saudaranya, lali ia hampirkan pada Dewi Irangdanu, katanya, "Hai, Raka Embok, yang manakah Raka Embok empunya laki dan yang manakah saudara hamba ini, karena hamba tiada dapat mengenal lagi!" Maka sahut Irangdanu, "Jangan Yayi Mas empunya saudara, beta empunya laki-laki yang sehari bergulung-gulung siang, malam, pagi, sore tiada bercerai, pada masa ini, Embok tiada dapat mengenal, tetapi pikiran Embok yang mana membawa kidang perburuan, itulah suami dan laki beta!" Maka sahut yang palsu, "Hai, Irangdanu, akulah yang terlebi dahulu membawa kidang kencana dan itu yang belakangan, itulah yang palsu!" Maka Basudewa pun menghunus kerisnya hendak ditikamnya Irangdanu. Maka Basudewa pun memegat katanya, "Janganlah perempuan kamu tikam, akulah di hadapanmu ini!" Maka kata Basudewa, "Hai palsu, marilah bermain-main mengadukan kelaki-lakianmu pada hari ini supaya aku
120 jangan malu // di hadapan orang banyak. Maka sahutnya, "Aku pun demikian juga, kamu memakai namaku!"

Maka pada masa itu, lalu berperanglah keduanya tikam-menikam, tusuk-menusuk. Maka keduanya seperti orang memandang orang berkelai di dalam kaca rupanya. Maka Basudewa menangkap serta membantingnya maka sepak dan didupak berturut-turut tiga kali, dibalas pula; pun demikian ditendang, disepak, didupak sangat ramainya tiada terkira-kira. Maka seketika, keduanya cape dan lelah, keringatnya berjuih-juih. Maka berhentilah sementara. Katanya, "Hai, palsu, jikalau kamu nyata sungguh-sunggu, siapakah turun-temurunanmu!

Marilah katakan namanya satu per satu supaya ketahuan di hadapanku!" Maka sahutnya, "Dan kamu mengatakan terlebih dahulu supaya ketahuan siapa turun-temurunmu! Jika aku katakan, niscaya kamu dapat tahu satu-satu, sebab aku memberi tahu di hadapanmu!" Maka diceritakan barang ditanya, telah dijawab turut saja hingga Basudewa sungguh-sungguh jadi semungkin sangat marahnya. Lalu ditangkapnya ikat pinggangnya dan dijambak rambutnya, maka dibanting-banting di bumi. Maka pingsanlah yang palsu itu, maka ingat daripada pingsannya, lalu menangkap pula berturut-turut serta dibanting dan disepak, didupaknya, dijambak rambutnya. Seketika dilontarkan di pohon-pohon yang besar-besar, lalu bangun kembali mengunus kerisnya. Maka ia pun mengunus kerisnya pula. Lalu bermain-main keris serta bertikam-tikaman dengan katanya, "Hai, palsu, dasaranku yang empunya bini!" Maka sahutnya, "Aku yang empunya bini dan kamu yang memakai namaku ini, kalau 'kan kamu iblis siluman merupakan dirimu berani-
 121 berani memakai rupaku." Maka // sahutnya, "Kamu demikian juga!" Lalu ditikamnya dadanya Basudewa segera ditangkisnya dan diteruskan tikam pada lambungnya. Maka undurlah ke kanan. Ditikam ke kiri melompat ke kanan, berganti-ganti hingga keduanya keris itu menjadi lemas dan bengkok-bengkok sebab tangkis-menangkis, yang dibuat tangkis dengan keris juga. Maka setelah dilihatnya kedua keris itu telah menjadi bengkok maka lalu dibuangnya. Masing-masing serta mengambil gadah besinya, yang beratnya enam ribu kati serta berpalu-paluan. Katanya, "Hai, palsu, palulah terlebih dahulu supaya aku rasakan, pililah pada badanku yang kamu suka. Lalu dipasangnya belakangnya dan di hadapannya itu. Maka Basudewa pun mengangkat jua komarnya serta dipalunya tiga kali. Seketika memasang dadanya, dan kepalanya, dan belakangnya. Setelah cukup tiga kali, lalu digantikan. Katanya, "Sekarang, akulah dan jika aku mati pada hari ini *rida*-lah aku supaya aku jangan mendapat malu, tiada diaku dengan istriku dan hina namaku jikalau aku takluk di bawa perintamu!" Maka sahutnya, "Aku pun demikian!" Lalu berpalu-paluan keduanya itu. Suaranya seperti halilintar membela bumi daripada sama-sama prajurit

gagah berani, memancur-mancur kembang api terus-menerus ke udarah daripada sebab keras pemalunya itu hingga adalah tujuh hari tujuh malam, lemas dan letihlah sekalian anggotanya keduanya, lalu berhenti. Seketika Raja Basudewa datang, sakit hatinya pula, lalu berperang pula serta mengunus anak panahnya. Katanya, "Hai, palsu, rasahkanlah anak panahku ini!" Lalu dilepaskanlah anak pana itu. Maka anak pana pun terlayang-layang, seperti ular berenang di dalam air rupanya. Maka Basudewa palsu pun berseru-seru katanya, "Hai, palsu, marilah datangkan senjata-mu supaya // /supaya/ aku rasahkan bekas tanganmu!" Maka sedang sesumbar-sumber berkata-kata itu, maka anak panahnya Basudewa sungguh-sungguh sampailah, lalu ditangkapnya oleh Basudewa palsu itu, seperti orang menangkap buntelan Rukmini lakunya sambil katanya, "Hai, Basudewa, janganlah kamu lari dan pada hari ini rasahkanlah senjata-mu sendiri pada badanmu!" Maka anak panah itu pun dihunuskan pula serta dipanahkan kembali, lalu terlayang-layang anak pana itu, pun menuju pada yang empunya. Maka Basudewa sungguh-sungguh pun menantang-nantangkan katanya, "Hai palsu, rasahkanlah panahku itu yang gugur pada badanmu, tewaslah kamu pada hari ini, sampailah ajalmu, mati pada tanganku!" Maka sedang berkata-kata, maka anak pana pun sampailah, maka segera ditangkap dengan Basudewa, seperti orang menangkap capung rupanya. Maka dilihatnya nyatalah anak panahnya sendiri telah kembali. Maka heranlah Basudewa itu. Maka jadi bermain-main panah serta berpanah-panahan sangat ramainya tiada terkira-kira.

Maka pada masa itu, Basudewa yang sungguh-sungguh melihat anak panahnya telah kembali pula maka jadi terlebi sangat marahnya, Pikirnya, "Terlebi baiklah aku mati, tiada gunanya hidup di dalam alam marcapada sebab aku Basudewa sungguh-sungguh dibuat sembarangan dengan si palsu itu!"

Maka Arya Prabu pun bingunglah sana kemari, ia berlari-lari memandangi keduanya. Hendak membantu yang seorang takut yang seorang itu palsu; Hendak dibantu yang sebelah *wetan* kalau 'kan yang *wetan* bukan saudaranya; Hendak dibantu yang di *kulon* kalau yang di sebela *kulon* itu tiruan atawa palsu. Maka

jadi serba sala, duduk sala, berdiri sala—berlari-lari sana kemari. Maka jadi pengabisannya ia bingung telongong-longong ber-
 123 sedakap tangannya sebab tiada habis ia // pikirin, memandang
 sana kemari belun juga dapat kenyataan siapa yang Basudewa
 sungguh-sunggu dan siapa yang palsu itu sebab keduanya belum
 lagi beralah-alahan dan belum berhenti. Ia berperang siang dan
 malam tiada berhentinya, tiada ingat makan dan tiada ingat
 minum adanya.

Syahdan diceriterakan ole kiai dalang, dipendekkan ceritera
 perkhabaran ini ole kiai pengarang supaya lekas menjadi habis
 kisahnya orang yang berperang itu. Adalah kira-kira lebi kurang
 dari setahun lamanya ia berperang sebab Basudewa sunggu-
 sungguh itu tiada mau beralah-alahan sekalipun ia mati. Ia pun
rida sebab ia sungguh-sunggu. Maka itulah sebabnya Basudewa
 tiruan tiada bertahan melawan berperang itu. Lalu ia larilah
 ke dalam laut, dihusirnya ke dalam laut. Maka naiklah ke atas
 udarah, ia pun ikut bersama-sama dan bersembunyi pada sisi
 matahari tiada orang dicarinya. Maka ia masuk ke dalam bumi
 tiada orang disusulnya. Maka Basudewa palsu pun tiada ber-
 tahan rasanya karena barang di mana ia melarikan diri disusul-
 nya dan dihusirnya. Maka seketika itu, gaiblah ia tiada ketahu-
 an ke mana perginya. Lalu menukar rupanya mana seperti
 dahulu, sediakala itu, seperti rupa Raja Maesa Asambawa, lalu
 duduklah di atas tahta kerajaannya pula di dalam negeri Giri-
 gasar dihadap dengan pati, bupati, demang, tumenggungnya
 itu.

Maka tersebutlah patinya, yang menjadi kidang kencana
 itu telah mendapat khabar yang rajanya tiada tahan melawan
 perang dengan Raja Basudewa maka telah gaib daripada medan
 peperangan. Maka pikir kidang kencana itu, "Apakah halku
 ini, sedang rajaku tiada dapat melawan, apalah pula aku ini lebi
 124 baik aku larikan rupaku ini // seperti rajaku jangan sampai
 ketahuan!" Setelah suda sang kidang kencana berpikir demik-
 ian maka seketika ia menggigit tali ikatannya, putuslah ikatan
 sutera itu, lalu melompatlah ia terlalu amat pesatnya, seperti
 kilat rupanya, gemerlapan bulunya dan tanduknya. Seketika
 itu jua gaiblah sang kidang kencana daripada mata yang

memandang. Maka jadilah rupa yang dahulu, yaitu rupa Pati Jayabadra, lalu masuklah ia ke dalam negeri Girigasar serta bertemukan pada rajanya dengan sujud menyembah maka mengadaplah pada rajanya. Demikianlah dalam perkhabarannya.

Adapun tersebutlah Dewi Irangdanu itu menantikan orang berperang belum jua kembali, siapa yang kala dan siapa yang menang, dan siapa lakinya sungguh-sunggu, dan siapa yang tiruan tiada habis pikirannya, melainkan dengan masgulnya, berdukacita. Maka hendak dilipurkan hatinya, lalu ia berjalan hendak melihat rupa kidang kencana. Maka dilihatnya sang kidang pun suda tiada, terlepas daripada ikatannya, melainkan yang ada sepotong tali sutera yang suda putus dari ikatannya ada pada pohon delima dan anggur itu. Maka Dewi Irangdanu pun menangislah, ia pikir di dalam hatinya, "Ya, itulah aku ini dapat penggoda jua!" Maka menangislah ia dengan bagai-bagai suaranya di bawa pohon delima itu.

Hata tersebutlah Raja Basudewa itu mencari Basudewa palsu telah tiada, dicari sana kemari tiada jua bertemu. Maka Basudewa pun menantang-nantang musunya. Katanya, "Hai, palsu, mengapakah kamu lari, mari mengadap aku supaya puas rasa hatiku!" Maka beberapa lamanya dinantikannya tiada jua ia kembali. Maka pikir di dalam hatinya, "Apakah gunanya aku
125 pada tempat ini, terlebi baik aku kembali // karena kalau 'kan penggoda jua dari sang yang dewa batara!" Maka kembalilah Basudewa ke dalam istananya. Maka didapatinya Dewi Irangdanu sedang menangis di pohon delima. Setelah Basudewa memandang rupa istri mudanya, maka jadi datang amarahnya kembali, lalu mengunus kerisnya. Katanya "Hai, perempuan durjanah, *kenang* musibah laki-laki, manakah yang kamu bersenda-gurau di dalam peraduanku, sebab kamu, sampai aku demikian ini. Terlebi baik kamu matilah pada tanganku pada hari ini supaya puas rasa hatiku dan kamu empunya perbuatan memberi sakit hatiku!" Maka lalu dihunus kerisnya hendak ditikamnya itu. Maka berbetulan Arya Prabu ada pada tempat itu. Setelah melihat kakangnya mencabut keris hendak membunu Irangdanu maka Arya Prabu melompat merampok keris-

nya itu serta katanya, "Sabarlah, Kakang, janganlah yang seperti Kakang, Embok dapat mengenal, sedang Yai ini empunya saudara putusan perut tiada mengenal karena tiada perbedaan!" Maka pada masa itu, Arya Prabu menangkap tuan putri serta dibawanya lari daripada tangan Basudewa itu.

Adapun maka Arya Prabu membawa lari emboknya itu tiada berhentinya sebab takut dibunu ole kakangnya. Maka Arya Prabu sampailah di sebuah gunung. Maka di situlah ia baharu berhenti. Maka gunung itu namanya Gunung Wilis. Maka disitulah ditaronya iparnya itu serta disembunyikan supaya jangan sampai dibununya.

Maka diceriterakan Basudewa itu telah melihat Irangdanu dibawa ole Arya Prabu maka kembalilah ia pada keraton istrinya yang tua, yang bernama Dewi Irangwati itu. Maka dikhabarkanlah halnya itu maka di situlah ia duduk. Demikianlah perkehabarananya adanya. //

126 Alkisah terjejer kembali cerita di dalam negeri Astina itu. Ketiga anak Astina, yaitu Pandu Destarata, dan Pandu Dewanatah, dan Ramawidura duduk bersuka-sukaan dengan istrinya dan berkasih-kasihan sama istrinya karena masing-masing telah mendapat istri. Pandu Destarata dengan Dewi Gandawati, dan Pandu Dewanatah dengan Dewi Kunti Nilabrata, dan Ramawidura dengan Dewi Rukmani karena baharu habis berpengan-tinan.

Adalah beberapa lamanya ia duduk bersuka-sukaan dan berkasih-kasihan, maka tersebutlah perkehabarananya Dastarata dengan istrinya. Sebermula tatkala istrinya Dastarata, yang bernama Dewi Gandawati, habis sela het telah pagi-pagi hari, bangunlah ia serta jalan beriring-iringan dengan laki-istri hendak mandi, bersiram badan di taman Banjaran Sari yang kolamnya daripada batu putih, yang amat jernih airnya. Setelah sampai di kolam Banjaran Sari, lalu mandi keduanya bergosok-gosokan dan berluruan. Setelah suda habis bersiram badannya, maka Dewi Gandawati memandang pada tepi kolam Banjaran Sari itu ada merayap-rayap satu yuyu perempuan. Maka heranlah Gandawati serta dipandang hal kelakuannya sang yuyu itu terlalu amat banyak anaknya, tiada terkira-kira. Maka seketika

datanglah yuyu laki-laki menyambut yuyu perempuan, yang banyak anaknya dengan membawa makanan. Maka pada masa itu, terbukalah hatinya Dewi Gandawati dan pikirannya, pikir di dalam hatinya, "Bahwa yuyu kedua laki-istri ini terlalu amat banyak anaknya, membilang ratus ribu dengan ibunya bermain-main dengan anaknya amat senang rasa dalam penglihatanku. Jika aku dikasi oleh Sang Yang Batara anak yang amat banyak, alangkah suka hatiku, tiada terkira rasanya!" Maka pada masa // 127 itu, Dewi Gandawati ingin rasanya ada empunya banyak anak. Tatkala itu, kembalilah ia pulang dari kolam taman permandian, hatinya tiada lain terlekat pada yuyu itu. Maka lalu pergilah ia pada seorang pendeta, yang amat masyhur itu memberi tahu perkhabarannya akan ingin ada banyak anak.

Adapun pendeta itu ada duduk di dalam kampung Karang Sukapanca dan nama pendeta itu Pendeta Ajar Lubama. Setelah dilihat Dewi Gandawati datang mengadap padanya, maka kata Ajar Pendeta Lubama, "Hai, Anakku, apakah khabar sekonjong-konyong datang, banyak tahun, banyak bulan, banyak hari, banyak jam tiada seperti tahun ini, dan bulan ini, dan hari ini Kaki serasa kedatangan matahari penyulu alam. Marilah memberi tau dan khabarkan pada Kaki perkhabaran yang cocok kau membawa!" Maka Tuan Putri Gandawati pun menyembah serta sembahnya, "Hai, Kaki Pendeta Lubama, pada kemarin pagi, beta ada mandi di taman Banjaran Sari, beta ada melihat yuyu terlalu amat banyak anaknya. Maka pada pikir beta hendak menurut seperti sang yuyu itu karena suka beta melihat rasanya!"

Setelah pendeta mendengar kata Dewi Gandawati itu maka lalu tersenyum serta tertawa-tawa katanya, "Nyatalah Cucuku datang kemari, Cucu berkehendak minta biar banyak anak dari Raja Dastarata!" Maka sembahnya tuan putri, "Sunggulah Kaki tiada salahnya, apakah isyaratnya dan apakah azimat biar supaya banyak anak. Marilah tolong beri tahu pada beta ini supaya beta kerjakan!" Maka Pendeta Lubama pun tertawa-tawa, katanya, "Gampang sekali Cucuku, nantilah Kaki dapat menolong!" Maka lalu Pendeta Ajar Lubama menyuruhkan orang mengambil nasi sejempit. Setelah itu, lalu dibawanya

128 ke hadapan Ajar Lubama nasi itu. Maka pendeta itu // pun menyambut nasi itu serta dimantranya dan dipujanya siang dan malam hingga empat pulu hari empat pulu malam. Setelah suda cukup, lalu nasi wedam itu diberikan pada Tuan Putri Gandawati. Maka Dewi Gandawati menyambut nasi wedam itu. Maka kata Pendeta Lubama, "Inilah nasi wedam, Anakku! Makan jangan sampai jatu ke tanah!" Maka sembahnya Dewi Gandawati, "Baiklah Kakiku!" Maka lalu disambutnya serta disantapnya dan disuap pada mulutnya. Maka habislah nasi wedam itu, hanya jatu, gugur, satu nasi jua. Setelah dilihat ole Pendeta Lubama satu nasi yang gugur itu, maka kata pendeta, "Hai, Cucuku, telah kuterimalah ole yang kuasa, nanti hari di belakang cucuku mendapat banyak anak, sembilan pulu sembilan laki-laki; Dan yang gugur satu itu, itulah satu perempuan!" Setelah itu, sukaiah hati Dewi Gandawati itu, lalu sujud menyembah, bermohon kembali. Maka kembalilah Dewi Gandawati ke dalam istanahnya.

Maka adalah beberapa bulan, hari lamanya, hamillah ia. Maka tamba hatinya terlalu amat sukanya. Nyatalah mana seperti kata Pendeta Lubama, tiada salanya. Maka Dastarata tamba kasi sayangnya dengan istrinya itu karena istrinya hamil, akan bakalan mendapat putra jua gerangan adanya.

Adapun tersebutlah istrinya Pandu Dewanatah itu setengahnya perkhabaran cerita, istrinya Pandu itu dua orang, yang seorang Dewi Kunti Nilabrata dan kedua Dewi Rukmani, itulah istrinya Pandu Dewanatah. Maka kedua istrinya itu selamanya ia berkasih-kasih dengan Kakang Bagus Dewanatah belum sekali merasakan ditidurin sekali jua pun menurut mana seperti
 129 laku // pengantin baru karena Pandu Dewanatah jikalau suda beradu dengan istrinya, ia diam saja. Jika miring, maka miring selamanya; jika celentang, maka celentang selamanya; jika mengkurap, maka sampai pagi hari mengkurap saja, bukan seperti adat pengantin baru kedua laki-laki sampai 'kan perempuannya berkelekas pigimana sering-sering perempuan minta. Pada ketika itu, Pandu Dewanatah tidur tengkurap, lakunya seperti orang yang tiada mengerti. Maka daripada sebab kedua istrinya tiada diberi makanannya jadi siang dan malam hidup

dengan berpikiran jua hingga setiap-tiap malam tiada dapat beradu, melainkan menggerisangan. Daripada sebab lantaran demikian. Menjadi kuruslah kedua para putri itu semingkin lama memakan hati. Apakah sebabnya tiba-tiba suda tau dirasakan sekali, barangkali bole jadi kurang sedap, mengapakah ini belum, barangkali belum dirasakan. Tambahan pula, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani melihat lakunya Dewi Gandawati itu suda hamil. Maka jadi lebi-lebi memakan hati, ingin pigimana rasa nikmatnya. Maka kata Kunti Nilabrata, "Hai, Adinda Dewi Rukmani, pigimanakah hal kita ini diperbuat dengan Kakang Dewanatah selama-lamanya menganggur, kita sahajanya usung-usungkan lakunya seperti tak tau saja!" Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Sungguh Kakang tiada salanya, beta pun diperbuat seperti demikian sampai 'kan air ilir turut mengalir daripada sebab menahan nafsu, sekali-kali daripada sangat kelewat menangis beta sebab Kakang Pandu Dewanatah karena istrinya, yang bernama Dewi Gandawati
130 itu suda hamil. Apatah bicara kita kedua ini // hidup menganggur. Terlebi baik mati sebab nikmat dalam dunia kita tiada merasakan, mati-mati berlaki-istri sebab itu satu!"

Setelah kedua istrinya telah memandang rupa Dewi Gandawati maka menangislah siang dan malam, matanya menjadi bengul, wajah rajanya menjadi pucat dan layu, seperti bunga selasi di matahari. Maka daripada sebab lantaran yang demikian menjadi gara-gara di dalam kayangan dan tabah kayangan berguncang-guncang, dan widadari menjadi sakit pening kepala, keluar engus encer dari lubang hidungnya, dan semuanya batara-batara pada ileran mulutnya, mana menurut seperti istrinya Dewanatah itu. Segala kayangan rupanya seperti orang yang sendu lakunya. Dengan berketil-ketil air mulutnya, seperti orang yang mengidam makan mangga muda. Semingkin lama, semingkin hari, semingkin banyak penyakit dalam kayangan sampai 'kan jembatan dan kampung, melainkan bergerak-gerak dan berguncang-guncangan. Maka sekalian orang atas tiada tau apa sebab jadi selaku demikian dan tiada diketahui apa lantaran dan masing-masing dengan herannya. Maka Sang Yang Batara Guru amat masgul hatinya dan Eyang Narada pun demikian pula. Keduanya itu badannya meriang-meriang panas dingin,

yang mana dilihat semuanya ikat kepalanya dengan selampai puti. Demikian adanya.

Syahdan maka tersebutlah Lurah Semar itu melihat tuannya, yang perempuan keduanya menangis dan badan anggotanya suda menjadi kurus dan kering. Mau dikata sakit, Lurah melihat tiada ada penyakitnya. Maka hendak dikata tiada sakit mengapakah sehari-hari dengan menangis jua, lagi mengapakah // kurus dan kering. Maka pada masa itu, Lurah Semar pun mengetahui jua hal kelakuan tuannya, yang laki-laki karena kata Dewi Kunti, "Hai, Kakang Semar, pigimanakah Kakang Bagus Pandu Dewanatah selamanya kita duduk berlaki-istri tiada sekali ada maunya seperti laki-laki lain. Maka itu, selamanya aku jadi kurus!"

Setelah Lurah Semar mendengar kata tuan putri maka terlalu amat bingung hatinya tiada terkira-kira. Maka kata Lurah Semar, "Dasaran tuan kita masi bodo, baru berangkat besar belum tahu satu apa-apa. Maka itu jadi takut dan malu-maluan." Maka sembahnya tuan putri, "Hai, Kakang Semar bahwa kita ajarkan padanya, tetapi kita juga belum tau. Kita mau ajarin padanya tiada jua bole berlaku pengajaran kita. Bukannya seperti Kakang Dastarata dengan Dewi Gendawati, sementara saja jadi. Beta yakin rasanya seperti dianya jikalau aji-aji orang lain, beta suda tinggal lari laki-laki yang seperti ini. Sayang sedikit rupanya Kakang Dewanatah bagus dan manis dan budi hatinya lemas, seperti sutera. Maka itulah beta tiada dapat lupakan. Jikalau lain daripada Kakang Bagus, jangan dikata barangkali beta suda ada di sebela lautan mengikuti orang lain!"

Setelah suda Lurah Semar mendengar maka jadi bingunglah hatinya sebab tuan putri jadi beruba warnanya, seperti orang baru habis sakit. Seketika jua, maka Lurah Semar dapat pikiran suatu tipu, tetapi Lurah Semar pun telah suda mengetahui juga rahasia tuannya. Sebab demikian itu karena pada tatkala zaman dahulu, pada masa dalam buntingannya datang satu musu namanya Maharaja Prabu Nagakilat. Itulah sebab lantaran-nya jadi selaku demikian karena turunnya itu kena terjejak 132 betul kemaluannya. Maka // daripada sebab lantaran itu, jadi kemaluannya lemas karena asalnya Maharaja Prabu Nagakilat

seorang batara, namanya Umuyu Dipati, yang juga Kawa Candradimuka tatkala ia rindukan dengan Dewi Nammanduni turun menjelma di alam marcapada membagi-bagi nama. Maharaja Prabu Nagakilat hari kesudah-sudahnya tuannya, juga Dewanatah yang musnakan dan mengalahkan pada Umuyu Dipati itu hingga nanti di akhir kalam, pada lain kisah. Ia membalas Umuyu Dipati dengan Dewanatah itu sebab masi Umuyu Dipati menaro dendam sakit hatinya pada Pandu Dewanatah. Demikianlah perkhabarannya jika hendak mengetahui hal-ihwal cerita itu. Bacalah pada hikayat zaman cerita Sekutrem atawa pada zaman Kumunayasa. Di situlah ada perkhabarannya terlalu indah ceriteranya dan panjang riwayatnya.

133 Setengahnya cerita sebab Pandu demikian, ia terkena sumpa dengan Bagawan Abiyasa karena tatkala Bagawan Abiyasa hendak jimak dengan istrinya, Dewi Ambaliki itu akan diperbuat laku dengan buka pantatnya serta ditutup mukanya dan matanya. Maka jadilah kejadian anaknya, Dastarata buta matanya. dan ditutup kemaluannya, maka jadilah kejadian Dewanatah lemas kemaluannya, dan dililit kakinya dan paha-nya, maka jadi kejadian Ramawidura tempang kakinya. Demikianlah perkhabarannya, tetapi di sini tiada disebutkan panjang-panjang karena hendak mengambil cerita perkhabaran yang lain. Maka itulah Lurah Semar telah mengetahui terlebih dahulu hal perkhabaran yang demikian itu karena ia yang menjaga dari zaman nenek-moyangnya dari zaman dahulu kala pada // masa zaman Rama, dan Barmanah, dan Parikanan, dan Kumunuyasa, dan Sakutarama, dan Sakara, dan Purasara, dan Bagawan Abiyasa, dan Pandu Dewanatah, dan hingga nanti sampai pada zaman Arjuna, dan Angkawijaya, tetapi semuanya itu masing-masing ada ceritanya dalam hikayat-hikayat, dan itulah turunan-turunannya *wong* Pandawa, siapa yang berkehendak mengetahui dari awal mulanya hikayatnya, ada dalam kampung Gang Pecenongan. Dalam satu-satu turunan amat panjang ceritanya adanya itu. *Wa l—Lahu a'lam.*

Adapun masa itu, Lurah Semar menengar kata Dewi Kunti, maka rupanya selalu bingung seperti orang yang tiada mengetahui hal kemaluan tuannya itu. Maka sembahnya Lurah Semar,

"Ya, Tuanku, sekarang janganlah Tuanku buat susah hati sebab menahan sampai 'akan kurus-kering adalah kawula ini memberi satu pengajaran pada tuanku putri karena pengajaran tipu hamba menjadi baik jika Tuanku turut dan ikut!" Maka sembahnya Dewi Kunti, "Hai, Kakang Semar, apakah tipu Kakang ini, marilah katakan pada beta supaya beta mengetahui!" Maka sembah Lurah Semar, "Ya, Tuanku bahwa suami Tuan Dewanatah itu, Tuanku memberi tau padanya yang Tuanku ingin serasa memakan daging perburuan hutan. Maka suruhkanlah ia pergi memburu menangkap kidang-menjangan dan Tuanku kedua itu ikutlah bersama-sama padanya. Kelak, nanti daripada sebab lantaran itu, kalau Tuanku Dewanatah ada empunya keinginan hawa nafsunya, seperti lain-lain orang!" Maka Dewi Kunti, kedua Dewi Rukmini menengar pengajaran Lurah Semar itu, maka diturutnya mana seperti kata Lurah Semar itu hendak dicobakan pengajaran Lurah Semar kalau-kalau menjadi obat dan kalau-kalau berlaku hal-ihwal itu. Maka

134 keduanya // para putri pun masuklah bertemukan Dewanatah itu serta dikatakan mana seperti kata Lurah Semar. Katanya, "Ya Kakang Pangeran, telah suda tiga hari lamanya beta ini berat rasa mengatakan pada Kakang ini karena takut tiada dipercaya dan tiada diturutnya!" Maka sahut Dewanatah, "Ya, Ratu Mas, marilah katakan pada pun Kakang supaya Kakang mengetahui, masahkan Kakang tiada turut dan tiada percaya!" Maka sembahnya Dewi Kunti, "Bahwa beta ini serasa bagaikan mengidam pergi berburu ke dalam hutan memburu kidang-menjangan!" Maka sahutnya Pandu sambil tersenyum, "Baiklah kelak, hesok hari Kakang pergi!" Maka sembahnya Dewi Kunti, "Beta pun kedua hendak bersama-sama pun Kakang supaya beta mengetahui hal kelakuan isi dalam hutan, apakah menurut seperti kelakuan manusia di dalam negeri atawa tiada. Maka itulah rasanya ingin hendak melihat!" Setelah didengar ole Dewanatah maka tersenyumlah ia karena serasa disemunya ole kedua istrinya itu. Maka katanya, "Baiklah jika Ratu Mas hendak mengikut Kakang berburu, kelak, nanti hesok hari, Kakang mengajak!" Setelah itu, sukalah hati kedua para putri itu adanya.

Adapun tersebutlah Lurah Semar tatkala suda mengajar pada tuan putri maka kembalilah ia karena sebab diajar yang demikian, datang gerak hatinya, seperti rasanya ada yang menyuru. Demikian juga kedua para putri itu seperti orang memberi tau hal itu karena digerakkan hatinya ole dewa yang kuasa dan dewanatah yang gerakkan pada Pandu Dewanatah, serasa batara yang hendak memberi pengajaran padanya. Maka pada masa itu, Lurah Semar kembali, lalu bertemu dengan anaknya keempat, yaitu si Garobuk dan si Gareng, Petruk, dan Cemuris. Setelah ia melihat bapaknya telah datang, maka

135 // Lurah Garobuk pun berjalan terlebi dahulu menghampkan Lurah Semar serta dengan berseru-seru katanya, "Semalam kita mengimpi, bapak kita menjadi dukun beranak!" Maka sahutnya Petruk, "Semalam kita ini mengimpi, bapak kita jadi dukun cacar. Marilah kita bertanya khabar apakah takbir mimpi itu, mufakat sekali kita bersaudara!" Maka berlari-larilah ia berdahuluan mendapatkan Lurah Semar. Setelah itu, kata Lurah Semar, "Hai, Garobuk, jangan lakumu seperti orang gila, tiadakah kamu ketahui tuan kita empunya istri keduanya sakit kurus-kering dengan menangis, tandanya ia dapat susah hati. Janganlah kamu ini bersuka-suka dengan sekalian saudaramu!" Maka Lurah Garobuk pun berdiamlah dirinya itu. Maka kata Petruk, "Semalam, kita mengimpi, "Bapak menjadi dukun cacar, apakah takbirnya?" Setelah Lurah Semar menengar kata Petruk, maka kata Lurah Semar, "Bukankah saudaramu Si Garobuk itu bopeng mukanya suda baik daripada cacarnya?" Maka Lurah Garobuk menengar terlalu amat sakit hatinya, karena Petruk sementar-sementar mengatakan cacar. Maka lakunya seperti orang yang tiada tau, diperbuatnya seperti orang tiada menengar serta diserukan katanya, "Jika Tuanku Dewanatah empunya istri sakit kurus-kering, kita baru tau dengar penyakit itu dan apakah lantarannya jika sakit hati tentu ada obatnya; kalau sakit kurus-kering mesti ditambahkan gemuk minyak bagong. Kalau 'kan bapak kita ini berjusta jua, pada rasaku sebab lantaran tuan putri sakit itu, melainkan perabotnya jarang digosok dan perkakasnya jarang tiada dibersihkan!" Maka sahut Cemuris, "Nyatalah Kakang Garobuk

ini empunya muka jarang dipoles dengan tukang poles sebab menjadi gerepes seluru badan!" Maka sahut Gareng, "Sungguhlah Petruk jua badannya hampir-hampir parut sebab dakian!" //
 136 Setelah itu, kata Lurah Semar, "Hai Anakku, sudahlah jangan cela-mencela kelak, nanti jadi berkelahi sama saudaramu!" Maka Garobuk pun tiada mau mengerti sebab dikata mukanya karatan. Maka lalu menangkap dengan Petruk serta disengkelitnya. Maka jadi berkelahilah ketiganya itu. Setelah Lurah Semar melihat anaknya berkelahi, menangislah, katanya, "Adu Anakku, *salak duren belahan sinang purut*, tiada tau diri sekali kita sedang lagi susah hati. Ini pula jadi racunnya, nanti jikalau aku suda mati, baharu kamu rasahkan!" Setelah ketiga anak-beranak melihat Lurah Semar menangis maka jadi berhentilah ia sebab takut bapaknya menyebut-nyebut mati. Maka seketika datanglah Dewi Kunti serta Dewi Rukmini mendapatkan Lurah Semar. Katanya, "Hai, Kakang Semar, sudahlah aku memberi tau, kelak nanti hesok hari aku hendak berburu!" Setelah Lurah Garobuk dan Cemuris, Petruk dan Gareng, yang sedang habis berkelahi melihat tuannya yang perempuan datang maka terlalu amat takutnya, sujud menyembah masing-masing itu. Maka kembalilah masing-masing ke dalam istanahnya *jogannya* adanya.

Adapun diceriterakan setelah kehesokan harinya, pagi-pagi hari maka Pandu Dewanatah pun pergilah memburu ke dalam hutan serta diiringnya dengan Dewi Kunti Nilabrata dan bersama-sama dengan Dewi Rukmini masuk ke dalam hutan membawa anak panah serta indungnya. Beberapa ada kidang menjangan, lalu dikejarnya dengan anak panahnya; pelanduk, dan rusa, dan harimau habis dikejarkan oleh Pandu Dewanatah itu. Maka dengan sekali pana jua tak dapat tiada kenalah empat lima ekor. Jangankan yang sedang berjalan, sekalipun berlari
 137 tangkas, orang pun // didapatnya. Demikianlah pendekarnya bermain-main pana itu. Demikianlah lakunya itu adanya.
Wa l—Lahu a'alam.

Sebermula tersebutlah perkhabaran isi kayangan dalam Suralaya semuanya mendapat sakit pening kepala, dan pilek, dan batuk-batuk, dan keluar ingus encer. Maka tanah Suralaya

berguncang-guncang semingkin amat kerasnya dan kampung Karang Widāren terlalu amat sunyi dan sepi karena widadaren keindraan tiada seorang yang keluar bermain-main, semuanya meriyang badannya. Maka Batara Guru pun menjadi panas dingin dan Batara Narada memakai baju hangat dan membungkus kepalanya dengan udeng-udeng dililitnya sampai *ketutup* kuping. Demikianlah daripada sebab lantaran gara-garanya Pandu Dewanatah empunya perbuatan itu dengan istrinya. Para putri kayangan memakai pepilis dan pul-pul. Maka sekalian batara-batara dan dewa-dewa menjadi heranlah tiada tau apa lantaran sebabnya, tiada diketahui apa mulanya kejadian yang demikian itu. Maka bingunglah hatinya sekalian dewa dan batara-batara itu.

Adapun maka Batara Guru pun tiada keluar-keluar dari *jogan* istanahnya sebab meriyang badannya, duduk seorang dirinya, berpikir, "Siapakah gerangan yang berbuat sala atas kesalahan sampai 'kan jadi salaku ini!" Maka daripada sebab hendak diketahui. Maka lalu dipanggilnya patinya yang kepercayaan, tangan kanannya, yaitu Bagawan Narada. Maka seketika datanglah Bagawan Narada, lalu berpeluk cium, katanya, "Apakah khabar Adik Guru ini memanggil Kakang karena Kakang sedang duduk berpikiran." Setelah Batara Guru melihat Narada tutup kepalanya sampai pada watas kuping dengan udeng-udengnya, maka tersenyum Batara Guru, katanya, "Hai, Kakang Narada, marilah kita melihat di dalam *Kuda Gambar* 138 *Lopian Mustika Jamus* supaya bole // supaya nyata, ketahuan siapa yang berbuat kesalahan dan siapa empunya gara-gara alamat ini!" Maka sahut Batara Narada, "Ada sunggulah Adi Guru tiada salanya karena Kakang melihat sana kemari di dalam kayangan tiada seorang yang sembu dan baik daripada penyakit, melainkan meriyang dan pening, dan istanah keraton berguncang-guncangan; jika lama, niscaya apalah jadinya!"

Maka pada masa itu, Bagawan Narada mengambil *Kitab Jamus*-nya, lalu diukupnya dan dibukanya, dan dihitunghitungkan hari, tahun, dan bulan, dan jamnya. Maka seketika menggoyang kepalanya dengan katanya, "Nyatalah di dalam bilang-bilangan *Gambar Kuda Lopian* ini yang menjadikan

gara-gara salaku ini, yaitu anak Astina, yang bernama Pandu Dewanatah. Sebab lantaran kedua istrinya itu menahan bepercintaan, bukan seperti adat laki-istri, Karena Si Dewanatah tiada pernah berbuat dengan kehendak hawa nafsunya dan tiada membagi hak bininya. Maka itulah jadi salaku ini!" Setelah itu, Bagawan Narada memandang pada ratu kayangan dan Batara Guru memandang dengan Narada seketika mesem tertawa-tawa. Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, terlalu kasihan kedua istrinya itu, siang dan malam menanggung percintaan. Marilah kita turun mengajarkan pada Si Dewanatah supaya ia ketahui hal perbuatan manusia itu supaya ia boleh dapat meniru dan supaya boleh menjadi contoh dan teladan padanya!" Maka sahut Narada, "Baiklah Adi Guru, Kakang pun menurut supaya jangan ia menahan dan tiada berbuat pekerjaan itu. Karena pada masa ini, ia sedang lagi pergi memburu ke dalam hutan besyar memburu kidang menjangan!" Maka sahut Batara Guru, "Apakah tipu Kakang supaya jadi pengajaran padanya supaya ia boleh bersyahwat dengan istrinya itu!" Maka 139 // sahut Narada, "Pada pikiran Kakang ini, hendak merupakan diri Kakang menjadi kidang perempuan!" Maka sahut Batara Guru, "Sungguh nanti aku jadi kidang laki-laki, nanti aku berjantan di hadapannya buat jadi pengajaran padanya supaya turut dan kerjakan pada istrinya itu, jangan lama ia menganggur!" Maka berbuat mufakatliah keduanya. Setelah suda bermufakat, maka Bagawan Narada dan Batara Guru turunlah keduanya di dalam alam mercapada. Lalu menyifat dirinya, Narada menjadi kidang perempuan dan Batara Guru jadi menjangan laki-laki. Setelah suda diciptanya, kedua menjangan pun berlari-lari masuk ke dalam hutan dengan lakunya yang amat gesit itu. Berlari di hadapan Dewanatah, keduanya jalan beriring-iringan laki perempuan. Setelah dilihat Dewanatah sedang lagi kerjakan ruasa, lalu lewatlah kedua menjangan serta bercanda-canda maka seketika bertunggang-tungganglah. Kidang laki-laki dengan kidang perempuan itu berjantan rupanya di hadapan Dewanatah. Setelah Dewanatah memandang sekonyong-konyong dua ekor menjangan bertunggangan laki-istri di hadapannya, maka malulah Dewanatah memandang

kelakuan itu, lalu berbalik ke kiri. Setelah menjangkan melihat Dewanatah berbalik ke kiri, lalu larilah ke kiri serta hendak berjalan maka malulan Pandu, lalu membuang mukanya ke kanan. Maka menjangkan pun larilah ke kanan maka Dewanatah malu, lalu membuang mukanya ke belakang hendak dipanahkan rasanya berat tangannya. Maka menjangkan larilah ke belakang menurut di mana mukanya Dewanatah, seola-ola hendak menunjukkan pekerjaan itu.

140 Adapun tersebutlah Dewi Kunti dan Dewi Rukmani pada belakangnya Pandu Dewanatah. // Setelah ia melihat kelakuan menjangkan laki-laki perempuan hendak berjantan maka pikir kedua para putri itu, "Sedang binatang tahulah ia kelakuan ini, mengapakah Kakang Bagus tiada tau sekali-kali dan nyatalah ia satu pengajaran dan sungguh seperti pengajaran Lurah Semar tiada salanya, sedang binatang berkehendak syahwat, apalah halnya manusia dan aku ini!" Maka setelah kedua para putri melihat itu, jadi lebi menangislah ia.

Maka diceritakan pada masa itu, segala burung dan margasatwa yang ada di hadapannya Dewanatah semuanya berbuatlah akan pekerjaan itu meniru seperti kelakuan menjangkan bertunggang-tunggangan selaku hendak memberi pengajaran hingga burung, dan kera, dan kunang-kunang mengerjakan di matamatanya Pandu Dewanatah. Maka Pandu Dewanatah memandang sana kemari, masing-masing bertunggang-tunggangan. Menjadi heranlah ia berbalik di belakang ada di hadapan, apalagi di kiri, dia lagi mengerjakan, di kanan ia pun lagi bertunggang-tunggangan. Hendak dipindahkan rasahnya tiada sampai hati, tetapi menjangkan kedua sementara-sementara berbuat keinginan selaku orang yang meledek memberi pengajaran hingga Dewi Kunti dan Dewi Rukmani jadi semingkin menangisnya.

Maka pikir Pandu Dewanatah, "Bahwa menjangkan kedua tak tau malu sekali-kali di mata-mata kita, dikasi tunjuk tiada tau diri sekali. Kita berbalik ke kanan, ke kiri diikutinya, seperti laku orang sengahjakan!" Maka daripada sebab lantaran itu, Pandu Dewanatah datanglah amarahnya, lalu dihunuslah anak pananya, katanya, "Menjangkan ini jika tiada kupanahkan seribu kali, ia berbuat di hadapanku!" Maka lalu dipanahnyalah kedua

menjangan itu. Maka anak pana itu pun terlepaslah daripada busurnya terlayang-layang. Maka terkenallah dengan kedua
 141 menjangan itu. Maka // hilanglah kedua menjangan itu, tiada berketahuan, tetapi adalah berkeliatan antara kelihatan dengan tiada, seperti rupanya Batara Guru dengan Batara Narada itu. Maka di dalam pandangan yang sementara itu, Pandu Dewanatah dapat memandangi sedikit jua, seperti rupa kedua batara itu. Setelah itu, maka menjadi lemaslah Pandu Dewanatah sekalian tulang sendinya, serasa tiada bertulang karena kedua menjangan itu terkena iganya, tulang kipsanya yang sebela kiri; hilang kembali pulang pada asalnya, seperti rupa Batara Guru dengan Narada. Maka itulah Pandu Dewanatah merasa dapat lihat kedua batara. Maka Pandu tiada dapat tahan hatinya, lalu berkata dengan kedua istrinya, katanya, "Hai, Ratu Mas, marilah kembali ke dalam istanah, tiadalah pun Kakang berburu lagi!" Maka pada masa itu, kembalilah Dewanatah dengan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani pulang ke dalam istanahnya dengan menyesal tiada terkira-kira. Setelah sampai ke dalam istanahnya, lalu Pandu Dewanatah masuk ke dalam peraduannya sebab tiada bertahan merasahkan dirinya lesuh dan letih, bagaikan tiada bertulang rasanya. Maka menjadi sakitlah ia.

Hata maka beberapa lamanya, Pandu Dewanatah mendapat sakit semingkin hari, semingkin keras penyakitnya itu. Maka nyatalah diketahui dirinya itu dapat murka daripada Sang Yang Batara dan dapat marah dari permisi guru. Maka diketahuilah ia akan mendapat alamat bakalan ia pulang kembali ke dalam kayangan. Setelah Dewi Kunti dan Dewi Rukmani memandangi Pandu Dewanatah tiada dapat sembu daripada penyakitnya maka lebi-lebi sangat masgul hatinya. Maka menangislah kedua para putri itu dengan ratap-tangisnya berbagai-bagai akan setengahnya menyesal, ia sebab lantaran pergi berburu ke dalam hutan itu. Demikianlah lakunya itu. //
 142 Maka semingkin hari semingkin dirasahkan Pandu Dewanatah yang ia tiada lama lagi hidup di dalam dunia. Pada hari ini, ia kembali ke dalam kayangan. Setelah suda hampir waktunya,

ia diambil sukmanya oleh Yang Kuasa. Maka dilipurkan hati kedua istrinya serta diajaknya bersenda-gurau dengan bercanda-canda, selaku orang yang menyudahi kasi dan selaku sembu daripada penyakit. Maka sekalian barang yang memandang melihat lakunya Pandu suda siuman daripada penyakitnya, maka adalah rasanya senang pikirannya, tiada diketahui seperti orang membekaskan. Lalu ditipukan dan diperdayakan kedua istrinya itu serta dipanggil Dewi Kunti dan Dewi Rukmani. Maka datanglah keduanya dengan rupa yang kusut dan hidung yang mera sebab tahan menangis. Setelah Pandu Dewanatah melihat kedua istrinya datang, maka katanya, "Hai, Ratu Mas jiwa pun Kakang, penyakit Kakang hampir sebulan rasanya, baiklah Ratu Mas Dewi Rukmini memasak air karena rasanya Kakang hendak minum air yang panas, tetapi mintalah kayunya Ratu Mas. Perbuat kayu daripada segala daun-daunan buat nyalakan apinya!"

Setelah itu, lalu Dewi Rukmani mencarilah segala daun-daun kayu itu hendak dibuatnya kayu dengan suka hatinya, tiada diketahui dirinya diperdayakan ole suaminya itu sengahaja biar supaya lama matang dan lama mendidi. Maka pada masa itu, istrinya yang tua, yang bernama Dewi Kunti lalu disuruhnya perbuat pulpul, seraya katanya, "Ya, Ratu Mas, sedikit jua Kakang empunya penyakit di kepala saja. Baiklah Tuan perbuat pulpul supaya menjadi hilang penyakitnya itu kalau-kalau
143 sembu sekaliannya karena rasanya sedap dan adem!" Maka Dewi menengar // disangkanya sungguh. Maka dengan girangnya, ia ke belakang mencari daun-daun obat-obat serta digilingnya. Setelah Pandu Dewanatah melihat kedua istrinya suda jau-jau daripadanya, maka lalu ia menyerahkan dirinya pada Sang Yang Mahakuasa.

Hata tersebutlah perkataannya Batara Guru dengan Bagawan Narada, selamanya menjadi kidang sepasang, maka dipana dengan Pandu Dewanatah terkena tulang iganya sebela kiri. Maka kembali pulang pada asalnya, mana seperti rupa Batara Guru dan Batara Narada. Maka daripada sebab lantaran itulah Batara Guru mula sakit hati pada Pandu Dewanatah. Tiada mengerti sekali-kali mengapa berani-berani menjatuhkan anak

pana pada orang kayangan. Maka daripada sebab lantaran itulah hendak dibalas barang perbuatannya Pandu Dewanatah. Hendak diberi satu pengajaran akan disiksakan supaya menjadi puas rasanya hati karena yang lain-lain isi alam tiada berani sekali-kali berbuat kecederaan pada raja kayangan. Maka ini seorang yang berbuat dosa dikasi pengajaran, pertunjukan, yang mengasi itu hendak dibununya. Maka inilah menjadi dosa besyar, maka itulah Batara Guru hendak mengambil Pandu Dewanatah hidup dibawa ke dalam kayangan hendak disiksa dimasukkan ke dalam Kawa Candradimuka, yang airnya mendidi-didi daripada tima yang lumer, yang amat panas itu; hendak dimasukkan Pandu ke dalamnya. Maka pada masa itu, Batara Guru memanggil patinya yang amat gagah, yang menjaga Kawa Candradimuka, yang namanya Umuyu Dipati. Maka seketika sujudlah Umuyu Dipati. Maka kata Batara Guru, "Hai, Umuyu Dipati, sekarang 144 kamu pergi dengan segera ke dalam negeri Astina // /Astina/. Bawakan aku si Pandu Dewanatah dengan hidu-hidup karena aku hendak menyiksakan padanya sebab ia berbuat kesalahan yang amat besar. Maka itu, kamu segera ambil dengan paksa, jangan tempohkan lama lagi!"

Setelah Umuyu Dipati menengar, maka terlalu amat sukalah hatinya karena tatkala dahulunya, ia ada menaro dendam sakit hati. Pada hari inilah dapat terbalas perbuatannya si Dewanatah itu, sahajanya diharap-harap. Maka sembahnya Umuyu Dipati, "Baiklah, Gusti, mana barang bicara gustiku dapatlah hamba ini kerjakan!" Maka Umuyu Dipati segera sujud menyembah, bermohon izin. Seketika itu jua, lalu ia turun di alam mercapada dengan hebat lakunya menuju negeri Astina. Maka dengan sekejap pun mata jua, sampailah ia di dalam negeri Astina. Maka didapatinya Pandu Dewanatah itu sedang berbaring dengan pucat rupanya dan layu warnanya, lemah-lembut kelakuannya, seperti bunga sulasaya kepanasan dengan berbaring, bersedakep kedua tangannya, selaku orang yang menyerahkan dirinya menurut mana kehendak dalangnya yang melakoni segala hal. Maka dilihat Pandu Dewanatah suda berselubung dengan kain puti. Setelah Pandu Dewanatah memandang yang Umuyu Dipati datang, maka telah diketahuinya yang dirinya suda

sampai perjanjiannya, tak dapat tiada ia dapat panggilan dari yang kuasa. Apalah hendak dikata atas dalang yang kuasa. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Umuyu Dipati, sabarlah dahulu dan nantikan lagi sedikit jua karena aku hendak duduk berbicara sementara dengan anak-istriku dan aku hendak memesan sedikit!" Maka kata // Umuyu Dipati, "Hai, Dewanatah, yang menanggung dosa, tiadalah nanti aku sabar lagi dan tiada lagi aku dapat lambatkan karena pada hari ini, aku ada lebi kuasa, jangan lagi banyak bicaramu!" Maka kata Dewanatah, "Janganlah kamu membawa aku dengan perkosa, itulah aku meminta belas kasihan padamu!" Maka kata Umuyu Dipati, "Pigimanakah orang yang menanggung dosa itu disentosakan dan dikasikan?" Maka menangislah Pandu Dewanatah dengan /ber/bercucuran air matanya sebab menengar perkataan Umuyu Dipati itu. Maka setelah suda, lalulah Umuyu Dipati membawalah Pandu Dewanatah serta diringkusnya, seperti orang meringkus kain kotoran, dibawanya naik ke atas kayangan mengadap pada yang mahakuasa itu. Hata setelah sampai ke atas kayangan, maka lalu disurunya siksalah akan dimasukkan ke dalam Kawa Candradimuka, yang mendidi dan meluap-luap airnya itu adanya. *Wa l-Lahu a'lam.*

Arkian tersebutlah Dewi Kunti Nilabrata setelah habis ia menggiling daun hendak dibuatnya pulpul dan Dewi Rukmani pun selesai daripada berbuat air matang. Maka keduanya para putri itu hendak membawa di hadapan Kakang Bagus Dewanatah, maka dilihatnya Pandu Dewanatah suda tiada. Maka pada masa itu, telah diketahuilah akan Pandu Dewanatah sampai perjanjiannya. Maka menangislah kedua tuan putri dengan bagai-bagai ratap tangisnya sebab kehilangan Pandu Dewanatah. Setelah Lurah Semar dan Garobuk, Gareng, dan Petruk menengar suara tuan putri kedua menngis dengan mengneriak suaranya, maka Lurah Semar dan Garobuk sekaliannya berdebar hatinya, Lalu melompat ia mendapati tuannya telah suda tiada, maka // Lurah Semar pun telah mengetahuilah tuannya telah kembali. Maka menangislah Lurah Semar dan Garobuk jangan dikata lagi, berguling-guling di tanah. Maka kata Lurah Semar, "Aduh, tuanku, pigimana rasanya kawula ini di mana tempat

hamba mengadukan hal hamba?"

Mak pada masa itu, jadi riu-renda suara ini negeri, gempar dengan menangis. Maka segala margasatwa dan burung merak dan hayam semuanya merembaskan air matanya sebab menengar suara tuan putri menangis. Siapa tiada 'kan rusak binasa sebab belum lagi memandang pigimana rupanya sudah hilang, tiada berketahuan. Maka Cemuris dan Petruk, jangan dikata lagi serasa hendak mengamuk dan menggantung diri, pigimana tuannya pergi, tiada didapatinya karena seorang tiada ada pada tempat itu. Maka Pandu Dastarata, dan Widura, serta Dewi Gandawati datanglah tergopo-gopo, Maka menjadi haru-haralah dalam negeri, seperti kedatangan bahaya yang amat besar itu. Demikianlah lakunya.

Adapun khabar itu telah sampailah pada segenap lurung dan tempat hingga sampailah pada ke atas gunung, tempat pertapaan Abiyasa. Setelah Bagawan Abiyasa menengar khabar yang sekalian isi Astina segera pergi ke dalam negeri Astina, maka nyatalah didengar anak mantunya bertangis-tangisan dengan ratapnya. Katanya, "Wa, Kakang, sampainya hati pun Kakang tiada membilang dan sampainya hati Kakang meninggalkan beta kedua, di mana tempat beta mengadu hal dan di mana tempat mengliburan hati. Wa, Batara Yang Maha Kuasa pertemukanlah beta dengan Kakang Dewanatah buat sekejap mata beta memandang air mukanya yang manis dan ayu. Wa, pun dalang, janganlah sampai hati dan lihatlah apa kiranya dan
147 sampaikan apa kiranya, // apa barang maksud hambanya kedua. Adu, pengarang pertemukanlah kiranya pada hari yang kesuda-sudahan supaya berlaku!" Maka berbagai-bagailah ratapnya itu, bagai tiada 'kan dapat tulis satu per satu. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa pun datanglah di hadapan sekalian anak buahnya dan anak mantunya sambil dengan katanya serta dilipurkan hati sekalian yang ada hadir itu. Katanya, "Hai, Anak Dewi Kunti Nilabrata, kedua Dewi Rukani sudahlah, jangan sangat menangis karena suda di dalam perjanjian Dewata Kang Mulia Raja, karena kita jadi wayang mesti menurut barang maksudnya pun dalang, yang menglakoni. Seperkara lagi, kita tiada ada empunya kuasa sekali-kali, Lagipun, jika tiada demi-

kian, siapa pula yang jadi lelakon di dalam pergelaran? Maka itu, kita mesti terima untung moga-moga dapat sentosa diper-temukan di belakang kali karena orang yang menerima dengan kesabarannya tentu yang mengasihi menambahkan sentosanya. Pada hari ini, janganlah bersusah hati, Anakku, jangan khawatir pada Pandu Dewanatah karena nanti di hari belakang dapatlah bertemu kembali. Masahkan ia dapat pergi pada tempat yang lain, melainkan di dalam tangan dalangnya jua!"

Setelah Dewi Kunti Nilabrata, kedua Dewi Rukani menen-
ngar kata Bagawan Abiyasa, maka lalu berhentilah ia daripada
menangis itu serta terkejut sebab sekonyong-konyong datan-
nya Bagawan Abiyasa itu. Maka Lurah Semar dan Garobuk,
anak-beranak melihat tuannya datang, maka sujud menyembah.
Maka sembahnya Lurah Garobuk, "Ya, Tuanku, pigimanakah
148 tuan hamba itu telah hilang dan siapa pula datang gantinya
karena tiada turun-temurunnya lagi, dan pada hari inilah putus
kita bertuan padanya karena Pandu Dewanatah tiada ada putra-
nya. Kalau ia ada menaro putra, bolehlah itu, // kita perbuatnya
tuan jua, mana seperti tuan kita yang hilang. Dan jika pada hari
ini dewa atawa Batara tiada turunkan lagi buat jadi gantinya,
kita hendak kembali pulang ke dalam istanah kampung kita,
pada kampung Depok. Maka sahut Cemuris dan Petruk, "Kita
pun tiada mau bertuan lain daripada turunannya Pandu Dewa-
natah dan aku tiada mau menjadi hambanya Dastarawa dan
Widura. Kalau kita menjadi hambanya Dastarata, sehari-hari
tentu kita pergi berjalan memegang tongkat empunya hujung.
Maka itu, rasa hatiku terlebi sangat beratnya pekerjaan itu!"
Maka sahut Semar, "Janganlah Anakku berkata demikian
karena hatimu beruba-uba sekalian pun ia buta atawa tempang
kakinya kalau diberikan kamu uang yang amat banyak, kelak
kamu khilaf!" Maka sahutnya Garobuk, "Tiadalah aku pandang
uang dan harta, jikalau aku menjadi kesal hati, menjadi kurus
kering, yang aku pandang hati!" Maka sahut Petruk, "Hai,
Kakang Garobuk, dengarlah kataku dahulu, *Tata-titi kaengkuk-
engkuk taruk tuk-tuk*." Maka sahut Garobuk, "Apakah artinya
itu, hai Petruk? Marilah katakan padaku!" Maka sahut Petruk,
"*Tata* itu *tetaneman*, yaitu semut mera, sebab sang semut

mera yang halus itu empunya jalan terus, tiada ia berbalik kanan dan kiri sekalipun ada apa di hadapannya, tiadalah ia undur berbalik kemali. Dan *titi* itu tetangga, yaitu ular kaki seribu, sebab ular kaki seribu, kakinya berjalan semuanya, dipakai berjejak tiada ada yang bergantung lagi, sama rata perjalanannya seribu kali, semuanya mufakat; dan *kaengkuk-engkuk* (*engkuk*/itu burung, kalau ia terbang di mana satu pohon yang tinggi
 149 besar atawa // yang pendek dan kecil, ia mesti *engkuk-engkuk* dahulu supaya di belakang hari jangan menjadi robo dan menjadi *dojong*; dan *taruk tuk-tuk* itu burung cicak kibra. Tiaptiap ia ada terbang di mana pohon dikatuknya sekalipun kecil atawa besar dikatuknya dahulu dengan patuknya sebab takut barangkali pohon itu dimakan sisik atawa garohung dalamnya, niscaya menjadi robo, matilah ia tertimpa pohon, inilah artinya. Kita mesti pikir kalau jadi orang, seperti demikian kataku itu adanya.”

Adapun pada masa itu, diamlah sekalian orang yang menangis itu serta tertawa-tawa sebab sekalian hamba-hambanya itu berjerat dengan bagai-bagai jerat. Setengahnya yang menyenangkan hati tuannya dan melipurkan hati tuannya, maka tatkala itu, sukaiah hati Abiyasa. Maka kata Bagawan Abiyasa, ”Hai, Anakku, sekarang Rama ini tiada dapat kembali pada pertapaan, Rama pun hendak diam di dalam negeri ini dahulu!” Pada pikir Bagawan Abiyasa hendak menyenangkan anak buahnya dan isi istananya. Maka kedua tuan putri itu pun kembalilah ke dalam keratonnya serta diiringi dengan segala kedayannya adanya.

Alkisah tersebutlah wartanya di dalam ceritanya Raja Basudewa, di dalam negeri Widara Kendang. Selamanya istri mudanya, yang bernama Dewi Irangdanu, telah dibawa dengan saudaranya, yang bernama Arya Prabu ke atas gunung Wilis. Maka adalah beberapa lamanya, tergeraklah hatinya Raja Basudewa, yakni rasanya ada empunya putra laki-laki supaya
 150 perang di dalam negeri Widara Kendang. // Tetapi *kepingin* mendapat dari istrinya yang tua, yang bernama Dewi Irangwati karena ia tiada ada empunya anak. Telah nyata kasih-sayangnnya

itu dengan Dewi Irangwati, tetapi Dewi Irangdanu suda ia berbuat cidera, serasa putuslah perceraianya. Maka pada masa itu, Raja Basudewa masuk ke dalam keratonnya Dewi Irangwati. Dilihatnya istrinya duduk dihadap dengan dayang-dayang dan mainang dan segala binti perwira. Maka setelah dayang-dayang dan babu-babu melihat raja datang, maka masuklah ia. Maka duduklah Raja Basudewa dengan istrinya. Maka kata Raja Basudewa, "Hai, Ratu Mas, tinggi kalbu pun Kakang, apatah kita telah lamalah kita berkekalan, jodo belum sekali mendapat anak. Pada rasa pun Kakang, ingin rasanya tiada terkira-kira, alangka sedapnya yang menjadikan penglipuran itu!" Maka sukalah Dewi Irangwati serta sembahnya, "Sungguh Kakang tiada salahnya, tetapi apalah hendak dikata kalau 'kan belum lagi ditakdirkan oleh pun dalang dan belum lagi diperlakukan hajat kita pada Dewa Kang Mulia Raya, tiada siapa dapat menyalahkannya!" Maka sahut Raja Basudewa, "Maka itulah kata pun Kakang, marilah kita minta pada Dewa Yang Maha-kuasa, anak laki-laki yang pantas dan yang menjadi kepala perang dengan gagah beraninya, kalau 'kan Sang Yang Dewa menerima dan memberi hajat kita!" Maka sembahnya Dewi Irangwati, "Jika demikian kata Kakang, beta ini pun menurut dengan apakah isyarat dan dengan diperbuatnya supaya dewa perlakukan karena beta pun belum tau mengajarkan dan tiada mengetahui sekali-kali. Maka sahutnya Raja Basudewa, "Marilah kita pujanya siang malam!" Maka sukalah hatinya maharaja itu dengan istrinya, lalu dikerjakannya serta mandi berkeramas dan berlimau dengan pakaiannya yang bersi-bersi. // Setelah suda mandi, membersihkan dirinya, lalu memasang lilin dan membakar dupa gaharu dan setinggi, serta memuja-muja yang suda diperbuat tempat pujahannya itu. Maka siang malam tiadalah berhentinya, dan tiada makan dan minum mulutnya, tiada putus membaca-baca dengan meminta pada dewa yang kuasa itu supaya diberinya anak laki-laki, dan api lilin tiada diberinya mati. Dan demikian juga pedupaannya dan menyan setangginya tiadalah berhenti-henti dibarannya dengan hati yang amat yakin dan khusuknya. Matanya melihat ke langit, matanya yang hitam dimasukkannya selaku berbicara dengan dewa

yang sungguh-sungguh hati hingga empat puluh hari empat puluh malam tiada berhentinya lagi adanya.

Adapun tersebutlah Batara Yang Mahakuasa, yaitu Batara Guru dengan Narada setelah habis menghukum Pandu Dewanatah adalah beberapa lamanya, duduklah keduanya berbicara. Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Narada, apakah khabarnya di dalam alam mercapada sebab Kakang sehari-hari turun memeriksa siapa jahat, dan siapa baik, dan siapa minta-minta, dan siapa yang teraniaya. Semuanya itu Kakang mendapat tau karena Kakang yang memeriksa satu per satu dan Kakanglah yang bernama Batara Jagat, artinya mengelilingi jagat!"

Setelah Bagawan Narada menengar kata Bagawan Guru, maka sukaiah hatinya serta dengan tertawa-tawa terkelak-kelak itu. Katanya, "Adu, Adi Guru, banyak lagi perkara, tiada terhingga di dalam alam dunia ini, tiadalah dapat Kakang membilang dan tiada dapat Kakang nyatakan karena berbagai-bagai hal-ihwal di dalam alam mercapada, tetapi adalah Kakang melihat dan Kakang hendak mempersembahkan. Adalah seorang raja dalam negeri Widara Kendang, namanya Raja Basudewa dengan istrinya sedang lagi memuja-muja brata siang, malam, 152 pagi, sore, // dan suaranya tiada berputusan, lamanya suda empat puluh hari dan empat puluh malam!" Maka sahut Batara Guru, "Hai, Kakang Narada, apakah maksudnya dan apakah permintaannya Raja Basudewa sampai 'kan lakunya yang demikian. Marilah Kakang katakan supaya ketahuan karena Kakang yang menengar di dalam permintaan raja itu!" Setelah itu, tertawalah Bagawan Narada, katanya, "Bahwa Raja Basudewa dan Dewi Irangwati suda empat puluh hari dan empat puluh malam, tiada lain yang dipintanya Kakang menengar ia minta supaya diberinya anak padanya laki-laki yang gagah perkasa, itulah pujahannya!" Setelah itu, sukaiah hatinya kedua batara itu serta tertawa-tawa. Maka kata Batara Guru. Pada pikir Kakang ini, orang yang minta itu sepatutnya diberi dan orang yang berkehendak sepatutnya disampaikan hajatnya supaya bole nyata kekuasaan kita, yang tandanya kita raja yang besyar dan adil!" Setelah Batara Guru menengar, maka sukaiah hatinya itu, lalu memanggil sekalian penghulu batara-

batara, dan kepala dewa-dewa, dan pati tumenggung sekalian itu daripada bangsa batara, tetapi semuanya di bawa perintanya Batara Guru. Maka datanglah sekaliannya, tiada ada yang bertinggalan lagi, seperti Batara Bayu, dan Batara Basuki, dan Batara Kala, dan Batara Indra, dan Batara Brahma, dan Batara Basuki, Batara Gangga, Batara Kamirati, Batara Surya. Maka datanglah sujud, menyembah, menjunjung duli ole raja kayangan itu. Setelah suda hadir, maka bermufakatlh sekaliannya. Kata Batara Guru pada sekalian batara, katanya, "Hai sekalian
 153 kamu, apakah bicaramu pada // hari ini, karena ada seorang raja, namanya Raja Basudewa, dalam negeri Widara Kendang memuja-muja siang dan malam. Sudah empat pulu hari empat pulu malam kehendak hatinya dan maksud pikirannya hendak meminta anak laki-laki pada Batara Yang Mahakuasa, tetapi pada pikiranku hendak memberikan barang permintaannya supaya nyata besyar kerjaanku dan tandanya aku raja kayangan. Dan sekarang apakah bicaramu dan siapakah yang hendak turun ke dalam alam mercapada akan menjelma ia supaya menjadi panjang lelakon cerita. Marilah katakan padaku, siapakah yang bermaksud dan berhajat di dalam kamu sekalian ini?"

Maka pada masa itu, berdiamlah sekalian batara-batara itu, seorang pun tiada yang berani berkata-kata. Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Narada, lihatlah Kakang dengan sekalian batara, siapakah yang patut dan pantas menjelma di dalam negeri Widara Kendang dan siapakah yang patut dan pantas menjelma di dalam negeri Widara Kendang dan siapakah yang patut buat menjadi anak raja Widara Kendang?" Maka pada masa itu, Bagawan Nārada memandang sana kemari akan melihat pada mukanya sekalian batara-batara itu karena mau dicari yang setimpal dan yang hampir bersamaan rupanya. Maka Bagawan Narada hendak menunjuk pada Batara Basuki karena ia yang patut turun menjelma. Maka belum lagi ditunjuknya, maka menyahutlah Batara Basuki itu serta sembahnya, "Ya, Tuan Gusti, pada pikir hamba ini, hambalah hendak turun ke dunia, ke dalam alam mercapada pada perutnya Dewi Irangwati karena adalah pada rasa hamba yang seperti mimpi rasanya, patut hamba jadi anak Raja Basudewa!" Maka sukalah hatinya

sekalian batara-batara itu dan Batara Guru, kedua Batara Narada pun memandanglah serta dipandanginya arti pandangannya Batara Guru, "Adakah patut ia mesti turun menjelma?" Maka 154 sahut Batara Narada, // "Sunggulah ia, tiadalah salanya!" Sukalah hatinya sekalian itu. Maka kata Batara Guru, "Hai Basuki, baiklah pada hari ini jua karena ia suda sampai cukup bilangannya!" Maka pada masa itu, lalu Batara Basuki diperintahkannya. Sekalian batara-batara akan mengiringkan padanya. Maka sujud menyembahlah Batara Basuki, dan Batara Guru, dan Batara Narada. Maka sekalian batara-batara pun mengiringkan ke dalam alam mercapada. Setelah suda, maka masing-masing berjabat tangan. Maka kembalilah batara-batara yang lain ke dalam kampung Karang istanahnya. Maka Batara Basuki pun masuklah ke dalam perutnya Dewi Irangwati itu. Maka dinantikannya hingga sembilan bulan lamanya.

Adapun tersebutlah Maharaja Basudewa, kedua istrinya, yang bernama Irangwati itu setelah suda cukup sampai bilangannya empat pulu hari empat pulu malam, maka Dewi Irangwati pun mengidamlah rasanya, ingin memakan segala makanan yang puti-puti, seperti lalap-lalapan daunan yang puti, dan perburuan binatang yang puti, seperti burung merpati, dan lain-lain juga lagi. Dirasahkannya perutnya rasa berisi. Setelah itu, sukalah hatinya Dewi Irangwati itu, lalu mempersembahkannya pada Raja Basudewa. Setelah raja menengar, sukalah hatinya. Lalu berhentilah ia daripada membaca-baca itu karena permintaan suda *ketrima* juga, suda cukup pujuhannya. Maka setelah suda genap dinantikannya sembilan bulan, sembilan hari, maka 155 *dahir*-lah ia seorang anak laki-laki, yang rupanya itu bule dan kulitnya bule, mana seperti rupanya Batara Basuki karena Batara Basuki itu bule sekalian anggotanya. Setelah lahir, maka Raja Basudewa jadi tamba suka hatinya, lalu menyambut anaknya karena dilihat anaknya itu laki-laki, maka lalu diberinya nama putranya itu ole Raja Basudewa, yaitu namanya disebut orang // Kakarsana, orangnya itu bule kulitnya. Maka dipeliharakannya, mana sepertinya hingga semingkin hari, semingkin besyar. Maka disuru ajar beberapa pendeta dan brahmanah daripada segala ilmu kelaki-lakian dan ilmu kesakti-

an hingga besar tahulah Kakarsana itu daripada ilmu kesaktian. Maka jadi tamba sukaiah hatinya raja dan permaisuri itu. Maka lebi besar, maka lebi gesitnya bule. Demikianlah adanya itu adanya.

Adapun maka gong dan keremung pun dipalu-palu oranglah *seru-seru* dan kendang dipalunya ole panjang dengan bagai-bagai lagu, adalah lagu kesukaan dan adalah lagu kesusahan. Maka kiai dalang pun berkidunglah dengan kidungan yang baik-baik suluknya itu. Maka barang yang menengar pun menjadi tamsil dan misal, dan barang yang melihat menjadi ibarat, dan isyarat. Demikian adanya.

Hata tersebutlah diceriteranya di dalam negeri Astina, adalah beberapa lamanya. Selamanya Pandu Dewanatah telah suda pulang ke dalam kayangan, maka Pandu Dastarata bersuka-suka dengan istrinya, yang bernama Dewi Gandawati, pigimana adat berlaki-istri jalan-jalan beriringan. Maka Dewi Rukmani, kedua Dewi Kunti Nilabrata amat rusak binasa di dalam hatinya sebab tiada merasahkan sekali yang demikian itu. Maka menjadi *kangen* dan ingat pada Kakang Pandu Dewanatah. Maka menangislah ia seorang dirinya. Demikianlah jika memandang, seperti laku yang demikian terlalu amat sakit hatinya, tiada terkira-kira.

Adapun maka adalah pada suatu hari, kedua para putri itu sangat sekali *kangen* hatinya memandang pada rupanya Pandu Dewanatah, serasa tiada dapat tertahan hawa nafsunya. Maka lalu menyebut-nyebut nama Kakang Pandu Dewanatah, lakunya seperti orang yang gila, siang dan malam tiada berhenti, serasa tiada sedap makan dan minum, apalagi pula tidur // sekejap
156 tiada dilupunya. Maka tiba-tiba ada anak, adalah jua tempat pengliburan hati. Maka inilah sebabnya, bagaikan gila hatinya tuan putri itu *kepengin* sangat *ketemu* Raka Pangeran Pandu Dewanatah. Maka siang malam dipujanya dan dipintanya kepada dewa dan batara supanya dipertemukan. Maka pada masa itu, dikabulkannya ole Dewata Kang Mulia Raya. Maka datanglah Bagawan Abiyasa setelah kedua tuan putri kedua melihat Bagawan Abiyasa datang, maka sujud menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku, apakah yang

Anakku ucap siang dan malam ini, seperti orang yang gila rupanya!" Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Ya, Kanjeng Rama, tiada lain yang beta ucap ini, melainkan supaya dewa menolong pada beta karena sangat *kangen* tiada terkira-kira dengan Kakang Bagus Dewanatah. Maka itu, beta ucapnya supaya dipertemukan karena beta ini seorang perempuan. Apalah kiranya jika tiada bertemu barang yang diberi nikmat pada beta, apalah gunanya beta hidup!" Maka tersenyumlah Baggawan Abiyasa itu seraya katanya, "Hai, Anakku, lagi dipertemukan barang hajat Anakku ini dan diperlakukan kiranya barang kataku, Niscaya bertemulah dengan suamimu dan inilah suatu azimat, Anakku memegang, dan peliharakan, dan tarolah pada tempat yang mulia lagi suci. Jangan taro di tempat sembarang-sembarang!" Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa memberikan Azimat Kalimusyadah namanya, yang turun-temurun dari nenek-moyang, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan. Jika hendak bertemu pada Pandu Dewanatah, hendaklah diukupnya pada malam yang baik, jangan malam yang sembarang-barang malam, lagi mesti bersuci badan dahulu bersi-bersi, berkeramas, mandi berlimau dan serta niat dengan

157 sungguh-sungguh apa barang yang // dipintanya, niscaya dikabulkan. Jika hendak beradu, hendaklah ditarokan pada atas dadanya. Setelah suda dipesannya dengan bagai-bagai pesanan, maka Dewi Kunti Nilabrata pun menyambutlah serta menjunjung di atas kepalanya dengan suka hatinya tiada terkira-kira. Setelah suda, Bagawan Abiyasa memberi tau satu per satu, maka kembalilah Bagawan Abiyasa pada tempatnya itu.

Adapun maka Dewi Kunti Nilabrata menerima Zimat Kalimasyadah, maka terlalu suka-cita hatinya, tetapi seorang pun tiada yang mengetahui hal kelakuan Dewi Kunti itu. Maka adalah pada suatu malam yang baik, maka datanglah pikirannya hati Dewi Kunti hendak bertemukan pada Kakang Bagus Dewanatah itu, hendak lagi dicobanya barang apa wasiat dan hajatnya, lalu ia bersuci badannya berkeramas, dan membakar dupa hingga di waktu tenga-tenga malam dipintanya barang apa maksud di hatinya. Pikirnya, "Jika aku diberikan seorang anak laki-laki yang sabar lagi berilmu, yang menjadi penglibur

hatiku, lagi yang tiada tau berjalan sana kemari, dan yang tiada tau memberi sakit hati orang, dan yang lemah-lembut perkataannya, dan merdu suaranya, dan yang pendiam, tiada banyak perkataannya, yang menjadi raja seluru alam, dan yang kepujian, yang dikasi ole dewa dan batara-batara, biarlah laki-laki kelakuannya seperti perempuan tiada mengapah!” Setelah suda dipujinya dengan bagai-bagai katanya itu, setelah suda sepertigan malam, maka lalu mengantuklah ia. Maka lalu dikerjakannya mana seperti pesan Bagawan Abiyasa itu, lalu diletakkannya di atas dadanya itu. Maka beradulah ia hingga tiada sadarkan dirinya. Maka di situlah di dalam ia bertemukan dengan Pandu Dewanatah, lalu duduklah ia bercintah-cintahan dan berkasih-kasih // 158 mana seperti kemanten baru serta menyampaikan barang apa maksud di hatinya, mana seperti laki-laki dengan perempuan itu dengan sungguh-sunggu hati. Demikianlah di dalam perkhabarannya itu adanya.

Hata setelah suka-bersukaan, maka kembalilah Pandu Dewanatah. Maka hari ’kan pagi, bangunlah Dewi Kunti Nilabrata mandi bersiram badan di taman penglibur lara serta diiringi dengan kedayannya Lurah Semar dan Garobuk itu. Maka Si Garobuk heranlah memandang muka tuannya seperti bunga air mawar habis disari kumbang, rupanya pucat, wajah berseri, selaku pengantin baru jua kiranya. Setelah suda habis bersiram badan, maka kembalilah ia; maka Dewi Kunti Nilabrata merasakan dirinya mengandung.

Adalah beberapa lamanya, semingkin besyar bulannya hingga sampai ’kan sembilan bulan dan sepuluh bulan belum jua *dahir*. Heranlah Dewi Kunti Nilabrata melihat hal dirinya itu tiada diketahui karena bukan biasa adatnya itu. Maka duduklah ia dengan masgul hatinya di dalam keratonnya, tiadalah ia dapat keluar-keluar. Diceriterakan ole kiai dalangnya hingga semingkin lama buntingnya itu, semingkin naik sampai ’kan naiknya pada berbetulan leher. Maka bulan pun suda sampai 15 /lima belas/ bulan lamanya. Maka bingunglah Dewi Kunti Nilabrata. Setelah Lurah Semar melihat, maka lebi-lebi sangat khawatirnya, tiada tau apa alamatnya itu sebab tuannya laku yang demikian. Maka berlari Lurah Semar ke sana kemari

dengan lakunya yang amat ribut, mukanya yang amat kusut sebab tiada habis yang dipikirin bersuara kemimpir-mimpir, seperti orang yang menangis itu. Katanya, "Adu, Anakku Garobuk, pigimanakah halnya kita ini karena tuan putri suda
 159 lima belas bulan, // satu tahun tiga bulan mendapat sakit. Apalah kita ini jika sampai hari perjanjiannya, di mana tempat kita menumpangkan diri dan pada siapakah kita ini mengadakan hal?" Setelah Lurah Garobuk menengar kata Lurah Semar, maka amat terkejutnya serta katanya, "Adu, hai Bapakku, marilah kita mencari dukun beranak kalau 'kan ia hendak beranak jua!" Maka sahut Lurah Semar, "Siapakah dukunnya dan di mana tempat kita mencari dukun beranak?" Sahut Si Garobuk, "Janganlah Bapakku susah-susahkan, kita juga bole menjadi dukun, kalau 'kan ia mati, suda kita tanam saja, buat apa kita susah-susahkan diri kita. Di mana pohon-pohon kita bole menumpangkan, di cabang kayu, kita bole sangkutkan!" Maka sahut Lurah Semar, "Inilah anak yang kurang pikiran, sekarang marilah mengikut aku mengadakan hal ini kepada Bagawan Abiyasa!" Maka pada masa itu, Lurah Semar pun pergilah bertemukan Bagawan Abiyasa serta sujud menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Kakang Semar, apakah khabar, rupamu yang amat masgul dan jalanmu tersenga-senga, seperti ada suatu hal!" Maka sahut Lurah Semar, "Ya, Tuanku, bahwa hamba datang ini mengadakan hal bahwa tuan putri itu hamil, kalau 'kan ia hendak beranak jua karena perutnya sakit, hamba suda menghitung bulannya, telah cukup di dalam lima belas bulan, kalau 'kan penyakit jua sebab bukan adat biasanya itu!" Setelah Bagawan Abiyasa menengar, maka tersenyumlah ia karena diketahuinya serta bersikap, lalu pergilah ia bertemukan Dewi Kunti Nilabrata. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa mantrakkanlah Dewi Kunti itu. Setelah suda dimantrakannya, maka anak itu pun naiklah ke atas bunbunan. Maka *dahir*-lah ia dari bunbunan keluarnya seorang putra laki-
 160 laki // terlalu amat baik parasnya. Maka Bagawan Abiyasa pun menyambutlah. Lurah Semar pun terlalu amat suka hatinya, tiada terkira-kira lalu dibasuhkannya serta *dimong-mongnya* hingga 'kan besyarlal. Maka diberinya nama Darmakusuma.

Maka adat tabiatnya seperti perempuan, dan sabar, lagi budimari, dan tiada kebanyakan tingka-lakunya, lemah-l lembut menurut mana seperti permintaan Dewi Kunti Nilabrata. Maka ibunya terlalu amat kasi sayangnya, tiada terkira-kira dengan suka hatinya melihat anaknya itu serta dipelihara kanlah mana seperti nya.

Alkisah adalah beberapa lamanya telah kembalilah hatinya Dewi Kunti Nilabrata *kangen* dengan lakinya, Pandu Dewanatah dan bergeraklah hatinya ingin ada empunya anak yang gagah dan tinggi besyar supaya menjadi pahlawan di dalam negeri, yang cakap rupanya, yang ditakuti segala orang, dan yang membela pada orang tua dengan gagah perkasanya itu. Setelah itu, lalu mandi berkeramas pula serta bersi-bersi, lalu diukunya dan dipujanya pada malam yang baik, dan saat yang baik minta pada sang mahakuasa, mana seperti maksud di hatinya. Setelah jau malam, lalu Zimat Kalimasyadah pun ditaronya pada bawa dadanya, maka beradulah ia. Maka beradu bertemu dengan Pandu Dewanatah pula, mana seperti yang dahulu itu berkasih-kasihan dan bercintaan. Setelah suda, Pandu Dewanatah pun kembali. Maka bangunlah Dewi Kunti.

Adalah beberapa lamanya, hamillah Dewi Kunti, mengandung perut semingkin hari, semingkin besyar, tetapi buntingnya itu terlebi besyar dari yang dahulu serta dengan gendutnya ke lambung kanan. Setelah sampai bulannya, belum lagi ia keluar.

161 Maka Lurah Semar pun tiadalah // jau-jau dari tuan putri. Maka kata Dewi Kunti, "Hai Kakang Semar, pergilah suru kepa(da) si Garobuk memanggil pada Rama Bagawan Abiyasa supaya dapat minta rekan pula!" Maka pergilah Lurah Semar memanggil anaknya, Garobuk. Katanya, "Hai Garobuk, pergilah Anakku memanggil pada Tuan Bagawan Abiyasa dengan segera dan cepat karena tuan putri hendak beranak!" Maka Lurah Garobuk pun berlari-lari mendapatkan Abiyasa serta sujud menyembah. Katanya, "Ya, Tuanku, bahwa Tuan Putri hendak bersalin, belum juga ia bersalin, memberi pikiran hamba sekalian menjadi bingung. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Garobuk, pergilah kamu berjalan terlebi dahulu, kelak nanti aku datang menyusul!" Maka kembalilah Garobuk pertemukan pada Lurah Semar.

Katanya, "Sementara lagi ia kemari, kita suda katakan padanya!"

Adapun diceriterakan pada masa itu, Batara Bayu yang hendak menjilma di dalam alam mercapada, maka lalu ia *arasup* pada perutnya Dewi Kunti. Setelah itu, maka Bagawan Abiyasa sampailah serta dimantrakan pula sampai mana seperti dahulu. Maka keluarlah mana seperti rupa bungkusan dan kantong rupanya. Setelah Dewi Kunti suda bersalin, dilihatnya anaknya itu bungkusan, seperti karung beras. Heranlah orang yang memandang. Maka Lurah Garobuk tercengang-cengang sebab belum pernah dilihatnya. Pikirannya, "Kalau 'kan anak syaitan jua gerangan itu, sebab tiada ada rupanya!" Sekonyong-koyong bungkusan karung beras dengan bergerak-gerak. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa menyuruhkan Lurah Semar mengambil senjata dan keris, disurunya bela, maka hendak dilihat di dalamnya. Maka Lurah Semar pun pergilah mengambil keris dan pedang, lalu dibelanya tiada 'kan dapat terbela dan ditikamkan tiada 'kan // dapat tertikam. Jangankan terbela, bertanda pun tiada. Maka Lurah Garobuk amat herannya memberikan goloknya serta dibacoknya dengan sekuat-kuatnya. Jangankan bertanda, sobe pun tiada, sampai 'kan Garobuk terkentut-kentut. Maka heranlah orang yang melihat, tetapi di dalamnya itu bergerak-gerak, seperti melihat ubur-ubur rupanya. Demikian adanya.

Adapun disebutkan oleh pengarah setengahnya cerita ole dalang bahwa dibuntingkan yang terlebih dahulu, yaitu yang rupanya seperti karung dan setengahnya mengatakan Darmakusuma terlebi dahulu, tetapi masing-masing tiadalah bertentu dengan masing-masing. Di dalam perkhabaran cerita akan membawa cerita di dalam pengetahuannya itu.

Hata diceriterakan beberapa ada senjata di dalam negeri, sekalian dikeluarkan buat memotong dan membela karung itu, tiada jua terbela dan tiada makan senjata, seperti orang memotong karet rupanya atawa seperti memotong kulit kerbau atawa badak pada pisau yang tumpul rasanya, maka heranlah sekaliannya senjata yang sakti dan manjur-manjur tiada melukai.

Adalah beberapa bulan lamanya tiada juga mau pecah. Maka Maka Bagawan Abiyasa pun lalu memanggil Lurah Semar dan Garobuk. Maka seketika jua datanglah kedua hambanya itu, serta sujud menyembah. Maka kata Begawan Abiyasa, "Hai Kakang Semar dan Garobuk, sekarang apakah bicaramu dapatkah engkau kedua mengerjakan perintaku, karena kita sungguh senang adalah menanggung kesusahan karena tiada siapa yang diharap, melainkan kamu jua!" Maka setelah didengar ole Lurah Semar, maka sembahnya, "Ya, Tuanku, marilah katakan supaya hamba mengerjakan, jangankan jalan sakit sekalipun, jalan mati hamba jalankan barang mana perintah Tuanku!" //

163 Maka kata Bagawan Abiyasa, "Sungguh tiada salanya, tetapi aku merintakan bukan dengan patut-patutnya sepatutnya tuanmu, Si Dastarata atawa Rama Widura. Maka sekarang ia tiada ada gunanya karena matanya tiada melihat dan kakinya tiada kuat berjalan. Sekarang, apakah hendak dikata sebab aku hendak menyuruhkan. Pada hari ini, naik ke Suralaya menyampaikan permintaanku pada Ratu Suralaya, raja kayangan dengan salam takzimku supaya segala senjata yang manjur-manjur dan yang bagus-bagus, yang kebuyutan mintalah diturunkan hendak buat memotong karung!" Maka sahut Lurah Garobuk, "Kapan Tuanku, hamba berjalan?" Maka sahut Abiyasa, "Baiklah pada hari ini supaya menjadi lekas, segera kamu membawalah!" Setelah itu, Lurah Semar, kedua Garobuk pun sujud menyembah, lalu bertemukan pada anak buahnya, Cemuris, dan Gareng, Petruk itu serta dipesannya dengan bagai-bagai pesanan. Kataannya, "Hai, Anakku, Cemuris, Gareng, dan Petruk, jangan Anakku ketiga berkelahi, Baik Anakku diam di dalam istanah menjaga tuan putri karena aku, kedua kakangmu, Si Garobuk dapat perintah hendak pergi ke dalam sorgaloka minta pada Batara Guru senjata yang tajam dan manjur buat membela karung!" Maka pada masa itu, Petruk menengar yang Lurah Garobuk bakalan naik ke dalam kayangan. Maka kata Petruk, "Hai, Kakang Garobuk, kita hendak memesan pada Kakang!" Maka sahut Garobuk, "Hai, Petruk, ada-ada saja, apakah pesanmu itu!" Maka sahut Petruk, "Jika Kakang Garobuk pergi naik ke Suralaya, ambilkan aku buah-buahan delima dan kurma!"

Maka sahut Cemuris, "Kita pesan, mintalah buah jengkol dan petai!" Maka sahut Garobuk, "Hai, Cemuris, di manakah di 164 sorgaloka ada buah-buahan jengkol dan petai karena // batara-batara dan dewa-dewa tiada memakan seperti makanan kita itu!" Maka sahut Cemuris, "Jika pada rasaku, ada juga, tetapi lain rasanya. Maka itu, aku hendak cobakan pigimana rasanya buah-buahan di sana?" Maka sahut Garobuk, "Bapak punya kepala tiada aku menjadi bujangmu dan laskarmu!" Setelah itu, maka Semar dan Garobuk pun, keduanya naik berjalan ke Suralaya hendak bertemukan dengan Eyang Narada dan Batara Guru itu. Maka Lurah Garobuk sementara-sementara berhenti. Maka kata Semar, "Hai, Garobuk, janganlah kamu lambat-lambat, marilah kita bersegera!" Maka sahut Lurah Garobuk, "Bahwa kita punya hati, tiada sedap sekali-kali. Marilah kita kembali dahulu menukar pakaian, sebab takut aku batara murka, dikatakannya kita tiada tahu adat dan tiada tau diri, kelak ia gusar pada kita!" Maka sahut Lurah Semar, "Banyak saja pikirannya yang menjadikan batal. Dahulu tiada mau dibicara, suda tanggung di dalam perjalanan. Kita ini jau sana, jau kemari, banyak saja kata-katanya yang menjadikan urung. Jika kamu tiada mau, biarlah aku naik seorang diriku dan tinggallah kamu pada tempat ini!" Maka Lurah Semar pun berjalanlah seorang dirinya. Maka setelah Garobuk melihat bapaknya berjalan jau, maka segera ia berlari-lari. Katanya, "Biarlah jika batara atawa dewa palu kepala aku, tiadalah aku suka hati!" Maka sahut Semar, "Janganlah kamu takut karena bersama-sama aku mati hidup pun bersama-sama sebab membela tuan kita!" Maka lalu berjalanlah, tiada berapa lamanya, sampailah Lurah Semar dan Garobuk di dalam Suralaya. Naiklah ia, baharu hendak masuk ke dalam kota Suralaya, maka bertemulah beberapa pengawal batara-batara sedang lagi berjalan-jalan. 165 Setelah pengawal melihat dua orang hendak masuk // ke dalam Suralaya, maka kata pengawal itu, "Hai, orang jelek, berhenti dahulu, apakah kehendakmu ini? Marilah katakan dahulu pada aku supaya aku ketahui!" Maka Lurah Garobuk pun pura-pura tiada menengar. Lalu ia berjalan jua, tiada mengambil perduli lagi. Maka pengawal itu pun memburu dengan tombaknya,

hendak ditombak rupanya. Seraya katanya, "Hai, muka bopeng, jangan sangat bantahan, kelak nanti aku tombak, matilah kamu pada tempat ini; Tiadalah kamu tau karena negeri ini negeri kayangan sangat keras hukumnya dan keras perintahannya, tiada dapat barang-barang orang yang masuk di sini dan kamu hendak ke manakah ini?" Maka Lurah Garobuk pun pura-pura tiada menengar, seperti tuli lakunya. Maka batara itu pun bertanya dua tiga kali, Maka sahut Lurah Semar, "Hai, pengawal batara bahwa aku hendak masuk bertemukan pada Raja Suralaya karena aku diperinta oleh aku empunya tuan!" Maka sahut pengawal, "Tiada bole sembarang-barang orang yang masuk bertemukan pada Raja Suralaya. Jangankan yang seperti rupamu, seperti keranjang *peddah* dan keranjang babi, sedang sama-sama batara tiada bole masuk jikalau tiada permisi dan tiada ada surat keterangan. Lebi baik kamu kembali, jika kamu tiada kembali dengan segera, aku palu kepalamu!" Maka sahut Lurah Semar, "Pigimana aku bole kembali, karena aku berjalan suda jau sekali dari dalam negeri Astina, kakiku suda capek dan pegal." Maka sahut pengawal, "Kamu jangan banyak-banyak bicara, rupamu kotor, bajumu bacin, sedangkan aku tiada tahan dekat padamu, apalagi ratu kayangan. Baiklah kamu kembali!" Maka sahut Lurah Garobuk, "Hai pengawal, berilah
 166 aku masuk, nanti aku beri upah padamu tiga pulu // dua setengah ringgi!" Maka sahut pengawal dengan marahnya, "Jangan banyak bicaramu, aku palu kepalamu, berhamburan otakmu, yang seperti macammu tukang ikan *peddah*!" Maka sahut Garobuk, "Bapak moyangmu tiada punya macam seperti aku!" Setelah batara menengar yang Garobuk menyebut-nyebut bapak moyangnya, maka terlalu amat amarahnya, segera ia palu kepalanya dan ditamparnya. Maka Lurah Garobuk pun berpusing-pusingan serta berseru-seru, "Hai, pengawal, apakah hutangku pada nenek-moyangmu, sebab kamu berani memukul kepalaku dan menampar mukaku?" Maka lalu ditamparnya pula serta ditendangnya dan disepakinya. Maka berguling-guling Garobuk seperti roda kereta rupanya. Maka kata Lurah Semar, "Hai Garobuk, sekarang apakah bicaramu, marilah kita kembali memberi tau pada tuan kita ini, supaya kita mati jangan menye-

sal!" Maka sahut Garobuk, "Dasaran bapakku punya lantaran kita suda kena dipalu baru ada pikirannya hendak kembali sekarang. Biarlah kita mati pada tempat ini. Sebolenya kita hendak melawan jua!" Maka sahut Lurah Semar, "Jika kamu berani, lawanlah kamu; Jika kamu tiada tahan, biarlah nanti aku bantu melawan; Jika aku tiada tahan, baharulah kita lari!" Maka sahut Garobuk, "Apalah gunanya jika demikian!" Pikirku, "Biarlah mati dahulu aku pada tempat ini!" Maka pada masa itu, Lurah Garobuk menggulung tangan bajunya dan gulung celananya yang pendek itu serta maju dengan katanya, "Hai, Batara, seberapa banyak kawanmu, marilah mengerubungi aku, jangan menjadi tanggung-tanggung, seorang mengadap aku!" Maka lalu disunggunya perutnya pengawal itu. Maka pengawal

167 pun jatulah terguling-guling, segera bangun dengan // marahnya, lalu menangkap pinggangnya Garobuk serta dibantingnya di bumi. Seketika dilontarkannya di udarah, maka terlayang-layanglah Garobuk, seperti layangan kodok-kodokan rupanya. Seketika maju, lalu menangkap pada pengawal itu serta disunggul-sunggunya barang sekenakannya, tiada menentang larang lagi. Maka pengawal itu pun gugurlah kemati-matian serta pingsan, tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah ingat daripada pingsannya, lalu mengunus kerisnya itu serta katanya, "Hai, hantu muka sial dangkalan, rasahkanlah hujung kerisku ini!" Lalu hendak ditikamnya. Maka Garobuk pun selundup serta memasang kepalanya seperti kambing *bandot* rupanya. Pikirnya, "Biarlah ditikam kepalanya tiada mengapah karena ia ada memakai kupa Istanbul alfabah yang berisi *batok* kelapah, masahkan bole menjadi luka." Maka batara itupun menikamlah kepalanya dengan sekuatnya, maka patahlah keris itu. Setelah keris itu patah, maka Garobuk menangkap lehernya serta lalu dicekeknnya hingga matanya *mendelik-delik* dan melotot-lotot tiada jua dilepaskannya sampai kan hilang nafasnya, baharulah ia lepas. Setelah ingat daripada pingsannya, maka pengawal itu pun tiada tahan melawan, lalu larilah ia mengadukan pada barisan batara-batara, yang lagi sedang jalan ronda. Setelah barisan batara melihat pengawal lari tersenga-senganya seperti dihusir harimau. Maka kata barisan, "Hai, pengawal, apakah

sebabnya kamu ini lari, marilah katakan!" Maka sahut pengawal dengan tangisnya yang hampir putus. Katanya, "Sebab aku lari karena kedatangan musu dua orang hendak masuk ke Suralaya, 168 lalu tiada memberi sebab bukan // patutnya dan bukan aturannya, sebab rupanya seperti syetan cacar. Maka itu, aku larang, ia sangat bantahan!" Maka sahut orang barisan dengan amarahnya, Katanya, "Manakah ia, nanti akulah yang menangkap padanya!" Maka segala rakyat barisan pun perbaikilah alat senjatanya, lalu berjalan pada tempatnya Garobuk. Maka Lurah Garobuk sedang lagi menantang-nantang musunya dengan soraknya. Katanya, "Manakah lagi kawanmu, mengapakah kamu lari, marilah menghadap pada aku supaya aku perebutkan dan korbakan padanya, aku sembelih lehernya!" Maka segala rakyat barisan terlalu amat amarahnya dengan katanya, "Hai, orang jelek, siapa namamu, berani-berani naik ke sorgaloka tiada minta permisi!" Maka sahut batara, "Hai Kardon, balik kamu jika bantahan, aku bunu mati!" Maka sahut Garobuk, "Besok pagi aku balik, ini hari juga aku hendak masuk bertemu-kan Batara Guru!" Maka sekalian rakyat barisan terlalu amat amarahnya. Lalu masing-masing menombak dan menikam dan memalu. Maka pada masa itu, jadi terlalu amat ramainya. Maka Garobuk pun masuklah ke dalam tentara itu serta ia mengamuk, serta ia mengadu kepalanya tiada peduli di pohon-pohon. Maka rupanya seperti banteng hutan tiada menentang larang lagi. Maka kata sekalian batara-batara, "Hai saudaraku, tangkap, ikat, cancang, bunu!" Maka kata pula seorang, "Kepung, kemplang, tusuk!" Maka sahut Garobuk, "Bapak moyangmu kira aku ini pencuri mencuri harta mata bendah kakek moyangmu?" Maka lalu Garobuk menangkap lehernya serta dipegangnya sekuat-kuat, tiada dilepasnya. Maka berseru-seru katanya, 169 "Hai, kawan-kawan, tolongkan aku ini!" Maka // lalu Garobuk tutup mulutnya sampai 'kan, tiada bole bernafas lagi, maka kelengarlah yang seorang. Maju pula dua tiga ratus orang, lalu *mengemplang*. Daripada sebab kebanyakan teman yang *dikemplang*, hanya seorang, maka lalu terkena sama kawannya sendiri. Demikian juga yang memarang dan yang mengunus senjatanya serta ditikamnya, kebanyakan tersela terkena teman kawannya.

Maka berseru-seru, katanya, "Hai, tampan-tampan, kira-kira akulah kawanmu sendiri; Daripada sebab itulah kebanyakan rakyat batara-batara tiada bertahan melawan pada Si Kardon itu. Setengahnya ada yang lari, ada yang luka, dan ada yang patah. Maka yang lari pun mengadukan halnya pati, demang, tumenggung, bala tentara. Maka pada masa itu, datang pula batara-batara yang lain akan mengerubungi pada Garobuk itu. Maka adalah beberapa lamanya Garobuk pun serasa tiada bertahan. Maka berseru-seru ia katanya, "Hai, Bapakku, marilah bantuhlah kita ini dan pada hari inilah mati kita. Janganlah Bapak kau tinggal diam saja!" Maka setelfh didengar ole Lurah Semar, maka Semar pun masuklah ke dalam tentara itu. Setelah segala barisan demang, tumenggung, pati, bupati melihat, datang pula seorang kawannya, maka terlalu amat amarahnya, katanya, "Tangkaplah pula ini seorang!" Maka lalu ditangkapnya. Maka mana yang menangkap pun jatulah tengkurap di bumi, tiada kuat mengangkat dirinya. Maka maju pula seorang hendak menikam itu pun jadi berjalan mundur, ke belakang rupanya hendak maju tiada 'kan dapat. Maka kata tumenggung. "Undurlah kamu, nanti aku yang tangkap padanya orang ini!" Maka hendak ditangkap pinggangnya Lurah Semar, maka tumenggung
 170 itu pun terguling-guling, serasa patah pinggangnya. Maka // kata Semar, "Hai, Tumenggung, mengapakah kamu jadi salahku ini?" Maka tumenggung hendak bangun tiada dapat bergerak. Maka maju pula, lalu ditiupnya, terlayang-layanglah sekaliannya hingga menjadi *legah* tempatnya. Lurah Semar, seorang pun tiada yang berani maju dan tiada yang berani hampir. Baru 'kan hendak ditubruknya suda ia jatu terlebi dahulu di bumi, heranlah barang yang memandang. Maka baharulah Garobuk senang pikirannya. Maka segala barisan tentara tiada lagi tahan melawan, lalu lari bercerai-berai, ke sana kemari yang mana di bumi tinggal di bumi. Yang mana *merangkang*, maka *merangkang-rangkanglah* ia, rupanya seperti semut hilang kakinya itu. Maka demikianlah ceritanya itu adanya.

Adapun tersebutlah Batara Indra, dan Batara Brahma, dan Batara Kili, dan Batara Purasadewa sedang duduk berbicara sekaliannya, maka sekonyong-konyong dilihatnya barisan

bala tentara berlari-lari bercerai-berai dengan berseru-seru, Katanya, "Ya, Tuanku, tewaslah hamba ini dan matilah hamba ini dan tiada bertahan hamba ini karena di luar ada dua orang mengamuk!" Setelah sekalian batara dan dewa-dewa melihat, amat terkejutnya. Sunggulah tiada salanya karena yang mengamuk Lurah Semar dan Garobuk. Maka sekalian amarahnya serta katanya, "Hai, Semar, di mana kamu hendak lari dan sahajanya kamu yang memboyong dan menangkap bala tentara batara-batara, dan pada hari inilah kamu nanti, aku yang menangkap!" Maka pada masa itu, Batara Kili terlalu amat amarahnya, lalu menangkap pada Lurah Semar serta hendak dibantingnya ke bumi, maka tiada dapat diangkat. Maka jadi lebi amarahnya. Katanya, "Hai, Semar, bermain-main kamu melawan pada dewa-dewa dan batara-batara?" Maka lalu
 171 disepakinya dan // didupaknya. Maka Lurah Semar meniuplah, maka terlayang-layanglah Batara Kili dibawa dengan angin yang keluar dari nafasnya Lurah Semar, kira-kira empat lima pal jaunya. Maka Batara Kili terlalu amat amarahnya, lalu mengunus kerisnya serta katanya, "Hai, Semar! Rasahkanlah kerisku yang manjur ini. Jangankan yang seperti rupamu sekalipun gunung dan wadas menjadi habu!" Maka lalu dihunusnya hendak ditikamnya. Maka Lurah Semar pun meludahkan keris itu, pun menjadi patah dua gugur ke bumi. Maka Batara Kili memandang yang kerisnya suda menjadi patah dua, maka heranlah serta bingung. Maka kata Lurah Semar, "Hai, Batara, mengapakah kamu bingung seperti hayam kena terpukul dan ke manakah kerismu itu[Mengapakah kamu lepaskan di tanah]" Setelah itu, terkejutnya Batara Kili, lalu larilah ia. Maka kata Garobuk, "Hai, Batara, mengapakah kamu lari dan sekarang jikalau belun aku potong telingamu, belun aku suka. Pada hari inilah aku cukur kumismu yang ada melintang!" Maka sahut Batara itu, "Hai, Garobuk, bukan layaknya aku melawan padamu dan bukan patutnya aku mengadap padamu!" Sepatutnya kamu menjadi bujang Cina dan jongos Belanda. Jikalau pada rajamu, patutlah aku bertantang di medan peperangan sekalipun aku mati mendapat puji, nyata aku laki-laki karena aku melawan padamu, seperti orang yang melawan

binatang di dalam hutan!" Maka sahut Garobuk, "Bapak moyangmu nanti aku sembelih kumisnya sebela!" Maka batara itu pun larilah *sifat kuping*. Maka Garobuk pun dengan tempik-soraknya, katanya, "Nanti pada hari ini, aku masuk ke dalam keraton segala *widadaren* sebab segala laki-laki tiada ada gunanya!"

172 Maka Garobuk dan Semar pun // semingkin maju dan semingkin masuk ke dalam istanah. Maka pada masa itu, lalu bertemulah seorang batara, maka berperang pula terlalu amat ramainya. Maka batara itu pun terlalu amat amarahnya, lalu mengunus senjatanya serta ditikamnya pada Garobuk. Maka Garobuk pun memasang kepalanya. Seketika didesaknya, maka hingga keris itu pun menjadi patah dua, maka soraklah Garobuk itu. Setelah batara itu melihat kerisnya patah dua, maka lalu larilah ia serta mengunus anak panahnya, serta katanya, "Hai, Garobuk, rasahkanlah anak panaku, Jangankan yang seperti rupamu *cecungurmu* yang seperti anjing hutan, sekalipun berupa dewa dan batara, jikalau keguguran anak panahku, sekejap juga menjadi habu!" Maka lalu dihunus anak panahnya, lalu dilepaskannya, terlayang-layanglah anak pana itu. maka pada masa itu, Lurah Garobuk sedang berseru-seru, Katanya, "Hai, Batara, di mana kamu lari? Rasahkanlah kepalanku yang seperti matros kapal dan seperti buah durian!" Maka sedang lagi berkata-kata, maka anak pana itu pun sampailah, maka terkena-

173 inilah baharu nyata kamu // empunya pembela pada tuanmu. Jika kamu mati, aku pun turut mati jua!" Maka kata Garobuk, "Dasaran untung *kenang* musibah badan lacuran!" Maka

seketika gugurlah Garobuk di bumi, di bawa pohon jambu bol, *kesangsang* di mana sebuah kayu yang ada tertancap empat lima kayu bekas tancapan pohon yang suda mati. Maka di situlah Lurah Garobuk *mendelik-delik* hampir-hampir hilang nafasnya serta tiada ingat-ingat orang lagi. Maka Lurah Semar pun mencarilah Garobuk. Maka didapatinya suda celentang, matanya suda kelihatan putinya saja *mendelik-delik*, lidanya suda keluar. Maka kata Lurah Semar, "Dasaran anak yang tiada tahan penyakit!" Maka segera Lurah Semar cabut anak pana itu serta dimantranya menjadi sembu kembali dan lukanya pun menjadi rapat, mana seperti dahulu. Maka bangunlah Garobuk itu serta katanya, "Kalau begini, aku kembali saja, biarlah Bapak yang melawan padanya!" Maka sahut Semar, "Janganlah kamu lari, percumalah namamu anak laki-laki. Jikalau kamu kembali seorang diri, niscaya jadi susah juga atas dirimu, Nanti kelak bertemu pula batara yang di tenga jalan tadi sebab kita ini hampir masuk ke dalam kayangan. Jikalau kita mati di dalam kayangan kalau-kalau saja halus atawa sukma kita menjadi batara yang cakap!" Maka setelah didengar ole Garobuk, maka dipikirnya, sunggulah tiada salanya. Maka kata Garobuk, "Baiklah jika demikian, marilah mengadap pula!" Maka lalu Garobuk menghampirkan musunya serta berseru-seru, Katanya, "Hai, Batara-batara, tua, muda, kecil, besyar, marilah berhadap padaku!"

Hata setelah didengar yang Lurah Garobuk telah hidup kembali, maka lalu amat marahnya serta mengunus senjatanya, Katanya, "Hai, Garobuk, inilah keris kebuyutan, Matilah kamu
174 pada hari ini, rasahkan pada badanmu!" // Maka sahut Garobuk, "Mana sukamu, tikamlah supaya jangan tanggung-tanggung!" Aku hidup mukaku suda rusak dan badanku juga, Aku hendak rusakkan sama sekali tiada mengapah bekas tertikam senjata, kalau-kalau saja dikata jenderal atawa kepala perang!" Maka batara itu pun menikamlah Lurah Garobuk pada betul lambungnya, dengan sekali tikam jua, lukalah berhamburan dara. Maka pada masa itu, Garobuk ingat doanya, lalu dimantranya sebab badannya luka itu, segera membaca doa, Katanya, "Pat rapat kulit rapat, dara rapat, tolong rapat tangan yang tumpat, doa

yang pampat, untung berlipat!" Maka lalu diusapnya seluru badannya, mana yang luka pun menjadi rapat kembali seperti dahulu. Maka sukaiah hatinya Garobuk itu serta katanya, "Puaskanlah hatimu, mana sukamu!" Maka batara itu pun heranlah memandang Garobuk itu karena senjatanya suda melukai kulitnya menjadi kembali mana seperti yang dahulu hingga tangannya batara itu merasakan letih dan lemas akan menikam. Maka larilah batara itu. Katanya, "Hai, Garobuk! Bukan layaknye aku melawan padamu, jikalau rupamu bagus serta kamu raja yang sakti, maulah aku bertarung padamu di medan peperangan!" Maka sahut Garobuk, "Mengapakah kamu lari, baharu jua aku bacakan jampi, kamu suda lari!" Maka lalu dihusirnya batara itu, barang di mana larinya. Maka Lurah Semar pun masuk mengikuti hingga bertemu pula beberapa batara-batara, seperti Batara Indra, dan Batara Brahma, dan Batara Arga semuanya itu berperang dengan Lurah Semar dan Garobuk, tetapi sekaliannya lari, tiada tahan melawan.

Adalah beberapa lamanya ia berperang hingga habislah sekalian batara-batara, tiada seorang yang dapat melawan. Maka
 175 Lurah Semar dan Garobuk baharulah ia // dapat masuk bertemukan pada raja kayangan itu, yang disebutkan Batara Guru dengan Batara Narada.

Syاهدان, maka tersebutlah Batara Guru dengan Batara Narada sedang dihadap, keduanya berbicara. Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Narada, bahwa mengapakah hatiku ini tiada sedap sekali-kali dan mata kita pun kelompok yang sebela kiri sementara-sementara tergoyang *keduten*, apakah alamatnya? Tetapi di dalam firasatku kalau-kalau ada juga tetamu yang datang pada tempat kita ini, yang tiada perna ia datang. Cobalah Kakang pergi melihat jikalau sunggu, baiklah Kakang menyambut padanya!" Maka sahut Batara Narada, "Adu Adi Guru, sunggulah Kakang pun demikian, Kakang pun kulit mata sebela kiri *keduten* kalau-kalau juga ada tetamu yang tiada perna kita melihat!" Maka pada masa itu, Batara Narada memeluk berjabat tangan pada Batara Guru, lalu ia hendak turun. Baharu jua sampai di mana tangga berbetulan pintu, bertemuilah dengan Lurah Semar, kedua Garobuk. Setelah batara pun ada

melihat Lurah Semar, kedua Garobuk datang, maka segera ditegurnya dan disambutnya, Katanya, "Nyatalah seperti pikiranku, tiada salanya." Apakah khabar Kakang Semar datang ini, marilah masuk menghadap pada raja keyangan. Kita pun hendak sambut pada Kakang Semar ini!" Setelah Lurah Semar, kedua Garobuk melihat Batara Narada, maka lalu sujud menyembah dan berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman. Katanya, "Hai Iyang Batara jagat, kita datang ada suatu hal dari aku empunya Tuan!" Maka Batara Narada pun menarik tangannya Lurah Semar. Katanya, "Marilah orang tua masuk bertemukan Batara Guru menghadukan hal padanya!" Maka lalu disambutnya serta dibawanya menghadap. Maka masuklah Lurah Semar dan Garobuk bertemukan pada Batara Guru. Maka pada masa itu, dilihat ole Batara Guru, Semar dan Garobuk yang menjadi 176 tetamu, lalu disambutnya. Maka Semar dan Garobuk // pun sujudlah pada Batara Guru, tetapi hatinya Batara Guru berdebar-debar sebab takut Lurah Semar, kedua Garobuk datang hendak mendakwa kesalahannya Pandu Dewanatah sebab tuannya itu sedang terhukum. Pada hal, Semar dan Garobuk tiada tau sekali-kali, disangkanya Pandu Dewanatah tiada terhukum. Maka pikir Batara Guru, "Janganlah Lurah Semar ini menuntut dan membalas hukum." Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Semar, apakah khabar Kakang datang ini tersengasenga, banyak tahun, banyak bulan, banyak hari, baru ini tahun dan ini hari Kakang baharu berjumpa dan baru menginjak lagi di tanah kayangan ini, Marilah katakan sepatutnya nanti kita memberikan dan menolongkan!" Maka sembah Lurah Semar, "Adu Batara yang kuasa, bahwa *kawula* datang ini dua tiga perkara. Seperkara, kangen sebab lama kita tiada kemari; kedua, lama tiada bertemu pada raja di sini; ketiganya, yang sangat itu kita hendak minta senjatah pertolongan sebab diperinta oleh Bagawan Abijasa!" Maka sahut Batara Narada, "Hai, Kakang Semar, senjatah apakah yang hendak dibuatnya?" Maka sahut Semar, "Bahwa senjatah yang kebuyutan dan yang manjur-manjur sebab hendak melukai putranya Dewi Kunti Nilabrata, sebab hendak diketahui apa-isinya di dalam karung itu, karena senjatah di dalam alam mercapada semuanya menjadi lema dan

tiada satu yang melukai." Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Semar, marilah ceritakan aku dari awal mulanya sekali supaya aku ketahui!" Maka Lurah Semar pun menceriterakan dari awal sampai kesudahannya. Maka kedua barata itu pun baharulah ia mengetahui. Maka kata Batara Narada, "Patutlah seperti katamu itu!" Maka kata Batara Guru, "Hai, Kakang Narada! Baiklah Kakang segera pergi di dalam gudang senjata, keluarkan sekaliannya dan pilih yang manjur dan yang kebuyutan, 177 berikan padanya!" // Maka pada masa itu, Batara Narada, Lurah Semar, dan Garobuk pergilah di dalam gudang senjata serta dipilinya beberapa senjata yang manjur-manjur, yang tempo zaman dahulu kala. Maka diambilnya yang terlebi baik daripada yang lain. Maka diberikannya pada Lurah Semar senjata kebuyutan itu, maka disambutnya. Setelah itu, suka hatinya Lurah Semar dan Garobuk serta diperjamunya makan dan minum. Setelah suda daripada itu, maka kata Bagawan Narada, "Dan sekarang bawalah Kakang senjata ini dan berikanlah pada tuanmu, Bagawan Abiyasa dengan segeranya kalau-kalau dewa yang lebi kuasa menolong!" Maka Semar pun lalu sujud menyembah. Segera bermohon kembali. Maka Bagawan Narada pun menggiringkanlah Lurah Semar dan Garobuk berjalan itu. Setelah sampai di luar kota, maka kata Bagawan Narada, "Hai, Kakang Semar, selamat jalanlah Kakang dan jalanlah baik-baik karena aku hendak kembali!" Maka sahut Semar, "Ya, Batara Narada, selamat tinggallah!" Maka berpeluk bercium. Maka Garobuk pun mencium kakinya Batara Narada itu. Setelah suda, maka Batara Narada pun kembali melisit pada tempatnya dan Lurah Semar dan Garobuk pun turunlah dari atas kayangan dengan membawa senjatanya itu menuju negeri Astina dengan suka hatinya adanya.

Adapun tersebutlah Bagawan Abiyasa sedang lagi menantikan Lurah Semar, dan Garobuk, Dan Demikian juga Cemuris, dan Gareng, Petruk menunggu bapaknya datang, kalau-kalau ia membawa buah delima dan anggur dan bapaknya pergi di dalam negeri sorgaloka, tak dapat tiada tentu mendapat kiriman dari batara-batara buah-buahan di dalam kayangan. Maka tiada berapa lamanya lagi, sampailah Lurah Semar dan Garobuk,

lalu sujud menyembah pada kaki tuannya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Kakang Semar, apakah khabar dapatkah atawa tiada?" Maka sembahnya, "Dapatlah tuanku, inilah rupanya!" Maka lalu diberikannya pada Bagawan Abiyasa. Maka disambut-
 178 nya dengan suka hatinya itu. // Maka Bagawan Abiyasa meng-
 unuslah senjatah kebuyutan, hendak dibelanya sarungnya itu serta digaretnya. Maka baharulah dapat melukai, maka keluarlah seorang anak laki-laki yang cakap, tubunya puti kuning, seperti mas membilan batu sebab tersimpan tiada kena angin. Terlalu amat gagah dan tinggi besyar, dan suaranya seperti harimau yang amat garang lakunya. Maka Bagawan Abiyasa pun menyambut serta terlalu amat suka hatinya, lalu dinamakan Walakudara dan Arya Jayasena Rupatala Mandalagiri pun dia jua.

Kata pengarang bahwa ada dalam perkhabaran dalang berbagai-bagai membuat cerita. Setengahnya akan menceritakan sarungnya Arya Jayasena itu tiada dinamakan senjatah hingga berapa senjatah yang kebuyutan dari kayangan tiada jua melukai kulitnya. Lalu dibawanya ke dalam hutan serta dibuangnya di dalam hutan besyar, yang banyak binatang yang buas-buas. Maka di situlah Arya Jayasena di dalam karung terguling-guling beberapa lamanya sampai 'kan besyar dan gede belum juga ia melihat dunia hingga datang beberapa binatang hutan yang buas-buas mencium bau hamis-hamis, lalu menjilat-jilat, dan datang binatang pun demikian juga serta ditanduknya karung itu serta diperbuatnya permainan sehari-hari hingga sampai 'kan menjadi pecah baharu dapat keluar Arya Jayasena dengan marahnya, Lalu mendupak binatang itu, dengan sekali dupak juga berhamburan hotaknya dan isi perutnya sebab Arya Jayasena suda besar di dalam perut itu. Demikianlah setengahnya perkhabaran Arya Jaya itu anak yang mula-mula pertama sekali keluarnya pun bersarung, tiada dapat dipecahkan dari sarungnya. Maka datang saudaranya yang kedua, yang bernama
 179 Darma Kasuma Sami Aji, ialah yang memecahkan // dengan kukunya. Maka baharulah ia keluar dari sarungnya itu, tinggi besyar dan gagahnya.

Setengahnya perkhabaran dari senjatah kayangan jua

digaretnya baharu 'kan pecah. Maka jika demikian, menurut mana seperti cerita yang telah suda, yang diceritakannya itu. Maka masing-masing tiada bertentuan di dalam ceritanya itu. Maka lebi-lebi maklum pembaca dan yang menengar.

Adapun maka Dewi Kunti Nilabrata pun terlalu amat suka hatinya melihat anaknya, Arya Jayasena itu tiada salanya mana seperti yang dipintanya dalam pujahannya karena gagah berani dan perkasanya, tinggi besyar barang yang memandang memberi dahsyat dan gemetar tubu anggota. Maka adalah beberapa lamanya, Dewi Kunti Nilabrata memelihara akan kedua anaknya itu.

Maka suatu masa, datanglah keingatannya hendak bertemu dengan Pandu Dewanatah pula, pikirnya di dalam hatinya, "Bahwa anakku yang sabar dan lemah-lembut pun ada dan yang gagah perkasa, tingi, besar pun ada, tetapi yang bijaksanalah dan cakap manis, dan sakti pun belum. Baiklah aku mengerjakan dan meminta supaya diberi putra laki-laki yang bijaksanah dan pendekar, yang menolong sekalian sanak saudara, dan anak, cucu, keponakan!" Setelah suda dipikirnya yang demikian, maka lalu mandi bersi-bersi mana seperti yang dahulu serta diukupnya dan dipujanya dipintanya pada Yang Mahakuasa. Setelah suda dikerjakannya, maka hari 'kan pagi, lalu berbasuh badannya. Tiada berapa lamanya maka serasahkan pula mengandung. Maka Dewi Kunti Nilabrata hamillah menurut mana biasa itu adatnya itu. Setelah sampai bulannya, lalu berputra seorang laki-laki, yang bagus rupanya dan seperti bulan pertama tiada ada celanya lagi, baharulah ia bersalin menurut adat pigimana perempuan bersalin. // Maka Desi Kunti Nilabrata pun terlalu amat suka hatinya melihat anaknya itu. Maka dinamakan Bambang Janawi dan Janaka dan Arjuna pun dia juga; Kawistanah dan Suralayaga pun ia juga.

Alkisah tersebutlah perkataannya Dewi Rukmani duduk berduka-cita di dalam pikiran yang tiada habisnya memikirkan hal kelakuannya Dewi Kunti Nilabrata, Tiada tau apa sebabnya yang ia bole mendapat tiga anak laki-laki sebab suaminya tiada ada. Maka itulah tiada habis pikirannya sedari ia bersalin yang pertama. Rasanya berat ia mau bertanya hingga yang kedua kali

dan ini yang ketiga kalinya ia bersalah daripada sebab hendak diketahuinya pigimana rahasia lantarannya. Apalah bole buat karena ia pun ingin rasanya ada empunya putra, supaya bole jadi pengliburan hati. Berat tak berat ia pun hendak mengetahui pigimana diperbuatnya.

Maka pada masa itu, Dewi Rukmani masuk mengadap pada Dewi Kunti Nilabrata serta sembahnya, "Ya, Kakang Embok, berilah rahasiannya pada beta ini, apakah sebabnya Raka Embok bole mendapat putra tiga orang laki-laki dan mengapakah beta ini tiada sekali-kali Marilah beri pengajaran pada beta supaya beta dapat mengetahui!" Setelah Dewi Kunti Nilabrata menengar, maka tersenyumla ia. Seraya katanya, "Hai, Yayi, kita berinya rahasia ini, tetapi janganlah Yayi membuka rahasia ini pada seorang jua pun!" Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Tiadalah beta memberikan pada seorang pun. Marilah katakan pada beta!" Maka sahutnya Dewi Kunti, "Sebabnya Kakang ini berputra karena Kakang minta pada dewa yang mahakuasa. Ada satu azimat Kakang pujakan. Dalam pikiran Kakang ini 181 minta bertemu pada Kakang // Pandu Dewanatah supaya diberinya anak laki-laki mana seperti niat maksud di hati Kakang serta Kakang mandi bersi-bersi, lalu Kakang mengerjakan!" Maka lalu diberinya perkhabaran inilah pada Dewi Rukmani dari mula sampai kesudahannya. Maka baharulah Dewi Rukmani mengetahui hal-ihwalnya Dewi Kunti Nilabrata itu. Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Jika Kakang ada balaskasihan melihat Yayi ini, marilah beri pinjam pada Yayi sementara karena Yayi hendak mengerjakan, karena Yayi pun kangan dengan Kakang Pandu Dewanatah!" Setelah itu, maka Dewi Kunti Nilabrata belas-kasihan memandang Dewi Rukmani. Lalu mengambil Azimat Kalimasyadah itu serta diberikannya dan diajarkannya mana seperti yang telah suda diperbuatnya itu. Maka Dewi Rukmani pun menyambut dengan suka-cita hatinya. Kembalilah ia pada keratonnya, pikirnya hendak diperbuatnya. Maka di dalam cita-cita hatinya itu ingin rasanya ada empunya anak sepasang yang sama rupanya dan yang sepakat sama saudaranya supaya bela-membela dan supaya ia jalan beriring-iringan keduanya, patut sekali dipandang mata

dan sedap sekali dilihat orang. Sebab dilihatnya Dewi Kunti Nilabrata suda tiga putranya dan ia pun hendak minta supaya diberinya dua anak laki-laki. Jika dipinta seorang, niscaya lambat menjadi dua, terlebi baik dipintanya sekali dua. Demikianlah pikirannya Dewi Rukmani itu. Setelah suda dipikirnnya, maka dicarinya pada hari yang baik dan malam yang baik hendak dipujanya. Maka lalu Dewi Rukmani pun mandi berkeramas, bersucikan dirinya itu. Setelah suda hari 'kan malam, maka lalu dikerjakannya mana seperti pekerjaan Dewi Kunti Nilabrata itu serta dipujanya, dipintanya pada dewa yang kuasa. Katanya, "Hai, Dewa Yang Kuasa, berilah aku bertemu dengan Kakang Dewanatah dan aku hendak minta dua anak laki-laki
 182 yang baik parasnya karena Dewi Kunti // Nilabrata itu suda tiga putranya dan aku hendak minta biar sekali dua!" Demikianlah katanya Dewi Rukmani itu serta diukupnya. Setelah suda, lalu beradulah ia. Maka bertemulah dengan Pandu Dewanatah serta duduk bersuka-sukaan dan bercintah-cintahan mana seperti adat orang laki-istri duduk berpengantinan pada malam itu seperti laku yang sungguh-sunggu. Demikianlah halnya itu. Setelah suda, maka kata Pandu Dewanatah, "Hai Ratu Mas, selamat tinggallah moga-moga bertemu kembali karena Kakang ini tiada bole lama pada tempat ini sampailah di dalam perjanjian Kakang pada ketika ini, pun Kakang hendak bersegera kembali di dalam kayangan!" Setelah Dewi Rukmani menengar, maka terlalu amat masgul hatinya serta sembahnya, "Jikalau Kakang ini kembali, biarlah bersama-sama pada beta karena sekian lamanya beta tiada bertemu pada pun Kakang. Maka dengan sekejap mata bertemu, Kakang pun kembali bersegera, belumlah puas beta memandang, sebole-bolenya beta hendak mengikut bersama-sama Kakang ke dalam kayangan, tiadalah betah rasanya ditinggal dengan Kakang. Sahajanya beta pun dahulu Kakang suda meninggalkan, sampainya hati Kakang berbuat demikian hingga beta selama-lamanya menanggung sengsara siang dan malam!"

Setelah didengar ole Pandu, maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Dewi Rukmani, sabarlah dahulu karena aku ini suda orang kayangan tiada bole nanti lama pada tempat ini dan Ratu Mas

tiada bole mengikut dahulu pada pun Kakang. Jika nanti di lain ketika, masanya baharulah Ratu Mas dapat bertemukan karena belum sampai di dalam perjanjiannya. Jikalau Ratu Mas suda pulang asal, baharulah berjumpa pada Kakang di dalam kayangan!" Setelah suda berbagai-bagai bicaranya itu, lalu berpelukciumlah. Maka Pandu Dewanatah pun kembalilah ia, pulang ke dalam kayangan, pada tempatnya yang dahulu. Maka
183 Dewi Rukmani // pun baharulah sadarkan dirinya. Maka pergilah ia berbasuh ke dalam taman Banjaransari diiringi dengan kedayannya dan inang-pengasuhnya.

Hata berapa lamanya, maka mengandunglah Dewi Rukmani, duduk perut hingga berapa bulan lamanya. Setelah sampai bulannya, maka bersalinlah Dewi Rukmani dua anak laki-laki. Amat baik parasnya, seperti pinang dibela dua, tiada berbedaan sedikit jua pun menurut mana seperti permintaannya Dewi Rukmani. Maka Dewi Rukmani pun terlalu amat suka hatinya serta disambutnya kedua putra itu. Maka dinamakannya kembar selasi, artinya anak kembar yang pengabisan, suda selesai dan Sakula Sadewa pun ia juga sebab ia dikasihi ole batara-batara dan dewa-dewa. Demikian adanya.

Sebermula tersebutlah Bagawan Abiyasa telah suda dilihatnya cucunya itu suda menjadi lima. Seorang namanya Darmakusuma, dan Walakudara, dan Arjuna Janawi, dan Sauka, dan Sadewa. Maka azimat itu pun hendak diambilnya kembali karena tiada bole lebi daripada lima, sebab di dalam perjanjian tiada bole lebi dan kurang, yang suda ditetapkan ole dewata kang mulia raya. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa pun masuklah bertemukan anak mantunya, maka dilihatnya Dewi Kunti Nilabrata sedang dihadap oleh Lurah Semar dan Garobuk.

Setelah dilihat Bagawan Abiyasa datang, maka sekalian masing-masing bangun daripada tempat duduknya serta sujud menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku Dewi Kunti, bahwa Rama datang ini hendak mengambil azimat karena telah sampailah di dalam perjanjiannya, hendaklah diberi kembali pula!" Maka sembahnya Dewi Kunti, "Ya, Kanjeng Rama, bahwa beta beri pinjam dengan Yayi Dewi Rukmani dan pada masa ini, adalah pada tangannya sebab ia hendak

184 bertemu pada Kakang Pandu, itulah jadi beta ajarkan // dan beta beri padanya!"

Maka pada masa itu, lalu Bagawan Abiyasa memanggil Cemuris dan Petruk. Katanya, "Hai, Cemuris dan Petruk, pergilah kamu memanggil Dewi Rukmani!" Maka Cemuris dan Petruk pun berlarilah berdahuluan menuju keraton tuan putri itu. Maka serta sujud menyembah. Katanya, bahwa Tuanku titah dipanggil oleh paduka Raja Abiyasa!" Maka kata Dewi Rukmani, "Baiklah Cemuris!" Maka pada masa itu, Dewi Rukmani pun pergilah.

Hata maka Darmakusuma dan Arya Jayasena dan Bambang Janawi, Sakula, Sadewa sedang lagi bermain menengar kakinya datang. Maka masing-masing pun mengadaplah serta sujud menyembah. Maka Bagawan Abiyasa terlalu amat suka citanya melihat anak-cucunya sekalian. Maka duduklah masing-masing berjejer dihadap oleh Abiyasa itu. Seketika pula datanglah Dewi Rukmani. Maka sujud menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai, Anakku Dewi Rukmani dan Dewi Kunti Nilabrata, sekarang pada hari inilah sampailah akan di dalam hal perjanjianmu, yang tiada boleh bertemu kembali dengan kakangmu, Pandu Dewanatah sebab di dalam perjanjiannya tiada boleh lebih daripada lima kali dan pada hari ini, Kanjeng Rama datang hendak mengambil kembali Zimat Kalimasyadah sebab tiada boleh sembarang-barang yang memegang padanya. Jikalau tiada orang yang pilihan dan orang yang sabar dan raja yang besar, niscaya menjadi bencanah nanti di belakang. Jikalau Darmakusuma itu sudah duduk jadi raja, baharulah ia dapat memegang azimat ini. Pada masa ini, belum lagi sampai tempo perjanjiannya!"

185 Setelah Dewi Kunti Nila- // brata menengar kata Rama Abiyasa itu, amat masgul hatinya. Apalagi Dewi Rukmani janganlah dikata lagi, menyesal ia tiada mengerjakan, biar lamban-lamban. Maka terlalu amat berduka-cita sebab ia tiada dapat bertemu lagi dengan Kakang Bagus Pandu Dewanatah itu. Maka pada masa itu, sembahnya Dewi Rukmani, "Ya, Kanjeng Rama Abiyasa, apatah halnya beta ini jika tiada boleh bertemu dengan Kakang Pandu Dewanatah lagi. Pada hari yang manakah

beta ini bole bertemu dan bole berjumpa padanya?" Maka kata Abiyasa, "Hai, Anakku Dewi Rukmani, tiada bole dapat bertemu kembali karena Pandu Dewanatah itu suda pulang ke dalam kayangan. Maka itu, ia tiada bole turun kembali di dalam alam marcapada pada tiap-tiap ia suda kembali kayangan. Di sanalah ia jadi orang kayangan. Maka orang di alam merca-pada tiada bole menurut seperti dianya, maka jia ia bertemu kembali, nanti pada hari kesudah-sudahannya di dalam sampai perjanjiannya, kalau ia suda pulang ke kayangan. Di situlah ia baharu bertemu kembali karena suda menjadi sama-sama sukma!" Setelah Dewi Rukmani menengar, maka jadi tamba lebi masgul hatinya itu. Maka kata Abiyasa, "Hai Anakku, sekarang marilah berikan padaku Zimat Kalimasyadah itu kembali pada tanganku karena kamu bukan empunya dia dan aku pun bukan yang empunya dia, hanya masing-masing bole pinjam jua!" Setelah itu, maka Dewi Rukmani mengambil zimat itu, lalu diberikan dengan Bagawan Abiyasa serta disambutnya dengan takzim dan dipermuliakannya itu dengan takut dan hati-hati ditaronya. Setelah suda diambilnya kembali, maka Bagawan Abiyasa pun hendak kembali berpeluk bercium dengan anak cucunya. Maka anak yang lima itu pun, lalu sujud menyembah dengan kakeknya. Maka Bagawan Abiyasa meng-
 186 usap kepala cucunya. Katanya, // "Moga-moga selamat, disen-
 tosakan ole dewata *kang* mulia raya dan dikasi ole dewa-dewa dan *kang luwih agung*. Maka lalu kembalilah Bagawan Abiyasa pada mana tempatnya yang dahulu itu adanya.

Adapun setelah Bagawan Abiyasa kembali, maka keduanya tuan putri pun duduklah dengan berduka-cita siang dan malam karena putuslah di dalam pengharapannya dan tiadalah bole mendapat bertemu kembali dengan Bagawan Pandu Dewanatah itu. Maka sembahnya Dewi Rukmani itu, "Ya, Raka, Embok, Apakah bicara kita ini? Pada pikiran beta, jikalau dewa tiada bertemukan dengan Kakang Pandu, baiklah beta mati jua sebab tiada gunanya beta hidup menanggung sengsara. Jikalau tiada bersama-sama dengan Kakang Pandu dan tiadalah sedap lagi di dalam alam marcapada!" Setelah Dewi Kunti Nilabrata menengar, maka amat masgul hatinya, serta katanya, "Jikalau

Yayi Mas hendak kembali, apalah halnya putranya, Sakula dan Sadewa itu[" Maka sembahnya, "Bahwa Sauka dan Sadewa itu, beta rasahkanlah dengan Raka Embok, perbuatlah mana seperti anak sendiri, Janganlah dibedah-bedahkan dan hamba serahkan dengan dewa dan batara yang mahakuasa!" Maka kata Dewi Kunti Nilabrata, "Jika Yayi kembali di kayangan, beta pun tiada hendak kembali dahulu karena jikalau Kakang ini menurut ke kayangan, Apalah halnya segala anak buah, niscaya menjadi terlantar sana kemari!" Setelah Lurah Semar dan Garobuk menengar yang tuanya, maka menangislah Lurah Semar dan Garobuk pun tiada dapat tahan air matanya, lalu menangislah berguling-guling di tanah. Setelah Cemuris dan Petruk melihat kakangnya menangis, maka lalu jadi turut

187 menangis, tetapi ia tiada tau apa perkara // yang ia menangis itu, melainkan turut-turutan saja. Maka Garobuk berguling di tanah, maka Cemuris pun terguling-guling sambil memeluk leher Garobuk. Maka Garobuk pun berontak-rontak sebab merasakan lehernya dipegang dengan Cemuris, pada rasanya hendak dicekiknya. Maka kata Garobuk, "Hai, Cemuris, mengapakah kamu ini menangis memegang leherku[" Maka sahut Cemuris, "Sebab aku kasi-sayang pada Kakang Garobuk, bukannya aku menangis sebab menengar Dewi Rukmani itu bakalan pulang ia ke dalam kayangan. Sebab aku menangis melihat kamu menangis, mengeluarkan air matanya karena sehari kamu menangis belum perna keluar air matamu. Baharulah pada hari ini kamu mengeluarkan air mata!" Maka sahut Garobuk, "Bahwa kita ini menangis kamu jangan ikut dan jangan turut-turutan aku karena aku menangis lain perkara." Maka sahut Petru, "Apakah sebabnya, marilah Kakang katakan pada kita ini!" Maka sahut Garobuk, "Bahwa aku menangis sebab aku ingat embokmu Si Jaminem." Maka sahut Lurah Semar, "Inilah anak mati digantung, kita menangis sebab tuan putri hendak meninggalkan kita ini, Siapakan yang Tuan Putri Kunti Nilabrata itu menjadi kawannya?" Setelah Dewi Rukmani menengar kata Lurah Semar itu, maka kata Dewi Rukmani, "Hai, Kakang Semar, sabarlah Kakang Semar jangan menangis dahulu karena aku masi 'kan lama pulang ke dalam

kayangan, bukannya pada hari ini. Kelak nanti di lain masa jikalau hatiku suda tiada dapat bertahan, baharulah aku kembali ke dalam kayangan. Pada hari ini, sebole-bolenya aku tahankan, tetapi sepeninggalnya aku, Kakang Semar peliharakan anakku baik-baik!" Setelah Lurah Semar menengar kata Dewi Rukmani, maka baharulah ia berdiam dirinya itu. Maka pada masa itu, kembalilah Dewi Rukmani ke dalam istananya itu dengan hati
 188 berduka-cita itu. // Maka Lurah Semar, Garobuk, Petruk, dan Cemuris pun ajaklah bermain-main dengan kelima tuannya itu serta menyukakan hati tuannya. Maka tuan dan hambanya itu tiada dapat berpisah lagi sebab kasi-sayangnya itu siang dan malam tiada dapat berpisah, makan, minum, tidur, bangun diperbuatnya, mana lebi-lebi daripada anaknya. Demikianlah adanya.

Syahdan, maka tersebutlah perkataan. Dewi Rukmani menahankan hatinya tiada bertahan sebab kasi-sayangnya dengan Pandu Dewanatah itu, rasanya terbayang-bayang sebole-bolenya hendak menyusul jua ke dalam kayangan. Maka adalah beberapa hari lamanya datanglah pikirannya, "Apalah halku ini, terlebi baik aku mati daripada hidup pun menjadi percuma!" Maka daripada sebab tiada tahan hatinya lagi, maka lalu dipanggilnya segala kedayangnya dan inang pengasuhnya dengan bagai-bagai pesanan serta dengan Lurah Semar. Katanya, "Hai, Kakang Semar, pada hari ini tiadalah dapat aku menahan lagi, nyatalah aku kembali jua sebab aku hendak bertemu dengan Kakang Pandu dan peliharakanlah Sakula Sadewa dengan sepertinya!" Maka Dewi Rukmani masuklah bertemu dengan Dewi Kunti serta berpeluk bercium dengan bertangis-tangisan serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan, katanya, "Bahwa Kakang Embok peliharakanlah mana seperti anak sendiri dan bikin mana Kakang yang mengeluarkan *rida*-lah beta tiada suka sekali-kali!" Setelah suda dipesannya dan suda bertangisy-tangisyan, maka Dewi Rukmani bersuci badannya, lalu disurunya orang berbuat tabunan yang besyar dan dimasukkan kayu serta dinyalakan api yang besyar. Maka sekaliannya pun perbuatlah mana seperti kehendaknya Dewi
 189 Rukmani itu. // Setelah suda berbuat tabunan di medan yang

luas, maka lalu berpeluk bercium dengan sekalian anak buahnya. Setelah suda, maka masuklah Dewi Rukmani ke dalam tabunan api itu serta menyerahkan dirinya pada yang kuasa dan mengharap supaya dipertemukan dengan Pandu Dewanatah. Demikianlah adat tabiatnya orang dahulu kala itu tiap-tiap ia hendak bertemukan orang mati itu, Ia pun mesti matikan dirinya ke dalam api. Maka itulah menjadi suatu tanda, yang ia tandanya kasi-sayang dengan laki dan suaminya. Setelah suda Dewi Rukmani masuk ke dalam api, maka kembalilah ia pada asalnya, Sukmanya naik ke dalam kayangan bertemukan dengan Pandu Dewanatah.

Maka pada masa itu, Lurah Semar dan Garobuk, Petruk, dan Cemuris melihat tuannya suda tiada, maka menangislah ia dengan berguling-guling di tanah dengan bagai-bagai ratapnya. Katanya, "Adu, Tuanku, pigimana rasanya hamba ini, Tuanku suda meninggalkan!" Maka Lurah Garobuk menangislah dengan bagai-bagai ratapnya, katanya, "Wa, Tuanku, siapa lagi yang *kawula* harap karena Tuanku suda meninggalkan hamba dan *kawula* pun tiada bole menyusul Tuanku, sebab *kawula* masi *bettah* di alam mercapada, bukan seperti Tuanku suda ikhlas meninggalkan dua anak laki-laki!" Maka pada masa itu, kelima anak itu melihat ibunya membakar dirinya, Maka jadilah rupanya seperti orang yang setengah pingsan serta bengong dan heran sebab ia masi sangat kecilnya, tiada mengetahui hal perihal itu. Maka bagai-bagai ratapnya itu. Demikianlah halnya itu adanya. *Wa l—Lahu a'lam.*

Maka pada masa itu, Dewi Gandawati pun berdukacitalah sebab memikirkan Dewi Rukmani suda kembali. Setelah suda daripada itu, lalu diperbuatnya mana sepertinya adat pigimana biasa orang yang baharu habis kematian. Maka kembalilah masing-masing dengan masgul hatinya, berduka-cita. //

190 Maka pada masa itu, Lurah Semar dan Garobuk pun bermain-main dengan sekalian tuannya serta dilipurkan hati tuannya barang di mana tuannya pergi diikutinya, belum perna ia berpisah sekejap mata jua pun. Demikian juga tuannya amat kasi-sayang pada sekalian hamba-hambanya, seperti ibu dan bapaknya sendiri dibuatnya. Demikianlah adatnya Semar dan

Garobuk itu serta dijaganya mana seperti orang yang menjaga kumala, lebi-lebi daripada mustika, sabiji nyamuk pun tiada diberinya gigit adanya.

Sebermula adalah pada suatu masa Lurah bertemu dengan tuannya, Pandu Dewanatah. Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Lurah Semar, sepeninggal aku ini kamulah yang menjaga anakku di dalam kelimanya itu, tetapi pesanku yang pe(rta)ma sekali hanya seorang jua, yang kamu jangan berpisah padanya, karena takut aku nanti jadi mega lantaran daripada adat kelakuanannya!" Maka sembahnya Lurah Semar, "Ya, Tuanku, di dalam kelimanya itu, siapakah yang hamba ini menjaga dengan sungguh-sunggu hati? Marilah Tuanku katakan karena hamba tiada mengetahui, tetapi jikalau semuanya di dalam kelimanya, hamba suda menilik semuanya, pun sangat tahunya membawa tahta dan bahasa dan tahulah ia mengambil hati, lagipun segala ini negeri semuanya sangat kasi-sayang padanya!" Maka kata Pandu Dewanatah, "Hai, Lurah Semar, bukan sebab demikian itu, tetapi penaroku pesan ini, melainkan Bambang Janawi jua kamu jangan berjaya padanya dan kamu peliharakan kelakuanannya dan mulut anggotanya jangan sampai mendapat suatu kecidraan. Jika dapat kecidraan daripada sebab lantarananya, niscaya datang suatu bencanah daripada dewa-dewa dan betarabetara. Maka itu, kamu hati-hati karena ia anakku seorang jua yang aku menjadikan kuatir, sebab rupanya cakap bagus, 191 janggankan laki-laki tiada mabuk // birahi padanya, sedang jin, syaitan, peri, mambang menaro mabuk birahi daripada sebab lantaran itu. Takut aku nanti menjadikan rusak segala perempuan-perempuan dan istri raja-raja yang besyar-besyar dan busuk nama keliling rat, jagat, tanah pewayangan, tetapi apa yang patut barang pekerjaannya janganlah kamu larangkan. Jikalau tiada patut, hendak kamu menjaga dan melarangkan padanya! Maka Lurah Semar, inilah pesanku. Demikian juga atas kesakitan badannya, janganlah sampai mendapat sengsara, Jangan sampai disakiti ole sekalian raja-raja karena aku pun sangat kasi-sayang padanya. Sebab ialah yang membela atas sekalian saudara-saudaranya, dan anak keponakannya, dan kadang keluarganya. Sebab lantaran ialah yang dapat kepujian di dalam

alam pewayangan karena nanti digelarnya ole Yang Mahakuasa ialah raja segala laki-laki di dalam alam pewayangan!”

Setelah suda dipesannya dengan bagai-bagai pesan itu, maka kembalilah Bagawan Pandu Dewanatah itu. Maka dari sebab inilah lantarananya Lurah Semar mendapat pesanan yang demikian diingatkan, tiadalah dilupakannya pesan tuannya itu. Maka itulah sebabnya Lurah Semar tiada dapat berpisah siang dan malam dengan Bambang Janawi serta dimongmong-mongmong, dijaga siang hari dan malam barang di mana pergi diikutinya. Jangankan jalan sengsara dan jalan sakit, sekalipun jalan mati diikutinya, sekejap mata tiada dapat bercerai.

Diceriterakan ole yang empunya cerita sebab di dalam kelimanya bersaudara itu berlain-lainan adat tabiatnya. Maka Darmakusuma itu adatnya lemah-lembut dan sabar, lagi menerima saja tiada kebanyakan perkataannya, melainkan sepatah dua patah tiada lebi dan tiada kurang, lagi kelakuannya itu pendiuaman, seperti perempuan lakunya. Maka itulah tiada 192 dibuat // /dibuat/ kuatiran karena adat yang demikian itu mendatangkan keselamatan atas dirinya dan jau bahalanya dan jau bencanahnya. Maka adatnya Walakudara itu amat kasar menurut mana seperti rupanya terus tunjung, Di dalam hatinya tiada suka palsu dan tiada sekali-kali banyak berjusta, menunjukkan kelakuan dan perjalanannya, Apa barang perkataannya dipakunya keras, tiada suka dua tiga kali dan tiada suka berbicara bohong, apa yang sala itu disalahkannya. Apa yang betul itu dibetulkannya, tiada suka mungkir janji. Jangankan orang lain sala sekalipun saudaranya sendiri sala segera dikasi bagiannya hingga diri jua tiada suka berbuat kesalahan. Maka adat yang demikian itu mendatangkan kebenaran dan orang yang berbuat sala menjatuhkan dirinya sebab takut dengan Walakudara itu. Maka adatnya Bambang Janawi itu lemah dan lembut, dan mulutnya manis memberi mabuk birahi barang yang mandang. Jangankan perempuan, sedang laki-laki menengar suaranya menjadi dendam birahi dan tahula tahulah ia mengambil hati dan pandainya merawankan dan memberi rusak hati orang. Dan tahulah ia berbuat tipu-daya, yang memberi rusak anak perawan orang, tetapi adatnya suka tolong-

menolong di dalam kesusahan atawa kesukaran. Maka itulah yang ditakutkan ole Lurah Semar, selampang tuanya mendapat diharu-biru ole orang karena tuannya tahu berbuat tipu yang memberi bercerai-berai anak-istri orang. Maka adat yang demikian mendatangkan haru-hara dan sengsara dan mendatangkan sakit hati orang dan kemarahan orang. Maka adatnya Sang Sakula Sadewa, anak kembang selasi itu sangat pengajian, tiada suka campur dengan orang yang bukan patut dan bukan mestinya dan tiada suka berkawan dengan orang yang tiada keruanan, melainkan ia // bercampur dengan saudara-saudaranya. Begitu
193 juga sering-sering ia pisahkan dirinya di dalam/di dalam/ suatu hal, baharulah ia datang campur, mati hidup di dalam dua saudara, tiada berpisah akan di dalam belajaran ilmu dan pengertian jua. Maka adat yang demikian, jua bahala dan jau bencanah dan jau fitnah. Demikianlah masing-masing di dalam adat tabiatnya itu. Maka di dalam keempatnya, melainkan Bambang Janawi jua yang nanti bergelar namanya dan masyhur keliling tanah pewayangan, yang demalukan ole segala dewa-dewa dan batara-batara. Maka itulah Lurah Semar menjaga dari kecil sampai 'kan besyar menurut mana seperti pesanan Pandu Dewanatah itu makan, minum, tidur, bangun dilebikan kasi-sayang daripada saudara-saudaranya yang lain.

Demikianlah yang diceriterakan. Sampai di sini diputuskan perkhabaran cerita ini. Jika hendak mengetahui hal kesudahannya, ada pula lain ceritera.

Terkarang ole pengarang yang diharu-biru ole hatinya, yaitu Muhammad Bakir syafian Usman Fadli.

194 Ini hikayat-hikayat bagai-bagai yang hamba sewahkan atawa-atawa tersebut namanya di bawa ini:

1. Hikayat Asal Wayang Dua Belas Turunan dari Angkawijaya
2. Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa
3. Hikayat Agung Sakti Perang di Suralaya
4. Hikayat Maharaja Garobuk Jagat, Garobuk Jadi Raja
5. Hikayat Bigrama Candra
6. Hikayat Asana Turunan
7. Hikayat Merpati Mas

8. Hikayat Sri Rama
9. Hikayat Dongeng yang Bagus
10. Hikayat Darjati
11. Sair Perang Pandawa Darmakusuma Jadi Kembang
12. Hikayat Nur Hudan
13. Hikayat Anak Pengajian
14. Hikayat Pandawa Sakit
15. Hikayat Sungging Sukir Sumpira
16. Hikayat Sultan Taburat
17. Hikayat Taskhir Anak Tukang Kasa
18. Hikayat Maun Jaya
19. Hikayat Abdul Kadir
20. Hikayat Syaikh Muhammad Saman
21. Hikayat Seratus Satu Ceritera
22. Hikayat Tamim Ad—Dari Dibawa Jin
23. Hikayat Masyhud Al—Hak
24. Hikayat Siti Husna
25. Hikayat Jaya Lenggara
26. Hikayat Raja Budak
27. Sair Abdul Muluk
28. Hikayat Palembang
29. Hikayat Ibadat
30. Hikayat Zain Al—Khair Tanda Islam

195 Telah selesai ditulisnya pada malam Rabu, jam pukul 12 dua belas, berbetulan 15 April 1890, ketika 25 Arwah sanat 1307 Tahun Alif. Yang mengarang Muhammad Bakir Syafian Usman al—Fadli.

Sair

Mengarang hikayat cerita wayang
 Dikarang cepat malam dan siang
 Sebab pikiran rasa melayang
 Menahan hati, badan merayang

Mengarang ini banyak kecewa
 Sedikit diambil cerita Jawa
 Cerita pun belum habis semua
 Dijadikan hikayat mengharap disewa

Cerita diambillah dari dalang
 Dijadikan hikayat jangan sampai hilang
 Supaya dibaca berulang-ulang
 Ceritanya ramai, bukan kepalang

Dijadikan cerita ole pengarang
 Di kampung Pecenongan, tempat mengarang
 Biar banyak maklum sekalian orang
 Hamba yang bodolah suda terang

Cerita wayang saya menyurat
 Bole juga dibuat ibarat
 Jangan diambil pikiran keparat
 Niscaya jadi jalan madarat

Maklum pembaca atawa pendengar
 Jangan pikiran dibikin bingar
 Jikalau berjalan tempat yang tengar
 Jangan sampai jadi kelengar

Sekalipun bohong hambat berkata
 Tiada yang betul segala cerita
 Ambil pikiran yang nyata-nyata
 Jadikan ansab kepada kita

196

Jikalau dipikir di dalam hati
 Kuasanya Tuhan Rabbul Izzati
 Ingatlah apa dengan setiti
 Mengharap ampun hari nanti

Jikalau dunia masi bercahaya
 Segala dosa ada sedia
 Memang bahagian di dalam dunia
 Melainkan empunya Tuhan yang Mahamulia

Sekalian tiada lagi dapat dikatakan
 Melainkan empunya kita pohonkan
 Sebab hawa nafsu kita turutkan
 Mengarang ini hamba liburkan

Mengarang hikayat ceritera wayang
 Duduk menulis malam dan siang
 Pikiran di hati, tangan bergoyang
 Tiada perduli badan meriang

Mengaku hamba yang banyak dosa
 Mengarang hikayat senantiasia
 Pikiran datang bagai disiksa
 Pengharapan mengharap di lain masa

Lakon wayang dibikin cerita
 Dijadikan hikayatlah suda nyata
 Supaya dibaca yang rata-rata
 Perkhabarannya betul atawa justa

Ceritanya betul atawa tiada
 Karena dahulu pada zaman Buda
 Tiada patut dibuat tanda
 Bole juga dibuat bersenda-senda

Inilah ceritanya Raja Basukawiti
 Dengan anaknyalah Dewi Kunti
 Berjodo dengan Pandulah suda pasti
 Tetapi pembaca biar mengerti

Abiyasa pula ada ceritanya
 Anaknya ada tiga disebutkannya
 Satu per satu ada perkhabarannya
 Demikian itu di dalam wartanya

Yang mula-mula Pandu Dastarata
 Yang kedua Pandu Dewanatah
 Ketiga Ramawiduralah suda nyata
 Sekalian itu jadi cerita

Dewi Kunti Nilabrata dibuat sayembara
 Ramainya tiada lagi terkira
 Banyak raja-raja dapat sengsara
 Sekalian itu jadi cerita

Ada tersebutlah sekaliannya
 Dalam ini hikayat ada ceritanya
 Ramai sekalian dalam perkehabarannya
 Yang telah suda itu disebutkannya

Melainkan lebi-lebi banyak minta maklumkan
 Pengarang bodo yang mengwartakan
 Orang yang jahil menceritakan
 Demikian itu disebutkan

Hamba berpesan kepada sekalian
 Yang suka menengar pun *doyan*
 Jangan lupa tobat bayar lebyan-bayan
 Jangan menanggung dosa berkayan-kayan

Pada sekalian hamba pesankan
 Habis dibaca jangan lupakan
 Sepulu sen mesti diingatkan
 Minta ampun kita pohonkan

Uang sewa jangan dilupanya
 Sehari semalam ditentukannya
 Sepulu sen itu uang sewanya
 Habis dibaca segera dipulangkannya

Habis dibaca kita bertobat
 Supaya bole menjadi obat
 Minta ampun janganlah lambat
 Dengan kebaikan kita berjabat

Habis dibaca cerita yang justa
 Minta ampun pula serta
 Biar banyak tobat perbuatan kita
 Mengharap ampun Tuhan semesta

Supaya jangan menanggung dosa
 Mengharap ampun Tuhan Yang Kuasa
 Di hari nanti harap sentosa
 Harap ampun di hari nusa

Lain tiada hamba katakan
 Salam takzim hamba pohonkan
 Sanak-saudara disentosakan
 Cerita pun suda hamba selesaikan

Selesai suda hamba karangkan
 Malam Rabu itu waktunya
 Jam pukul dua belas itu masanya
 25 Sakban itu bulannya

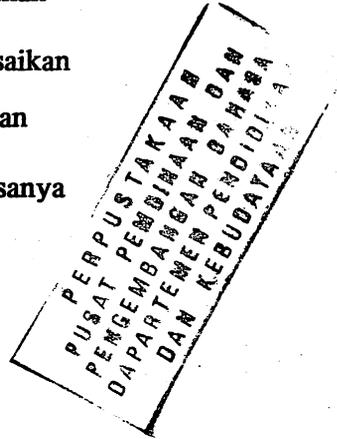
1307 itulah ketika hijrat
 15 April selesai menyurat
 Tahun Alif yang *khayrat*
 Itulah masa ketika tersurat

1890 tahun Belanda
 Mengarang hikayat tamatlah suda
 Banyak-banyak maklum tua dan muda
 Pengarang miskin yang amat renda

Langgar Tinggi, kampung Pecenongan
 Akan tersebut ini karangan
 Di Gang sinah yang kebilangan
 Di bawa ini yang bertanda tangan

Muhammad Bakir Syafian itu namanya
 Usman itu nama kakeknya
 Fadli itu nama bangsanya
 Demikian itu yang dipakainya

Adanya itu *wa l-Lahu a'lam*



07-3479

URUTAN			
9	3	■	001249